

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu aspek terpenting dalam kehidupan guna membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu mengikuti arus perkembangan jaman yang semakin maju. Selain itu pendidikan merupakan salah satu sektor penting dan dominan dalam menentukan maju mundurnya suatu bangsa. Oleh karena itu bidang pendidikan harus mendapat perhatian khusus.

Pada dasarnya pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup.¹ Keberhasilan proses pendidikan secara langsung akan berdampak pada peningkatan kualitas sumber daya manusia. Salah satu wahana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah pendidikan.

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan yang berlangsung disekolah dan diluar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memahami peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat dimasa yang akan datang.²

¹Redja Mudyaharjo, *Pengantar Pendidikan Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan Pada Umumnya dan Pendidikan Di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 3

²Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 5

Pendidikan berusaha mengembangkan potensi individu agar mampu berdiri sendiri. Untuk itu individu perlu diberi berbagai kemampuan dalam pengembangan berbagai hal, seperti konsep, prinsip, kreativitas, tanggung jawab, dan ketrampilan. Dengan kata lain, perlu mengalami perkembangan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Manusia sebagai makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan lingkungan sosial yang akan berpengaruh terhadap perkembangan individu. Melalui pendidikan dapat dikembangkan suatu keadaan yang seimbang antara perkembangan aspek individual dan aspek sosial. Aspek lain yang dikembangkan adalah kehidupan beretika.³

Dalam UU. No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Bab I pasal 1 menyebutkan bahwa :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.”⁴

Tujuan pendidikan yang ingin dicapai melalui sistem pendidikan Nasional sebagaimana dituangkan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 adalah:

“Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya yaitu manusia yang bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan,

³Eti Rochaety, dkk, *Sistem Informasi Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hal. 11

⁴*Undang – undang RI No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional(SISDIKNAS)*, (Bandung : Citra Umbara, 2008), hal. 2-3

kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.”⁵

Menurut Langeveld dalam Hasbullah Pendidikan ialah setiap usaha, pengaruh, perlindungan, dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, atau lebih tepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Pengaruh itu datangnya dari orang dewasa (atau yang diciptakan oleh orang dewasa seperti sekolah, buku, putaran hidup sehari-hari, dan sebagainya) dan ditujukan kepada orang yang belum dewasa.⁶

Pendidikan merupakan pimpinan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak dalam pertumbuhannya (jasmani dan rohani) agar berguna bagi diri sendiri dan bagi masyarakat.⁷ Pendidikan berusaha mengembangkan potensi individu agar mampu berdiri sendiri.

Dengan demikian dapat dimaknai bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh seseorang melalui kegiatan pembelajaran yang berlangsung di sekolah maupun di luar sekolah untuk mengembangkan potensi dan ketrampilan peserta didik agar mampu menghadapi dan memecahkan berbagai permasalahan dalam kehidupan.

Pada intinya pendidikan adalah suatu proses pembelajaran. Pembelajaran dapat diartikan sebagai proses kerjasama antara guru dan siswa

⁵*Ibid...*, hal. 3

⁶Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 2

⁷Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 10

dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber yang ada baik potensi yang bersumber dari dalam diri siswa itu sendiri seperti minat, bakat dan kemampuan dasar yang dimiliki termasuk gaya belajar maupun potensi yang ada diluar diri siswa seperti lingkungan, sarana dan sumber belajar sebagai upaya untuk mencapai tujuan belajar tertentu.⁸ Pembelajaran merupakan suatu sistem atau proses menyampaikan pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar peserta didik dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Dalam Proses pembelajaran terdapat kegiatan belajar mengajar. belajar dan mengajar adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain bahkan saling terkait. Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku dalam pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang diperoleh dalam jangka waktu yang lama dan dengan syarat bahwa perubahan yang terjadi tidak disebabkan oleh adanya kematangan ataupun perubahan sementara karena suatu hal.⁹ Sedangkan mengajar adalah penciptaan lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar

Sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar guru harus mengetahui kondisi dan karakteristik siswa, baik menyangkut minat dan bakat siswa, kecenderungan gaya belajar maupun kemampuan dasar yang dimiliki oleh siswa. Selanjutnya guru merencanakan penyampaian materi dengan berbagai

⁸Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 26

⁹*Ibid* hal. 2

metode yang menarik. Guru tidak berperan sebagai satu-satunya sumber belajar yang bertugas menuangkan materi pelajaran kepada siswa, akan tetapi yang lebih penting adalah bagaimana memfasilitasi agar siswa belajar. Guru harus dapat menciptakan pengelolaan pembelajaran yang hidup dan bervariasi, yakni dengan menggunakan model pembelajaran, media dan sumber belajar yang relevan yang mampu membangkitkan motivasi belajar siswa. Sehingga pembelajaran akan lebih bermakna bagi siswa dan tujuan pembelajaran akan tercapai secara optimal.

Metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peran yang sangat penting. Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran, karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran.¹⁰ Oleh karena itu setiap guru perlu memahami secara baik peran dan fungsi metode dan strategi dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

Demikian halnya pada pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di Madrasah Ibtidaiyah (MI) ataupun di Sekolah Dasar Islam (SDI). Guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan guru Sekolah Dasar Islam (SDI) harus mengerti apa hakekat dari pembelajaran PKn. Setiap negara senantiasa berupaya untuk membangun nasionalisme rakyatnya. Salah satu upaya negara membangun nasionalisme rakyatnya yakni melalui sarana pendidikan, dalam

¹⁰Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), hal.147

hal ini dengan memprogramkan Pendidikan Kewarganegaraan (*civic education*) di lembaga-lembaga pendidikan.¹¹

Menurut Mansoer dalam Muhammad Erwin pada hakikatnya Pendidikan Kewarganegaraan itu merupakan hasil dari sintesis antara *civic education*, *democracy education*, serta *citizenship* yang berlandaskan pada filsafat pancasila serta mengandung identitas nasional Indonesia serta materi muatan tentang bela negara. Dengan hakikat pendidikan kewarganegaraan Indonesia yang berbasis pancasila tersebut, maka dapat dirumuskan bahwa pendidikan kewarganegaraan di Indonesia merupakan pendidikan kebangsaan dan kewarganegaraan yang berhadapan dengan keberadaan Negara Kesatuan Republik Indonesia, demokrasi, HAM, dan cita-cita untuk mewujudkan masyarakat madani Indonesia menggunakan filsafat pancasila sebagai pisau analisisnya.¹²

Pendidikan kewarganegaraan adalah salah satu ciri dari pemerintahan yang demokratis. Pendidikan kewarganegaraan di Indonesia mengemban misi sebagai berikut:¹³

1. Pendidikan kewarganegaraan sebagai pendidikan kewarganegaraan dalam arti sesungguhnya yaitu *civic education*. Berdasarkan hal ini, pendidikan kewarganegaraan bertugas membina dan mengembangkan pengetahuan dan kemampuan peserta didik berkenaan dengan

¹¹Muhammad Erwin, *Pendidikan Kewarganegaraan Republik Indonesia*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2011), hal. 1

¹²*Ibid...*, hal. 3

¹³Winarno, *Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan Panduan Kuliah di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hal.114

peranan, tugas, hak, kewajiban, dan tanggung jawab sebagai warga negara dalam berbagai aspek kehidupan bernegara.

2. Pendidikan kewarganegaraan sebagai pendidikan nilai dan karakter. Dalam hal ini, pendidikan kewarganegaraan bertugas membina dan mengembangkan nilai-nilai bangsa yang dianggap baik sehingga terbentuk warga negara yang berkarakter baik bagi bangsa bersangkutan.
3. Pendidikan kewarganegaraan sebagai pendidikan bela negara. Pendidikan kewarganegaraan bertugas membentuk peserta didik agar memiliki kesadaran bela negara sehingga dapat diandalkan untuk menjaga kelangsungan negara dari berbagai ancaman.
4. Pendidikan kewarganegaraan sebagai pendidikan demokrasi (politik). Pendidikan kewarganegaraan mengemban tugas menyiapkan peserta didik menjadi warga negara yang demokratis untuk mendukung tegaknya demokrasi negara.

Maka pendidikan kewarganegaraan sebagai pendidikan demokrasi mutlak untuk dijalankan dan diperluas di Indonesia. Pendidikan kewarganegaraan memberikan pengetahuan kepada kita untuk bagaimana mengerti tentang negara kita. Pendidikan kewarganegaraan berdasarkan undang-undang merupakan pendidikan yang wajib dilaksanakan oleh setiap pelajar. Akan tetapi meskipun pelajaran ini sudah dianggap wajib, masih juga banyak siswa yang malas untuk mempelajarinya. Karena anggapan mereka pelajaran ini sangat membosankan untuk dipelajari.

Berbagai upaya dilakukan pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan, antara lain melakukan penyempurnaan kurikulum. Dari kurikulum 1994, kurikulum berbasis kompetensi (KBK), kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), kemudian dikembangkan menjadi kurikulum

2013 (K 13) yang saat ini masih banyak menuai kesulitan hingga dikembalikan lagi ke KTSP. Tujuan dikembangkannya kurikulum tersebut adalah agar lulusan pendidikan di Indonesia memiliki keunggulan kompetitif sesuai dengan mutu nasional maupun internasional.

Penyempurnaan ini dilatarbelakangi oleh adanya beberapa masalah dalam proses pembelajaran. Beberapa diantaranya adalah tentang kegiatan belajar yang cenderung berpusat pada guru, kurang memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada di sekolah, kurangnya minat siswa terhadap pelajaran terutama pendidikan kewarganegaraan dan kecenderungan bahwa pelajaran pendidikan kewarganegaraan yang membosankan.

Dalam kegiatan pembelajaran khususnya di tingkat sekolah dasar sebagian banyak guru menggunakan metode mengajar yang berkisar pada metode tradisional. Pengajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) secara tradisional mempunyai akibat yang negatif pada diri siswa. Pengajaran secara tradisional mengakibatkan siswa hanya bekerja secara prosedural dan memahaminya tanpa penalaran. Bila dipandang dari sudut guru, guru bukanlah sebagai penguasa kelas yang memberikan dan memaksakan jawaban benar, akan tetapi guru hadir untuk memberikan kemungkinan siswa memperoleh pengalaman-pengalaman belajar yang luas, daripada hanya sekadar penerapan prosedur dan hafalan.

Selama ini pembelajaran di kelas masih mengikuti *ritme* pengajaran pada tahun-tahun sebelumnya yaitu menggunakan metode tradisional tanpa menggunakan strategi, metode, dan teknik yang tidak banyak melibatkan

siswa, dengan kata lain menggunakan metode tradisional. Oleh karena itu, dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di sekolah, guru hendaknya memilih dan menggunakan strategi, pendekatan, metode, dan teknik yang banyak melibatkan siswa aktif dalam belajar baik secara mental fisik, maupun sosial.

Untuk mengatasi kondisi tersebut diperlukan adanya pembenahan baik dari peserta maupun tenaga pendidik itu sendiri. Untuk itu, diperlukan seorang tenaga pendidik yang kreatif dan profesional yang mampu mempergunakan pengetahuan dan kecakapannya dalam menggunakan metode, alat pengajaran dan dapat membawa perubahan dalam tingkah laku peserta didiknya.

Metode pembelajaran kooperatif adalah suatu metode pembelajaran dimana upaya-upaya berorientasi pada tujuan tiap individu menyumbang pencapaian tujuan individu lain guna mencapai tujuan bersama. Pembelajaran kooperatif yaitu bentuk pembelajaran yang menggunakan pendekatan melalui kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dan memaksimalkan kondisi belajar dalam mencapai tujuan belajar.¹⁴ Dalam belajar kooperatif siswa tidak hanya mampu dalam memperoleh materi tapi juga mampu memberi dampak afektif seperti gotong-royong kepedulian sesama teman dan lapang dada hal ini karena di dalam pembelajaran kooperatif melatih para siswa untuk mendengarkan pendapat orang lain. Pembelajaran kooperatif dalam PKn dapat membantu para siswa

¹⁴Muhammad Nur, *Teori Belajar*, (Surabaya:UNESA Pres, 1999), hal.26

meningkatkan sikap positif siswa.¹⁵ Tugas kelompok akan dapat memacu siswa untuk bekerja secara bersama-sama dan saling membantu satu sama lain dalam mengintegrasikan pengetahuan-pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah dimilikinya.

Numbered Head Together (NHT) adalah suatu model pembelajaran yang lebih mengedepankan kepada aktivitas siswa dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya dipresentasikan di depan kelas.¹⁶ *Numbered Heads Together* (NHT) atau penomoran berpikir bersama adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternative terhadap struktur kelas tradisional. *Numbered Head Together* (NHT) digunakan untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut. Menurut Slavin dalam Miftahul Huda menyatakan bahwa, metode yang dikembangkan oleh Russ Frank ini cocok untuk memastikan akuntabilitas individu dalam diskusi kelompok.¹⁷ Dengan demikian maka pembelajaran yang terjadi akan lebih merangsang minat siswa untuk belajar sehingga hasil dan motivasi belajarnya akan meningkat.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 15 April 2015, terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran

¹⁵Erman Suherman dkk, *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, (Bandung:Upi Press, 2003) hal.259

¹⁶Sri Rahayu, *Numbered Heads Together* dalam <http://pelawiselatan.blogspot.com/200number-head-together-html> diakses pada 12 februari 2015

¹⁷Miftahul Huda, *Cooperative Learning Metode, Teknik, Stuktural Dan Model Pembelajaran*, (Jogjakarta:Pustaka Pelajar 2013), hal.130

pelajaran pendidikan kewarganegaraan (PKn) yang ada di SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung ini masih cenderung monoton, pelaksanaan pembelajaran PKn dikelas juga masih menggunakan metode ceramah, mencatat, siswa disuruh mengerjakan buku Lembar Kerja Siswa (LKS) secara individual kemudian dikumpulkan kepada guru dan media yang biasa saja. Siswa kurang terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran, siswa takut untuk mengajukan pertanyaan, dan mengeluarkan pendapatnya.

Sedangkan saat pembelajaran berlangsung banyak siswa yang ramai di kelas, bahkan ada yang tidak peduli dengan apa yang disampaikan pendidik. Itu semua dikarenakan metode dan media pembelajaran yang digunakan oleh pendidik masih bersifat konvensional dan juga monoton sehingga mengakibatkan minat siswa rendah, jenuh, dan kurang antusias dalam mengikuti pelajaran tersebut.¹⁸ Kegagalan dalam belajar rata-rata dihadapi oleh sejumlah siswa yang tidak memiliki dorongan belajar, dan itu juga mengakibatkan motivasi dan hasil belajar mereka pada mata pelajaran PKn menjadi kurang atau dibawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), adapun nilai selengkapnya sebagaimana terlampir. (Lampiran 21).¹⁹

Menyikapi permasalahan tersebut, peneliti mencoba untuk mengajukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar PKn Pada

¹⁸Hasil observasi dan wawancara dengan Ibu Siti Khuzaimah guru PKn SDI Miftahul Huda Plosokandang pada tanggal 15 April 2015

¹⁹Dokumen Ulangan harian PKn kelas III SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung

Siswa Kelas III SDI Miftahul Huda Plosokandang Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung Tahun Ajaran 2014/2015”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) pada mata pelajaran PKn di Kelas III SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung tahun ajaran 2014/2015 ?
2. Bagaimana peningkatan motivasi belajar PKn pada siswa kelas III SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung sebelum dan sesudah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) ?
3. Bagaimana proses peningkatan hasil belajar PKn pada siswa kelas III SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) ?

C. Tujuan Penelitian

Bedasarkan rumusan masalah peneliti diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) pada mata pelajaran PKn siswa di Kelas III SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung tahun ajaran 2014/2015.
2. Untuk mendeskripsikan peningkatan motivasi belajar PKn pada siswa kelas III SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung sebelum dan sesudah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT).
3. Untuk mendeskripsikan proses peningkatan hasil belajar PKn pada siswa kelas III SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT).

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

Secara teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat berfungsi sebagai sumbangan untuk memperkaya khazanah ilmiah, khususnya tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) di kelas.

Secara praktis

1. Bagi Siswa SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung.
 - a. Siswa menjadi senang mempelajari PKn dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT).

- b. Motivasi dan hasil belajar siswa dapat meningkat.
2. Bagi Guru SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung.
 - a. Pemahaman konseptual teori dan praktis guru tentang pengajaran dan pembelajaran dapat ditingkatkan.
 - b. Meningkatkan kualitas pengajaran sekaligus hasil dan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PKn.
3. Bagi Kepala SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung.
 - a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar mengambil kebijakan untuk meningkatkan mutu pembelajaran.
 - b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan ukuran untuk mengetahui tingkat produktifitas suatu sekolah.
4. Bagi peneliti
 - a. Bagi peneliti, penelitian ini bisa menambah kanzanah keilmuan tentang meningkatkan hasil dan motivasi belajar siswa melalui pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dalam pembelajaran di sekolah, dan jika peneliti akan mengadakan penelitian sejenis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan.
5. Bagi perpustakaan IAIN Tulungagung.
 - a. Sebagai bahan koleksi dan referensi supaya dapat digunakan sebagai sumber belajar atau bacaan bagi mahasiswa lain.

E. Hipotesis Tindakan

Jika model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) pada mata pelajaran PKn diterapkan dalam pembelajaran pada siswa Kelas III SDI Miftahul Huda Plosokandang Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung, maka motivasi dan hasil belajar siswa akan meningkat.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Secara garis besar sistematika penulisan skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu : bagian awal, bagian inti , bagian akhir.

1. Bagian awal terdiri dari : Halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, daftar isi dan abstrak.
2. Bagian Inti Terdiri dari :
 - a. Bab I Pendahuluan : Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis tindakan, sistematika penulisan skripsi
 - b. Bab II Kajian Teori : Tinjauan tentang model pembelajaran, tinjauan tentang pembelajaran kooperatif, tinjauan tentang model *Numbered Heads Together* (NHT), tinjauan tentang motivasi belajar, tinjauan tentang hasil belajar, tinjauan tentang Pendidikan Kewarganegaraan, penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran
 - c. Bab III Metode Penelitian : Jenis penelitian, lokasi dan subjek penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik

- pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, indicator keberhasilan, tahap-tahap penelitian
- d. Bab IV Laporan hasil penelitian : Deskripsi lokasi penelitian, paparan data, temuan penelitian dan pembahasan.
 - e. Bab V Penutup terdiri dari : Kesimpulan,saran
3. Bagian akhir terdiri dari : Daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian, daftar riwayat hidup.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Model Pembelajaran

1. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil turunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas.²⁰ Atau dengan kata lain model pembelajaran dapat diartikan sebagai pola yang digunakan untuk penyusunan kurikulum, mengatur materi, dan memberi petunjuk guru di kelas.

Model pembelajaran perlu dipahami oleh seorang pendidik agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dalam meningkatkan hasil pembelajaran. Dalam penerapannya, model pembelajaran harus dilakukan sesuai dengan kebutuhan peserta didik karena masing-masing model pembelajaran memiliki tujuan dan karakteristik yang berbeda-beda.

Model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan.²¹ Sedangkan

²⁰Agus Suprijono, *Cooperative Learning (Teori Dan Implikasi Paikem)*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2013) hal.45-46

²¹Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, (Bandung: CV Alfabeta, 2011), hal. 175

pembelajaran adalah suatu sistem atau proses pembelajaran subyek didik/pembelajaran yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subyek didik/pembelajaran dapat tercapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.²²

Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Menurut Arends dalam Agus Suprijono, model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.²³ Jadi model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Model pembelajaran, menurut Soekamto dalam Kuntjojo, adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.²⁴

Joyce & Weil dalam Rusman berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan

²²Kokom Kumalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: Refika Aditama, 2011), hal. 3

²³*Ibid...*, hal.46

²⁴Kuntjojo, *Model-Model Pembelajaran*, (Kediri: Universitas Nusantara Kediri, 2010), hal.1

untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.²⁵ Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan.

Model pembelajaran berhubungan dan memiliki makna lebih luas dibanding pendekatan, strategi, metode, dan teknik. Akhmad Sudrajat dalam Kuntjojo menyatakan bahwa:²⁶

Apabila antara pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh maka terbentuklah apa yang disebut dengan model pembelajaran. Jadi, model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain model pembelajaran merupakan kerangka atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.

Menurut Arends dalam Agus Suprijono model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.²⁷

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan, model pembelajaran adalah pola umum perilaku pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas untuk mencapai

²⁵Rusman, *Model Model Pembelajaran (mengembangkan profesionalisme guru)*, (Jakarta: Raja Wali Pers, 2013). hal.133

²⁶*Ibid.*, hal. 2

²⁷Agus Suprijono, *Cooperative Learning...*, hal. 46

tujuan pembelajaran yang diharapkan. Model pembelajaran yang diberikan hendaknya sesuai dengan tema yang sedang atau akan diajarkan. Model pembelajaran dalam penerapannya dengan materi pelajaran harus sesuai, harus terdapat interaksi yang baik dengan guru, siswa, materi, situasi dan kondisi serta kesesuaian. Kondisi inilah yang diharapkan akan dapat meningkatkan pemahaman siswa.

Melalui model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, ketrampilan, cara berfikir, dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

2. Ciri-ciri Model Pembelajaran

Model pembelajaran memiliki ciri-ciri umum sebagai berikut:²⁸

- a) Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu.
- b) Mempunyai misi dan tujuan pendidikan tertentu.
- c) Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas.
- d) Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: 1. Urutan langkah-langkah pembelajaran (*syntax*); 2. Adanya prinsip-prinsip reaksi; 3. Sistem sosial; dan 4. Sistem pendukung.

²⁸ *Ibid...*, hal.145

- e) Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran.
- f) Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.

Model pengajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode atau prosedur. Ciri-ciri tersebut ialah: ²⁹

- 1) Rasional teoritik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya;
- 2) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai);
- 3) Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil; dan
- 4) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Selain ciri-ciri khusus pada suatu model pembelajaran, menurut Nieveen dalam Trianto suatu model pembelajaran dikatakan baik jika memenuhi kriteria sebagai berikut: ³⁰

- 1) Sahih (valid). Aspek validitas dikaitkan dengan dua hal yaitu: apakah model yang dikembangkan didasarkan pada rasional teoritik yang kuat; dan apakah terdapat konsistensi internal

²⁹Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik Konsep, Landasan Teoritis-Praktis dan Implementasinya*, (Jakarta : Prestasi Pustaka Publisir, 2007), hal. 6

³⁰*Ibid.*,..., hal. 8

- 2) Praktis. Aspek kepraktisan hanya dapat dipenuhi jika, para ahli dan praktisi menyatakan bahwa apa yang dikembangkan dapat diterapkan; dan kenyataan menunjukkan bahwa apa yang dikembangkan tersebut dapat diterapkan
- 3) Efektif. Berkaitan dengan aspek efektivitas ini, Nieveen memberikan parameter sebagai berikut: ahli dan praktisi berdasar pengalamannya menyatakan bahwa model tersebut efektif; dan secara operasional model tersebut memberikan hasil sesuai dengan yang diharapkan.

B. Tinjauan Tentang Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

1. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Cooperative berarti bekerja sama dan *learning* berarti belajar, jadi belajar melalui kegiatan bersama.³¹ Salah satu bentuk pembelajaran yang mengacu pada pembelajaran konstruktivisme adalah *cooperative learning* atau pembelajaran kooperatif. *Cooperative learning* merupakan jenis model pembelajaran dengan menggunakan sistem kerjasama/ pengelompokan/ tim kecil³².

Istilah *Cooperative Learning* dalam pengertian bahasa Indonesia dikenal dengan nama Pembelajaran kooperatif. Menurut Johnson & Johnson dalam Isjoni mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif

³¹Buchari Alma, dkk, *Guru Profesional: Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2009), cet. II, hal. 80

³²Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain ...*, hal. 194

adalah mengelompokkan siswa di dalam kelas ke dalam suatu kelompok kecil agar siswa dapat bekerja sama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain.³³

Anita Lie dalam Isjoni menyebut *cooperative learning* dengan istilah pembelajaran gotong-royong, yaitu sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerjasama dengan siswa lain dalam tugas-tugas yang terstruktur³⁴. Pembelajaran kooperatif juga dikatakan sebagai metode pembelajaran dimana upaya-upaya berorientasi pada tujuan tiap individu menyumbang pencapaian individu lain guna mencapai tujuan bersama.³⁵

Pada dasarnya *cooperative learning* mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri³⁶.

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran dengan menggunakan kelompok kecil yang siswanya bekerja secara bersama-sama untuk memaksimalkan belajar mereka, siswa dituntut untuk bertanggung jawab terhadap keberhasilan setiap individu dan

³³Isjoni, Pembelajaran *Kooperatif: Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi antar Peserta Didik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), cet.IV, hal. 23

³⁴*Ibid*,hal. 15-16

³⁵Muhammad Nur dkk, *Teori ...*,h.26

³⁶Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, *Materi Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG)*, cet. III, (Malang: UIN Maliki Press, 2012), hal. 194-195

kelompoknya. Didalam pembelajaran kooperatif, guru bertindak sebagai fasilitator dan guru bukan lagi satu-satunya sebagai sumber informasi bagi siswa. Jika suatu kelompok mampu menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan maka akan mendapatkan penghargaan. Dengan demikian, setiap anggota kelompok akan mempunyai ketergantungan positif. Ketergantungan semacam itulah yang selanjutnya akan memunculkan tanggung jawab individu terhadap kelompok dan ketrampilan interpersonal dari setiap anggota kelompok. Setiap individu akan saling membantu, mempunyai motivasi untuk keberhasilan bersama, sehingga setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan kontribusi demi keberhasilan bersama.

Tujuan dibentuknya kelompok tersebut adalah untuk memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk dapat terlihat secara aktif dalam proses berfikir dan kegiatan belajar. Selama bekerja dalam kelompok, tugas semua anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan materi yang disajikan oleh guru, dan saling membantu teman kelompoknya untuk mencapai ketuntasan belajar.

2. Konsep Dasar Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat *heterogen*

Pada hakikatnya *cooperative learning* sama dengan kerja kelompok. Oleh karena itu, banyak guru yang mengatakan tidak ada sesuatu yang aneh dalam *cooperative learning* dalam bentuk belajar kelompok. Walaupun sebenarnya tidak semua belajar kelompok dikatakan *cooperative learning*. Seperti dijelaskan Abdulkhak dalam Rusman bahwa “pembelajaran *cooperative* dilaksanakan melalui *sharing* proses antara peserta belajar, sehingga dapat mewujudkan pemahaman bersama diantara peserta belajar itu sendiri.”³⁷

Dalam pembelajaran ini akan tercipta sebuah interaksi yang lebih luas, yaitu interaksi dan komunikasi yang dilakukan antara guru dengan siswa, siswa dengan guru, siswa dengan siswa (*multi way traffic communication*).

Pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Pelaksanaan prinsip dasar pokok system pembelajaran kooperatif dengan benar akan memungkinkan guru mengelola kelas dengan lebih efektif.

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) memiliki beberapa konsep dasar diantaranya, yaitu:³⁸

- 1) Perumusan tujuan belajar harus jelas
- 2) Penerimaan yang menyeluruh tentang tujuan belajar
- 3) Ketergantungan yang bersifat positif
- 4) Interaksi yang bersifat terbuka

³⁷Rusman, *Model-model...*, hal.203

³⁸Etin Solihatini dan Raharjo, *Cooperative Learning: Analisis Model Pembelajaran IPS*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), cet. IV, hal. 6-10

- 5) Tanggung jawab individu
- 6) Kelompok bersifat heterogen
- 7) Interaksi sikap dan perilaku social yang positif
- 8) Tindak lanjut
- 9) Kepuasan dalam belajar

Menurut David Jonhson, tidak semua model pembelajaran berkelompok dikatakan sebagai pembelajaran *cooperative*. Dikatakan pembelajaran *cooperative* manakala dalam praktik memenuhi 5 konsep pokok guna mencapai hasil yang maksimal, yaitu³⁹:

- 1) Tanggung jawab perseorangan
- 2) Unsur saling ketergantungan positif
- 3) Tatap muka dan sinergi
- 4) Komunikassi antar anggota
- 5) Evaluasi dan refleksi.

3. Unsur Dan Ciri Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif dicirikan oleh struktur tugas, tujuan dan penghargaan kooperatif. Siswa yang bekerja dalam situasi pembelajaran kooperatif didorong dan/atau dikehendaki untuk bekerja sama pada suatu tugas bersama dan mereka harus mengoordinasi usahanya untuk menyelesaikan tugasnya. Dalam penerapan pembelajaran kooperatif ada dua atau lebih individu saling tergantung satu ssama lain untuk mencapai satu penghargaan bersama. Dan

³⁹Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, *Materi Pendidikan.....*, hal. 195

mereka akan berbagi penghargaan tersebut seandainya mereka berhasil sebagai kelompok.

Pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan prosedur model pembelajaran kooperatif dengan benar akan memungkinkan guru mengelola kelas lebih efektif. Model pembelajaran kooperatif akan dapat menumbuhkan pembelajaran efektif yaitu pembelajaran yang bercirikan: (1) “memudahkan siswa belajar) sesuatu yang “bermanfaat” seperti fakta, ketrampilan, nilai, konsep, dan bagaimana hidup serasi dengan sesama. (2) pengetahuan, nilai, dan keterampilan diakui oleh mereka yang berkompeten menilai.

40

Roger dan David Johnson dalam Agus Suprijono mengatakan bahwa tidak semua belajar kelompok bisa dianggap pembelajaran kooperatif.⁴¹ Untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur dalam model pembelajaran kooperatif harus diterapkan. Lima unsur tersebut adalah:⁴²

1. *Positive interdependence* (saling ketergantungan positif)
2. *Personal responsibility* (tanggung jawab perseorangan)
3. *Face to face promotive interaction* (interaksi promotif)
4. *Interpersonal skill* (komunikasi antar anggota)

⁴⁰ Agus Suprijono, *Cooperatif ...*, hal.58

⁴¹ *Ibid...*, hal.58

⁴² *Ibid...*, hal.59

5. *Group processing* (pemrosesan kelompok)

Sedangkan menurut Rusman unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:⁴³

1. Siswa dalam kelompoknya haruslah beranggapan bahwa mereka sehidup sepenanggungan bersama.
2. Siswa bertanggung jawab atas segala sesuatu di dalam kelompoknya, seperti milik mereka sendiri.
3. Siswa harus melihat bahwa semua anggota didalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama.
4. Siswa haruslah membagi tugas dan tanggung jawab yang sama di antara anggota kelompoknya.
5. Siswa akan dikenakan evaluasi atau diberikan hadiah/penghargaan yang juga akan dikenakan untuk semua anggota kelompok.
6. Siswa berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan ketrampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya.
7. Siswa diminta mempertanggungjawabkan secara individu materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

4. Aspek-aspek Pembelajaran Kooperatif

1. Tujuan: Semua siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil (sering kali yang beraga *ability grouping*/

⁴³Rusman, *Model-model,...* hal.208

heterogenous group) dan diminta untuk (a) mempelajari materi tertentu dan (b) saling memastikan semua anggota kelompok juga mempelajari materi tersebut.

2. Level kooperatif: Kerjasama dapat diterapkan dalam level kelas (dengan cara memastikan bahwa semua siswa di ruang kelas benar-benar mempelajari materi yang ditugaskan) dan level sekolah (dengan cara memastikan bahwa semua siswa di sekolah benar-benar mengalami kemajuan secara akademik.
3. Pola interaksi: Setiap siswa saling mendorong kesuksesan antara satu sama lain. Siswa mempelajari materi pembelajaran bersama siswa lain, saling menjelaskan cara menyelesaikan tugas pembelajaran, saling menyimak penjelasan masing-masing, saling mendorong untuk bekerja keras, dan saling memberi bantuan akademik jika ada yang membutuhkan. Pola interaksi ini muncul di dalam dan di antara kelompok-kelompok kooperatif.
4. Evaluasi: Sistem evaluasi didasarkan pada kriteria tertentu. Penekanannya biasanya terletak pada pembelajaran dan kemajuan akademik setiap individu siswa bisa pula difokuskan pada setiap kelompok, semua siswa, ataupun sekolah.⁴⁴

⁴⁴Miftahul Huda, *Coopertif Learning ...*, hal.78

5. Tujuan Dan Manfaat Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai hasil belajar berupa prestasi akademik, toleransi, menerima keragaman, dan pengembangan ketrampilan sosial.⁴⁵ Untuk mencapai hasil belajar itu model pembelajaran kooperatif menuntut kerja sama dan interdependensi peserta didik dalam struktur tugas, struktur tujuan, struktur *reward*-nya.

Menurut kindsvatter dkk, *cooperative learning* mempunyai tujuan antara lain sebagai berikut:⁴⁶

- 1) Meningkatkan hasil belajar lewat kerjasama kelompok yang memungkinkan siswa belajar satu sama lain.
- 2) Merupakan alternatif terhadap belajar kompetitif yang sering membuat siswa lemah menjadi minder.
- 3) Memajukan kerja sama kelompok antar manusia.
- 4) Bagi siswa-siswa yang mempunyai intelegensi interpersonal tinggi, cara belajar ini sangat cocok dan memajukan.

Sadker dan Sadker dalam Miftahul Huda menjabarkan beberapa manfaat pembelajaran kooperatif. Menurut mereka, selain meningkatkan ketrampilan kognitif dan afektif siswa, pembelajaran

⁴⁵Agus Suprijono, *Cooperatif* ...,hal.61

⁴⁶Paul Suparno, *Metodologi Pembelajaran Fisika: Konstruktivistik & Menyenangkan*, (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2007), hal. 135

kooperatif juga memberikan manfaat-manfaat besar lain seperti berikut ini:⁴⁷

1. Siswa yang diajari dengan dan dalam struktur-struktur kooperatif akan memperoleh hasil pembelajaran yang lebih tinggi.
2. Siswa yang berpartisipasi dalam pembelajaran kooperatif akan memiliki sikap harga diri yang lebih tinggi dan motivasi yang lebih besar untuk belajar.
3. Dengan pembelajaran kooperatif, siswa menjadi lebih peduli terhadap teman-temannya, dan di antara mereka akan terbangun rasa ketergantungan yang positif (*interpendensi positif*) untuk proses belajar mereka nanti.
4. Pembelajaran kooperatif meningkatkan rasa penerimaan siswa terhadap teman-temannya yang berasal dari latar belakang ras dan etnik yang berbeda.

Johnson dkk dalam Miftahul Huda menyatakan bahwa pentingnya pembelajaran kooperatif di ruang kelas sebenarnya sudah ditekankan dalam penelitian masa lalu.⁴⁸

Sejak penelitian pertama dipublikasikan pada tahun 1898, hingga saat ini sudah ada sekitar 600 penelitian eksperimental dan 100 penelitian korelasional yang dilaksanakan untuk membandingkan membandingkan pengaruh tiga model pembelajaran (komprtitif,

⁴⁷Miftahul Huda, *Cooperative Learning...*, hal.66

⁴⁸Ibid ...,hal.66

individualistik, dan kooperatif). Semua penelitian ini menunjukkan hasil yang beragam, namun saling berkaitan satu sama lain. Jika di klasifikasikan, ada tiga kategori utama yang menandai hasil-hasil umum yang diperoleh dari penelitian-penelitian tersebut. Tiga kategori ini menyangkut hasil pembelajaran siswa, relasi yang positif antar siswa, dan kesehatan psikologis siswa. Dari penelitian-penelitian tersebut, diketahui bahwa pembelajaran kooperatif dibandingkan dengan pembelajaran kompetitif dan individualistik memberikan:⁴⁹

1. Hasil pembelajaran yang lebih tinggi. Hasil ini meliputi produktivitas belajar yang semakin meningkat, daya ingat yang lebih lama, motivasi intrinsik yang lebih besar, motivasi berprestasi yang semakin tinggi, kedisiplinan yang lebih stabil, dan berfikir dengan lebih kritis.
2. Relasi antar siswa yang lebih positif. Relasi ini meliputi ketrampilan bekerja sama yang semakin baik, kepedulian pada orang yang semakin meningkat, dukungan sosial dan akademik yang semakin besar, kohesivitas yang lebih stabil, dan sikap toleran akan perbedaan.
3. Kesehatan psikologis yang lebih baik. Kesehatan ini meliputi penyesuaian psikologis, perkembangan sosial, kekuatan ego, kompetensi sosial, harga diri, identitas diri, dan kemampuan menghadapi kesulitan dan tekanan.

⁴⁹*Ibid...*,hal.67

Hasil-hasil inilah yang membedakan pembelajarn kooperatif dengan metode-metode instruksional yang lain. Hasil-hasil tersebut juga menjadi alasan mengapa pembelajaran kooperatif dipandang sebagai sarana ampuh untuk meningkatkan prestasi ataupun hasil belajar siswa.

6. Kelebihan Dan Kekurangan Pembelajaran Kooperatif

Kelebihan pembelajaran kooperatif sebagai suatu strategi pembelajaran diantaranya:⁵⁰

- a). Melalui *cooperative learning* siswa tidak terlalu menggantungkan pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari siswa lain.
- b). Melalui *cooperative learning* dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain.
- c). *Cooperative learning* dapat membantu anak untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan.
- d). *Cooperative learning* dapat membantu memperdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggungjawab dalam belajar.

⁵⁰Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, hal.249-250

- e). *Cooperative learning* merupakan suatu strategi yang cukup ampuh untuk meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial, termasuk mengembangkan ketrampilan memanager waktu, dan sikap positif terhadap sekolah.
- f). Melalui *Cooperative learning* dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri, menerima umpan balik. Siswa dapat berpraktik memecahkan masalah karena keputusan yang dibuat adalah tanggung jawab kelompoknya.
- g). *Cooperative learning* dapat meningkatkan kemampuan siswa menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata
- h). Interaksi selama kooperatif berlangsung dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berpikir. Hal ini berguna untuk proses pendidikan jangka panjang.

Disamping keunggulan, pembelajaran kooperatif juga memiliki kelemahan, diantaranya:⁵¹

- a). Untuk siswa yang dianggap memiliki kelebihan, contohnya mereka akan merasa terhambat oleh siswa yang dianggap kurang memiliki kemampuan. Akibatnya keadaan ini dapat mengganggu iklim kerja sama dalam kelompok.

⁵¹*Ibid* ..., hal.250

- b). Keberhasilan *cooperative learning* dalam upaya mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan waktu yang cukup panjang dan hal ini tidak mungkin dicapai dengan satu kali penerapan pembelajaran ini.

7. Langkah-langkah Pembelajaran kooperatif

Langkah-langkah *cooperative learning*. Pertanggung-jawaban individu menitik beratkan pada aktivitas anggota kelompok yang saling membantu dan kerjasama dalam belajar. Setelah proses belajar ini diharapkan para siswa akan mandiri dan siap menghadapi tes-tes selanjutnya. Oleh karena itu mereka berusaha untuk tampil maksimal dengan kelompoknya.⁵²

Terdapat enam langkah utama atau tahapan di dalam sintak model pembelajaran. Langkah-langkah itu ditunjukkan pada Tabel 2.1, yaitu:⁵³

Tabel 2.1. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif

FASE	TINGKAH LAKU GURU
Fase-1: <i>Present goals and set</i> Menyajikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar
Fase-2: <i>Present information</i> Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan
Fase-3: <i>Organize students into learning teams</i> Mengorganisasikan siswa ke	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap

⁵²Buchari Alma, dkk, *Guru Profesional*,..... hal. 82

⁵³Trianto, *Model-Model pembelajaran* ...,hal. 48-49

dalam kelompok kooperatif	kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase-4: <i>Assist team work and study</i> Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka
Fase-5: <i>Test on the materials</i> Mengevaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase-6: <i>Provide recognition</i> Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok

C. Tinjauan Tentang Model *Numbered Heads Together* (NHT)

1. Pengertian Model *Numbered Heads Together* (NHT)

Numbered Head Together (NHT) adalah suatu model pembelajaran yang lebih mengedepankan kepada aktivitas siswa dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya dipresentasikan di depan kelas.⁵⁴ Pembelajaran kooperatif dengan menggunakan tipe *Numbered Heads Together* (NHT) merupakan salah satu teknik pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik.

Numbered Heads Together (NHT) atau penomoran berfikir bersama atau kepala bernomor adalah jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai

⁵⁴Sri Rahayu, *Numbered Heads Together* dalam <http://pelawiselatan.blogspot.com/200number-head-together-html> diakses pada 12 februari 2015

alternatif terhadap struktur kelas tradisional. *Numbered Heads Together* (NHT) pertama kali dikembangkan oleh Spencer Kagan untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.⁵⁵

Teknik ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Teknik ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerja sama mereka.⁵⁶ Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia siswa. dengan teknik ini mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerjasama mereka.

2. Langkah-langkah Model *Numbered Heads Together* (NHT)

Pembelajaran dengan menggunakan model NHT ini, diawali dengan *Numbering*. Guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok kecil. Jumlah kelompok sebaiknya mempertimbangkan jumlah konsep yang dipelajari. Jika jumlah peserta didik dalam satu kelas terdiri dari 40 orang dan terbagi menjadi 5 kelompok berdasarkan jumlah konsep yang dipelajari, maka tiap kelompok terdiri dari 8 orang. Tiap-tiap orang dalam tiap-tiap kelompok diberi nomor 1-8.

Setelah kelompok terbentuk guru mengajukan beberapa pertanyaan yang harus dijawab oleh tiap-tiap kelompok. Berikan kesempatan kepada tiap-tiap kelompok menemukan jawaban. Pada

⁵⁵Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif...*, hal. 62

⁵⁶Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif*, ...,hal. 113

kesempatan ini tiap-tiap kelompok menyatukan kepalanya “*Head Together*” berdiskusi memikirkan jawaban atas pertanyaan dari guru.

Langkah berikutnya adalah guru memanggil peserta didik yang memiliki nomor yang sama dari tiap-tiap kelompok. Mereka diberi kesempatan memberi jawaban atas pertanyaan yang telah diterimanya dari guru. Hal itu dilakukan terus hingga semua peserta didik dengan nomor yang sama dari masing-masing kelompok mendapat giliran memaparkan jawaban atas pertanyaan guru. Berdasarkan jawaban-jawaban itu guru dapat mengembangkan diskusi lebih mendalam, sehingga peserta didik dapat menemukan jawaban pertanyaan itu sebagai pengetahuan yang utuh.⁵⁷

Penerapan model kooperatif teknik *Numbered Head Together* (NHT) merujuk pada konsep Kagen, dengan tiga langkah yaitu: 1) Pembentukan kelompok, 2) Diskusi masalah, 3) Tukar jawaban antar kelompok. Langkah-langkah tersebut kemudian dikembangkan oleh Ibrahim menjadi enam langkah sebagai berikut.⁵⁸

1. Persiapan

Dalam tahap ini guru mempersiapkan rancangan pelajaran dengan membuat scenario pembelajaran (SP), Lembar Kerja Siswa (LKS) yang sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

2. Pembentukan kelompok

⁵⁷Agus Suprijono, *Cooperative Learning...*, hal. 92

⁵⁸Anisa , *Pengertian Numbered Heads Together*, dalam <http://innaanisa0.blogspot.com> di akses pada 13 februari 2015

Dalam pembentukan kelompok disesuaikan dengan model kooperatif teknik NHT. Guru membagi para siswa menjadi beberapa kelompok yang beranggota 3-5 orang siswa. Guru memberi nomor kepada setiap siswa dalam kelompok dan nama kelompok yang berbeda. Kelompok yang dibentuk merupakan percampuran yang ditinjau dari latar belakang sosial, ras, suku, jenis kelamin dan kemampuan belajar. Selain itu, dalam pembentukan kelompok digunakan nilai tes awal (pre-test) sebagai dasar dalam menentukan masing-masing kelompok.

3. Tiap kelompok harus memiliki buku paket atau buku panduan.

Dalam pembentukan kelompok, tiap kelompok harus memiliki buku paket atau buku panduan agar memudahkan siswa dalam menyelesaikan LKS atau masalah yang diberikan oleh guru.

4. Diskusi masalah

Dalam kerja kelompok, guru membagikan LKS kepada setiap siswa sebagai bahan yang akan dipelajari. Dalam kerja kelompok setiap siswa berpikir bersama untuk menggambarkan dan meyakinkan bahwa tiap orang mengetahui jawaban dari pertanyaan yang telah ada dalam LKS atau pertanyaan yang telah diberikan oleh guru. Pertanyaan dapat bervariasi, dari yang bersifat spesifik sampai yang bersifat umum.

5. Memanggil Nomor anggota atau pemberian jawaban

Dalam tahap ini, guru menyebut satu nomor dan para siswa dari tiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban kepada siswa di kelas.

6. Memberi kesimpulan

Guru bersama siswa menyimpulkan jawaban akhir dari semua pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang disajikan.

Langkah-langkah dalam mengajukan pertanyaan kepada seluruh siswa dalam kelas pembelajaran kooperatif, guru menggunakan struktur empat fase sebagai sintaks *Numbered Heads Together* (NHT), di antaranya adalah:⁵⁹

a. Penomoran

Dalam fase ini guru membagi siswa ke dalam kelompok 3-5 orang dan kepada setiap anggota kelompok diberi nomor 1 sampai 5.

b. Mengajukan pertanyaan

Guru mengajukan sebuah pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan dapat bervariasi. Pertanyaan dapat amat spesifik dan dalam bentuk kalimat tanya. Misalnya, “berapakah jumlah gigi orang dewasa?” atau berbentuk arahan, misalnya “pastikan setiap orang mengetahui 5 buah ibu kota propinsi yang terletak di Pulau Sumatera”.

c. Berfikir bersama

⁵⁹Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif...*, hal. 62-63

Siswa menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan itu dan meyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban tim.

d. Menjawab

Guru memanggil satu nomor tertentu, kemudian siswa yang nomornya sesuai mengacungkan tangannya dan mencoba menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas.

3. Kelebihan dan Kelemahan Model *Numbered Head Together* (NHT)

Model *Numbered Head Together* (NHT) memiliki kelebihan sebagai berikut:⁶⁰

- a) Setiap siswa menjadi siap semua
- b) Dalam melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh
- c) Dapat melakukan diskusi mengajari siswa yang kurang pandai
- d) Terjadinya interaksi antara siswa melalui diskusi siswa secara bersama dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi
- e) Siswa pandai maupun siswa lemah sama-sama memperoleh manfaat melalui aktifitas belajar kooperatif
- f) Dengan bekerja secara kooperatif ini, memungkinkan untuk siswa dapat sampai pada kesimpulan yang diharapkan

⁶⁰Yusrin Orbyt, *Model Pembelajaran Numbered Heads Together (NHT) dan Problem Based Instruction (PBI)*, dalam <http://yusrin-orbyt.blogspot.com> diakses 13 Februari 2015

- g) Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan keterampilan bertanya, berdiskusi, dan mengembangkan bakat kepemimpinan.

Model *Numbered Head Together* (NHT) selain memiliki kelebihan juga memiliki kelemahan sebagai berikut:⁶¹

- a) Siswa yang pandai akan cenderung mendominasi sehingga dapat menimbulkan sikap minder dan pasif dari siswa yang lemah
- b) Pengelompokan siswa memerlukan pengaturan tempat duduk yang berbeda-beda serta membutuhkan waktu khusus
- c) Kemungkinan nomor yang sudah dipanggil, dipanggil lagi oleh guru, (pengulangan dalam memanggil nomor).

D. Tinjauan Tentang Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi mempunyai peranan yang sangat besar dalam kegiatan belajar. Motivasi merupakan energi yang mampu menggerakkan seseorang untuk melakukan kegiatan yang mungkin akan menguras seluruh tenaga dan pikiran. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar tinggi akan bergiat, bersemangat, ulet, tangguh untuk menyelesaikan tugas-tugasnya. Jika menghadapi masalah ia tidak akan memandang hal itu sebagai masalah, melainkan memandang hal-hal tersebut sebagai tantangan yang harus diselesaikan. Semangat yang

⁶¹*Ibid*

besar akan mampu menjamin kelangsungan suatu kegiatan sehingga bisa mencapai tujuan.

Motivasi merupakan salah satu faktor yang turut menentukan keefektifan pembelajaran. Maka dari itu dalam pembelajaran operatif guru tidak hanya berperan sebagai fasilitator saja, tetapi juga berperan sebagai motivator. Karena motivasi merupakan sumber energi psikis peserta didik, sehingga peranannya sangat penting dalam proses pembelajaran.⁶²

Callahan dan Clark dalam Mulyasa mengemukakan bahwa motivasi adalah tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku kearah suatu tujuan tertentu. Peserta didik akan bekerja sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi yang tinggi. Dengan kata lain seorang peserta didik akan belajar dengan baik apabila ada faktor pendorongnya (motivasi).⁶³

Menurut Mc, Donald dalam Hasbullah , motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.⁶⁴

Sedangkan menurut Sumadi Suryabrata dalam Djalli motivasi adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorong untuk melakukan aktifitas tertentu guna mencapai suatu tujuan.

⁶²Sugiono, *Belajar & Pembelajaran*, (Kediri: Universitas Nusantara PGRI (UNP) Press,2010), hal.35

⁶³E. Mulyasa, *Kuriulum Berbasis Kompetensi Konsep, Karakteristik, Dan Implementasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal 112

⁶⁴Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu ...*,hal 73

Sementara Gates dan kawan-kawannya mengemukakan dalam Djalli bahwa motivasi adalah suatu kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mengatur tindakan dengan cara tertentu.⁶⁵

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relative permanen dan secara potensi terjadi sebagai hasil dari praktik penguatan (motivasi) yang dilandasi tujuan tertentu. Korelasi ini menguatkan urgensi motivasi belajar.⁶⁶

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan perilaku. Motivasi belajar adalah proses yang memberi semangat belajar, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah, dan bertahan lama.⁶⁷

Indikator motivasi belajar menurut Hamzah B. Uno dalam Agus Suprijono dapat di klasifikasikan sebagai berikut :⁶⁸

1. Adanya hasrat dan keinginan berhasil.
2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
3. Adanya harapan dan cita-cita masa depan.
4. Adanya penghargaan dalam belajar.

⁶⁵Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal.101

⁶⁶Agus Suprijono, *Cooperative Learning...*,hal.163

⁶⁷*Ibid...*,hal.163

⁶⁸*Ibid...*,hal.163

5. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.
6. Adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan peserta didik dapat belajar dengan baik.

Motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Perannya yang khas adalah dalam penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi yang kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.⁶⁹ Untuk dapat belajar dengan baik diperlukan proses dan motivasi yang baik pula.⁷⁰ Pengaruh motivasi bagi prestasi belajar, tergantung pada kondisi dalam lingkungan dan kondisi individual. Siswa yang motivasi berprestasinya tinggi hanya akan mencapai prestasi akademis yang tinggi apabila rasa takut akan kegagalan lebih rendah daripada keinginannya untuk berhasil dan tugas-tugas didalam kelas cukup memberi tantangan, tidak terlalu mudah tetapi juga tidak terlalu sukar, sehingga member kesempatan untuk berhasil.⁷¹

2. Fungsi Motivasi Belajar

Motivasi belajar bertalian erat dengan tujuan tujuan belajar. Terkait dengan hal tersebut motivasi memiliki fungsi, yaitu sebagai berikut:⁷²

⁶⁹Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu...* hal 75

⁷⁰*Ibid...*, hal 76

⁷¹Djaali, *Psikologi Pendidikan...* hal 110-111

⁷²*Ibid...*, hal.163-164

- 1) Mendorong peserta didik untuk berbuat. Motivasi sebagai pendorong atau motor dari setiap kegiatan belajar.
- 2) Menentukan arah kegiatan pembelajaran yakni kearah tujuan belajar yang hendak dicapai. Motivasi belajar memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuan pembelajaran.
- 3) Menyeleksi kegiatan pembelajaran, yakni menentukan kegiatan-kegiatan apa yang harus dikerjakan yang sesuai guna mencapai tujuan pembelajaran dengan menyeleksi kegiatan-kegiatan yang tidak menunjang bagi pencapaian tujuan tersebut.

3. Jenis-jenis Motivasi Belajar

a) Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri, yaitu timbulnya motif-motif karena dorongan dari dalam, misalnya seorang individu belajar dengan rajin karena terdorong untuk menguasai pelajaran, agar kelak bisa menyelesaikan ujian dengan baik. Motivasi intrinsik dipengaruhi oleh kondisi fisik dan psikis individu yang dibawa sejak lahir. Dalam kelahiran individu membawa watak, yaitu watak biologis dan watak *intelligible*. Watak biologis adalah watak yang tidak bisa berubah seperti sifat-sifat khas yang dimiliki individu karena keturunan, karena bakatnya, menjadikan

dia pemalas, pemberani, penakut atau yang lainnya. Sedangkan watak *intelligible* adalah watak yang bisa berubah karena pengalaman selama dia tumbuh dan berkembang, misalnya kecerdasan, perasaan, dan ketrampilan.⁷³

b) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar individu itu sendiri, atau diluar apa yang menjadi tujuan belajar, yaitu timbulnya motif-motif karena dorongan dari luar.⁷⁴ Motivasi ekstrinsik berbeda dengan motivasi intrinsik karena dalam urut motivasi ini keinginan siswa untuk belajar sangat dipengaruhi oleh adanya dorongan atau rangsangan dari luar.

Menurut Sudirman dalam Nur Aini motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya rangsangan dari luar.⁷⁵ Bagian yang terpenting dari motivasi ini bukanlah tujuan belajar untuk mengetahui sesuatu, tetapi ingin mendapatkan nilai yang baik sehingga mendapatkan hadiah.

Dimyanti dalam Nur Aini mengemukakan bahwa motivasi ekstrinsik dapat berubah menjadi motivasi intrinsik jika siswa menyadari pentingnya belajar.⁷⁶ Motivasi ekstrinsik juga sangat diperlukan oleh siswa dalam pembelajaran karena adanya kemungkinan perubahan keadaan siswa dan juga faktor lain seperti

⁷³Sugiono, *Belajar...*, hal.39

⁷⁴*Ibid...*, hal.40

⁷⁵Nur Aini, *Pengertian Motivasi Belajar*, dalam neyynuraeni.blogspot.com di akses pada 20 februari 2015

⁷⁶*Ibid*

kurang menariknya proses belajar mengajar bagi siswa. Motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik harus saling menambah dan memperkuat sehingga individu dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

c) **Motivasi Diperkaya**

Motivasi diperkaya adalah motivasi yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran dengan harapan agar para siswa lebih giat dalam belajar. Adapun bentuk atau macam motivasi yang digunakan adalah; memberi nilai, hadiah, persaingan sehat, hasrat untuk belajar, keterlibatan diri dalam tugas, sering memberi ulangan, memberitahukan hasil, kerja sama, tugas yang menantang, pujian, teguran, celaan, kecaman, hukuman, taraf aspirasi, minat, penciptaan suasana yang menyenangkan, tujuan yang disukai, dan petunjuk-petunjuk.⁷⁷

4. **Unsur-Unsur Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar**

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi besar tidaknya seseorang mencurahkan seluruh perhatian dan kemampuan untuk mengambil bagian dalam kegiatan belajar, antara lain:⁷⁸

a) **Niat**

Niat merupakan dorongan untuk berkehendak mengerjakan sesuatu dengan sungguh-sungguh. Dengan niat berat

⁷⁷Tim Penyusun LAPIS PGMI, *Psikologi Belajar*, (Surabaya: AprintA, 2009), hal. 9.16

⁷⁸Sugiono, *Belajar...*, hal.42-43

seseorang memiliki kesadaran hati dan pikiran untuk mencapai sesuatu.

b) Cita-cita / Aspirasi

Cita-cita merupakan harapan/keinginan yang selalu ada dalam pikiran seseorang dan berusaha untuk mewujudkannya. Untuk mewujudkan cita-cita tersebut seseorang harus memperjuangkan dengan berusaha, semakin seseorang berkeinginan mewujudkan cita-citanya, semakin kuat ia berusaha.

c) Kemampuan Belajar

Belajar baru dapat berlangsung bila pebelajar berinteraksi dengan lingkungannya. Melalui fungsi kognitif seseorang akan menghadirkan objek-objek dalam bentuk representatif yang akan menghasilkan objek-objek tersebut kedalam kesadarannya. Dengan demikian dalam proses belajar banyak menuntut kemampuan untuk mengolah objek-objek tersebut agar menjadi milik pebelajar. Disinilah pentingnya kemampuan intelegensi menjadi sangat penting.

d) Kondisi Pebelajar

Kondisi pebelajar merupakan keadaan yang ada pada diri pebelajar sewaktu ia melakukan kegiatan belajar, meliputi kondisi fisik, psikis, dan indra.

e) Kondisi Lingkungan Belajar

Lingkungan sosial maupun non-sosial pebelajar bisa mempengaruhi semangat peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar apabila menyenangkan. Sebaliknya lingkungan pebelajar yang tidak menyenangkan bisa mempengaruhi turunnya semangat belajar. Lingkungan sosial antara lain keluarga, sekolah, masyarakat. Dan non-sosial termasuk kondisi geografis, klimatologi, fisik sekolah, serta pengelolaan yang terkait dengan aktivitas peserta didik.

E. Tinjauan Tentang Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar seringkali digunakan untuk ukuran dalam mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan pada siswa yang mengikuti proses belajar mengajar. Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.⁷⁹ Kegiatan dan usaha untuk mencapai perubahan dan tingkah laku itu merupakan proses belajar sedang perubahan tingkah laku itu sendiri merupakan hasil belajar

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (*product*) sendiri yaitu menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input

⁷⁹Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), hal. 45

secara fungsional. Dalam konteks demikian maka hasil belajar merupakan perolehan dari proses belajar siswa sesuai dengan tujuan pengajaran⁸⁰. Hasil belajar adalah kemampuan siswa dalam memenuhi suatu tahapan pencapaian pengalaman belajar dalam suatu kompetensi dasar⁸¹.

Belajar merupakan proses dari perkembangan hidup manusia. Dengan belajar, manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah-lakunya berkembang. Semua aktivitas dan prestasi hidup manusia tidak lain adalah hasil dari belajar.⁸²

Menurut Purwanto, hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti suatu proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan.⁸³ Sedangkan menurut Nana Syaodih, hasil belajar merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang.⁸⁴ Untuk memperoleh hasil belajar dilakukan evaluasi atau yang merupakan tindak lanjut atau cara untuk mengukur penguasaan siswa. Hasil belajar termasuk komponen pendidikan yang harus disesuaikan dengan pendidikan, karena hasil belajar diukur untuk mengetahui ketercapaian tujuan pendidikan melalui proses belajar mengajar.⁸⁵

⁸⁰*Ibid...*, hal. 44

⁸¹Kunandar, *GURU PROFESIONAL: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 251

⁸²Nurfuadi, *Profesionalisme Guru*, (Purwokerto: STAIN Press, 2012), hal.24

⁸³Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar...*, hal. 54

⁸⁴Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 102

⁸⁵Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar...*, hal. 47

Menurut Bloom dalam Agus Suprijono hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Domain kognitif adalah *knowledge* (pengetahuan dan ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *application* (menerapkan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), dan *evaluation* (menilai). Domain afektif adalah *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respon), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi). Domain psikomotorik meliputi *initiatory*, *pre-routie*, dan *roun tinized*. Psikologi juga mencakup ketrampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual.⁸⁶

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Merujuk pemikiran Gagne, hasil belajar berupa:⁸⁷

- 1) Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis.
- 2) Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analisis-sintesis fakta-konsep, dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan.

⁸⁶Agus Suprijono, *Cooperative Learning...*, hal.6-7

⁸⁷*Ibid...*, hal. 5-6

- 3) Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
- 4) Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
- 5) Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai stndar perilaku.

Yang harus diingat, hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya, hasil pembelajaran yang dikategorikan oleh pakar pendidikan sebagaimana tersebut diatas tidak dilihat secara fragmentaris atau terpisah melainkan secara komprehensif.

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat dijelaskan pengertian hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang dialami oleh subyek belajar di dalam suatu interaksi dengan lingkungannya. Dalam kegiatan belajar mengajar, setelah mengalami belajar, siswa berubah perilakunya dibanding sebelumnya. Belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar.

Perubahan perilaku itu merupakan perolehan yang menjadi hasil belajar.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Pada umumnya, hasil belajar akan memberikan pengaruh dalam dua bentuk: (1) peserta didik akan mempunyai perspektif terhadap kekuatan dan kelemahannya atas perilaku yang diinginkan; (2) mereka mendapatkan bahwa perilaku yang diinginkan itu telah meningkat baik setahap atau dua tahap sehingga timbul lagi kesenjangan antara penampilan perilaku yang sekarang dengan perilaku yang diinginkan.⁸⁸

Seseorang yang belajar makin lama makin dapat mengerti akan hubungan–hubungan dan perbedaan bahan–bahan yang dipelajari, dan setingkat dapat membuat suatu bentuk yang mula–mula belum ada, atau memperbaiki bentuk–bentuk yang telah ada.

Untuk mencapai hasil belajar siswa sebagaimana yang diharapkan, maka perlu diperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi secara langsung maupun tidak langsung terhadap hasil belajar adalah:⁸⁹

- 1) Faktor peserta didik yang meliputi kapasitas dasar, bakat khusus, motivasi, minat, kematangan dan kesiapan, sikap dan kebiasaan.

⁸⁸E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), hal. 207- 208

⁸⁹Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran Prinsip, Teknik, Prosedur*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 299-300

- 2) Faktor sarana dan prasarana, baik yang terkait dengan kualitas, kelengkapan maupun penggunaannya, seperti guru, metode dan teknik, media, bahan dan sumber belajar.
- 3) Faktor lingkungan, baik fisik, sosial maupun kultur, di mana kegiatan pembelajaran dilaksanakan.
- 4) Faktor hasil belajar yang merujuk pada rumusan normatif harus menjadi milik peserta didik setelah melaksanakan proses pembelajaran.

Selain itu, menurut Sugiono banyak faktor yang berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar, tetapi bisa dikelompokkan menjadi dua, yaitu faktor dari dalam (internal) dan faktor dari luar (eksternal). Faktor dari dalam meliputi faktor fisik dan psikis, sedangkan faktor dari luar meliputi situasi dan kondisi sosial dan non sosial/alam. Faktor tersebut bisa berkembang atau berubah, maka disebut factor dinamis dalam berubah.⁹⁰

Adapun menurut M. Dalyono faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa terdiri dari:⁹¹

- 1) Faktor Internal (yang berasal dari dalam diri)

- a) Kesehatan

Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar siswa. Bila siswa

⁹⁰Sugiono, *Belajar &...*, hal.31

⁹¹M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka CIpta, 2007), hal. 55-60

selalu tidak sehat sakit kepala, demam, pilek, dan sebagainya, dapat mengakibatkan tidak bergairah untuk belajar.

Demikian halnya jika kesehatan rohani (jiwa) kurang baik, misalnya mengalami gangguan pikiran, ini dapat mengganggu dan mengurangi semangat belajar.

b) Intelegensi dan Bakat

Dua aspek kejiwaan (psikis) ini besar sekali pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Siswa yang memiliki intelegensi baik (IQ-nya tinggi) umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik. Sebaliknya siswa yang intelegensi-nya rendah cenderung mengalami kesukaran dalam belajar, lambat berpikir sehingga prestasi belajarnya rendah. Bakat juga besar pengaruhnya dalam menentukan keberhasilan belajar. Misalnya belajar bermain gitar, apabila dia memiliki bakat musik akan lebih mudah dan cepat pandai dibanding dengan siswa yang tidak memiliki bakat itu.

Selanjutnya, bila siswa mempunyai intelegensi tinggi dan bakatnya ada dalam bidang yang dipelajari, maka proses belajarnya akan lancar dan sukses dibanding dengan siswa yang memiliki bakat saja tetapi intelegensinya rendah.

c) Minat dan Motivasi

Sebagaimana halnya intelegensi dan bakat, maka minat dan motivasi adalah dua aspek psikis yang juga besar

pengaruhnya terhadap pencapaian prestasi belajar. Minat dapat timbul karena daya tarik dari luar dan juga datang dari hati sanubari. Timbulnya minat belajar bisa disebabkan dari berbagai hal, diantaranya minat belajar yang besar untuk menghasilkan prestasi yang tinggi.

Motivasi berbeda dengan minat. Motivasi adalah daya penggerak/ pendorong untuk melakukan pekerjaan, yang bisa berasal dari dalam diri (*intrinsik*) yaitu dorongan yang umumnya karena kesadaran akan pentingnya sesuatu. Motivasi yang berasal dari luar diri (*ekstrinsik*), misalnya dari orang tua, guru, atau teman.

d) Cara Belajar

Cara belajar siswa juga mempengaruhi pencapaian hasil belajarnya. Belajar tanpa memperhatikan teknik dan faktor fisiologis, psikologis, dan kesehatan, akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan. Siswa yang rajin belajar siang dan malam tanpa istirahat yang cukup. Cara belajar seperti ini tidak baik, belajar harus istirahat untuk memberi kesempatan kepada mata, otak, serta tubuh lainnya untuk memperoleh tenaga kembali.

Selain itu, teknik- teknik belajar perlu diperhatikan bagaimana caranya membaca, mencatat, membuat ringkasan, apa yang harus dicatat dan sebagainya. Selain dari teknik-

teknik tersebut, perlu juga diperhatikan waktu belajar, tempat, fasilitas untuk belajar.

2) Faktor Eksternal (yang berasal dari luar diri)

a) Keluarga

Faktor keluarga sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan siswa dalam belajar. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, cukup atau kurangnya perhatian dan bimbingan orang tua, keharmonisan keluarga, semuanya turut mempengaruhi pencapaian prestasi belajar siswa.

b) Sekolah

Keadaan sekolah tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar. Kualitas guru, metode mengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan siswa, keadaan fasilitas sekolah, keadaan ruangan, dan sebagainya. Semua ini turut mempengaruhi prestasi belajar siswa.

c) Masyarakat

Keadaan masyarakat juga menentukan prestasi belajar. Bila disekitar tempat tinggal keadaan masyarakatnya terdiri dari orang-orang yang berpendidikan, terutama anak-anaknya rata-rata bersekolah tinggi dan moralnya baik, hal ini akan mendorong anak lebih giat belajar. Tetapi

sebaliknya, apabila tinggal di lingkungan banyak anak-anak yang nakal, tidak bersekolah dan pengangguran, hal ini akan mengurangi semangat belajar atau dapat dikatakan tidak menunjang sehingga motivasi belajar berkurang.

d) Lingkungan Sekitar

Keadaan lingkungan sekitar tempat tinggal juga sangat penting dalam mempengaruhi prestasi belajar. Keadaan lingkungan, bangunan rumah, suasana sekitar, keadaan lalu lintas, iklim dan sebagainya. Keadaan lalu lintas yang membisingkan, suara hiruk pikuk orang disekitar, suara pabrik, polusi udara, iklim yang terlalu panas, semua ini akan mempengaruhi kegairahan belajar. Sebaliknya tempat yang sepi dengan iklim yang sejuk akan menunjang proses belajar.

F. Tinjauan Tentang Pendidikan Kewarganegaraan

1. Hakikat Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran yang dapat membentuk diri yang beragam dari segi agama, sosiokultural, bahasa, usia, untuk menjadi warganegara yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang dilandasi oleh UUD 1945. Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang secara umum bertujuan untuk mengembangkan potensi individu warga negara Indonesia, sehingga memiliki wawasan, sikap, dan ketrampilan kewarganegaraan

yang memadai dan memungkinkan untuk berpartisipasi secara cerdas dan bertanggung jawab dalam berbagai kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁹²

Secara garis besar mata pelajaran Kewarganegaraan memiliki 3 dimensi yaitu:⁹³

1. Dimensi pengetahuan kewarganegaraan (*Civics Knowledge*) yang mencakup bidang politik, hukum, dan moral.
2. Dimensi ketrampilan kewarganegaraan (*Civics Skills*) meliputi ketrampilan partisipasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
3. Dimensi nilai-nilai kewarganegaraan (*Civics Value*) mencakup antara lain percaya diri, penguasaan atas nilai religius, nora, dan moral luhur.

Salah satu upaya negara membangun nasionalisme rakyatnya yakni melalui sarana pendidikan, dalam hal ini dengan memprogramkan Pendidikan Kewarganegaraan (*civic education*) di lembaga-lembaga pendidikan.⁹⁴

Banyak istilah yang beredar di tingkat global atas penyebutan untuk pendidikan yang satu ini. Di Amerika Serikat disebut *Civics/ civic Education*, di Inggris dikenal dengan sebutan *Citizenship Education*, di Australia disebut dengan *Civics Social Studies*, di Timur

⁹²Portal Informasi Pendidikn Sekolah Dasar, *Hakikat Pendidikan Kewarganegaraan* dalam SekolahDasar.net diakses pada 13 Februari 2015

⁹³*Ibid*

⁹⁴Muhammad Erwin, *Pendidikan Kewarganegaraan Republik Indonesia*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2011), hal. 1

Tengah disebut sebagai *Ta'limatul Muwwatanah/Tarbiyatul Watoniyah*, sementara di Rusia dikenal dengan sebutan *Obscesvovedinie*, dan kalau di Indonesia disebut sebagai Pendidikan Kewarganegaraan. Pada hakikatnya semua penyebutan itu menunjukkan kepada makna yang sama, yakni sebagai suatu bentuk pendidikan kebangsaan dan kewarganegaraan suatu negara. Setiap negara-negara di dunia senantiasa menambatkan pendidikan kewarganegaraannya pada filsafat bangsanya masing-masing. Begitupun Indonesia, yang telah merumuskan pendidikan kewarganegaraannya yang berbasis pada filsafat bangsa Indonesia, yakni Pancasila.⁹⁵

Pada hakikatnya Pendidikan Kewarganegaraan itu merupakan hasil dari sintesis antara *civic education*, *democracy education*, serta *citizenship* yang berlandaskan pada filsafat pancasila serta mengandung identitas nasional Indonesia serta materi muatan tentang bela negara. Dengan hakikat pendidikan kewarganegaraan Indonesia yang berbasis pancasila tersebut, maka dapat dirumuskan bahwa pendidikan kewarganegaraan di Indonesia merupakan pendidikan kebangsaan dan kewarganegaraan yang berhadapan dengan keberadaan Negara Kesatuan Republik Indonesia, demokrasi, HAM,

⁹⁵*Ibid...*, hal. 2

dan cita-cita untuk mewujudkan masyarakat madani Indonesia menggunakan filsafat Pancasila sebagai pisau analisisnya.⁹⁶

Pendidikan kewarganegaraan adalah salah satu ciri dari pemerintahan yang demokratis. Pendidikan kewarganegaraan di Indonesia mengemban misi sebagai berikut:⁹⁷

- 1) Pendidikan kewarganegaraan sebagai pendidikan kewarganegaraan dalam arti sesungguhnya yaitu *civic education*. Berdasarkan hal ini, pendidikan kewarganegaraan bertugas membina dan mengembangkan pengetahuan dan kemampuan peserta didik berkenaan dengan peranan, tugas, hak, kewajiban, dan tanggung jawab sebagai warga negara dalam berbagai aspek kehidupan bernegara.
- 2) Pendidikan kewarganegaraan sebagai pendidikan nilai dan karakter. Dalam hal ini, pendidikan kewarganegaraan bertugas membina dan mengembangkan nilai-nilai bangsa yang dianggap baik sehingga terbentuk warga negara yang berkarakter baik bagi bangsa bersangkutan.
- 3) Pendidikan kewarganegaraan sebagai pendidikan bela negara. Pendidikan kewarganegaraan bertugas membentuk peserta didik agar memiliki kesadaran bela negara

⁹⁶*Ibid...*, hal. 3

⁹⁷Winarno, *Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan Panduan Kuliah di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hal.114

sehingga dapat diandalkan untuk menjaga kelangsungan negara dari berbagai ancaman.

- 4) Pendidikan kewarganegaraan sebagai pendidikan demokrasi (politik). Pendidikan kewarganegaraan mengemban tugas menyiapkan peserta didik menjadi warga negara yang demokratis untuk mendukung tegaknya demokrasi negara.

Maka pendidikan kewarganegaraan sebagai pendidikan demokrasi mutlak untuk dijalankan dan diperluas di Indonesia. Pendidikan kewarganegaraan secara substantif tidak hanya mendidik generasi muda menjadi warga negara yang cerdas dan sadar akan hak dan kewajibannya dalam konteks kehidupan bermasyarakat dan bernegara yang merupakan penekanan dalam istilah Pendidikan Kewarganegaraan melainkan juga membangun kesiapan warga negara menjadi warga dunia (*global society*).⁹⁸

2. Ruang Lingkup Pendidikan Kewarganegaraan

Ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan meliputi aspek-aspek sebagai berikut:⁹⁹

1. Persatuan dan kesatuan bangsa, meliputi: Hidup rukun dalam perbedaan, Cinta lingkungan, Kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, Sumpah Pemuda, Keutuhan NKRI,

⁹⁸Dede Rosyada, dkk., *Buku Panduan Dosen Pendidikan Kewargaan (Civic Education) Demokrasi, Hak Asasi Manusia, dan Masyarakat Madani*, (Jakarta: Tim ICCE UIN, 2004), hal.2

⁹⁹PERMEN DIKNAS, *Standar Isi Untuk satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Nasional, 2008), hal.98

Pertisipasi dalam pembelaan negara, Sikap [ositif terhadap NKRI, Keterbukaan dan jaminan keadilan.

2. Norma, hukum dan peraturan, meliputi: tertib dalam kehidupan keluarga, Tata tertib sekolah, Norma yang berlaku dimasyarakat, Peraturan-peraturan daerah, Norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, Sistem hukum dan peradilan nasional, Hukum dan peradilan internasional.
3. Hak asasi manusia, meliputi: Hak dan kewajiban anak, Hak dan kewajiban anggota masyarakat, Instrumen nasional dan internasional HAM, Pemajuan, Penghormatan dan perlindungan HAM.
4. Kebutuhan warga negara, meliputi: Hidup gotong royong, Harga diri sebagai warga masyarakat, Kebebasan berorganisasi, Kemerdekaan mengeluarkan pendapat, Menghargai keputusan bersama, Prestasi diri, Persamaan kedudukan warga negara.
5. Konstitusi negara, meliputi: Prokamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, Hubungan dasar negara dengan konstitusi.
6. Kekuasaan da politik, meliputi: Pemerintahan desa dan kecamatan, Pemerintahan daerah dan otonomi, Pemerintah

pusat, Demokrasi dan system politik, Budaya politik, Budaya demokrasi menuju masyarakat madani, Sistem pemerintahan, Pers dalam masyarakat demokrasi.

7. Pancasila meliputi: Kedudukan Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara, Proses perumusan Pancasila sebagai dasar negara, Pengalaman nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, Pancasila sebagai ideology terbuka.
8. Globalisasi meliputi: Globalisasi di lingkungannya, Politik luar negeri Indonesia di era globalisasi, Dampak globalisasi, Hubungan internasional dan organisasi internasional, Mengevaluasi globalisasi.

3. Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan

Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajiban untuk menjadi warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.¹⁰⁰

Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:¹⁰¹

¹⁰⁰*Ibid*,... hal. 97

¹⁰¹*Ibid*,... hal.97

1. Berfikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
2. Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti-korupsi.
3. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya.
4. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

G. Penelitian Terdahulu

Beberapa peneliti terdahulu yang telah dilakukan dalam rangka meningkatkan hasil belajar dan prestasi belajar yang maksimal dalam peningkatan tersebut. Dalam penelitian terdahulu dengan menerapkan Model *Numbered Head Together* (NHT) banyak ditemui pada mata pelajaran umum maupun agama, yaitu diantaranya:

1. Ika Rohmati dalam skripsi yang berjudul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Aqidah Akhlak Menggunakan Model *Numbered Head Together* (NHT) Pada Siswa Kelas IV di MI Rudlotul Ulum Jabalsari Tulungagung Tahun Ajaran 2013/2014”. Dalam skripsi tersebut telah

disimpulkan bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak dengan menggunakan model *Numbered Head Together* dapat meningkatkan hasil belajar Aqidah Akhlak siswa. Hal ini ditunjukkan dengan hasil analisis hasil belajar siswa mengalami peningkatan, pada siklus I mencapai nilai rata-rata 72,83 (Ketuntasan belajar 56,67%), pada siklus II nilai rata-rata mencapai 89,17 (Ketuntasan belajar 93,33%). Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Numbered Head Together* dapat meningkatkan hasil belajar Aqidah Akhlak siswa kelas IV di MI Rudlotul Ulum Jabalsari Tulungagung.¹⁰²

2. Siti Masruroh dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Number Head Together* (NHT) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Pada Materi Sumber Daya Alam Bagi Siswa Kelas IV MIN Kayen Karang Trenggalek Tahun Ajaran 2012/2013”. Dalam skripsi tersebut telah disimpulkan bahwa pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dengan hasil belajar siswa pada tes awal nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 48,70% (sebelum diberi tindakan) menjadi 54,54% (setelah diberi tindakan siklus I) dan 81,81% (siklus II). Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Numbered Head Together* dapat meningkatkan prestasi belajar

¹⁰²Ika Rohmati, *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Aqidah Akhlak Menggunakan Model Numbered Head Together (NHT) Pada Siswa Kelas IV di MI Rudlotul Ulum Jabalsari Tulungagung Tahun Ajaran 2013/2014*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2014)

IPA kelas IV di MIN Kayen Karanganyar Trenggalek pada semester genap tahun ajaran 2012/2013.¹⁰³

3. Siti Mufidatul Husna dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPS Siswa MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013”. Dalam skripsinya tersebut telah disimpulkan bahwa pembelajaran IPS dengan menggunakan model *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan prestasi belajar. Hal ini ditunjukkan dengan hasil analisis hasil belajar siswa mengalami peningkatan, pada siklus I mencapai nilai rata-rata 72,57 (Ketuntasan belajar 54,55%), pada siklus II nilai rata-rata mencapai 87,27 (Ketuntasan belajar 87,88%). Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Numbered Head Together* dapat meningkatkan prestasi belajar IPS siswa di MIN Tunggangri, Kalidawir Tulungagung tahun ajaran 2012/2013.¹⁰⁴
4. Achmad Zainudin dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran (NHT) *Numbered Heads Together* untuk Meningkatkan Prestasi Belajar SKI Pokok Bahasan Isra’mi’raj Nabi Muhammad SAW Siswa Kelas IV MIN Tarbiyatus Syiban Boyolangu Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013”. Dalam skripsinya tersebut telah disimpulkan bahwa

¹⁰³Siti Masruroh, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Number Heads Together (NHT) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Pada Materi Sumber Daya Alam Bagi Siswa Kelas IV MIN Kayen Karanganyar Trenggalek Tahun Ajaran 2012/2013*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013)

¹⁰⁴Siti Mufidatul Husna, *Penerapan Model Pembelajaran Numbered Head Together Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPS Siswa MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013)

pembelajaran SKI dengan menggunakan model *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan prestasi belajar. Hal itu dapat ditunjukkan dengan hasil analisis belajar siswa yang meningkat, mulanya dalam siklus I ketuntasan belajar mencapai 58,3%. Siklus II ketuntasan belajar mencapai 83,3%. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Numbered Head Together* dapat meningkatkan prestasi belajar SKI pokok bahasan peristiwa Isra'mi'raj Nabi Muhammad SAW siswa kelas IV MI Tarbiyatus Syiban Boyolangu Tulungagung tahun ajaran 2012/2013.¹⁰⁵

Dari keempat uraian penelitian terdahulu di atas, disini peneliti akan mengkaji persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti sekarang. Untuk mempermudah memaparkan persamaan dan perbedaan tersebut, akan diuraikan dalam tabel 2.2 berikut ini:

Tabel 2.2 Perbandingan Penelitian

Nama Peneliti dan Judul Peneliti	Persamaan	Perbedaan
Ika Rohmati: Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Aqidah Akhlak Menggunakan Model <i>Numbered Head Together</i> (NHT) Pada Siswa Kelas IV di MI Rudlotul Ulum Jabalsari	1. Menerapkan model kooperatif tipe <i>Numbered Heads Together</i> 2. Tujuannya meningkatkan hasil belajar	1. Mata pelajaran Akidah Akhlak, sedangkan penelitian ini pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) 2. Lokasinya di MI Rudlotul Ulum Jabalsari Tulungagung, sedangkan penelitian ini di SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung 3. Tahun ajarannya 2013/2014,

¹⁰⁵Achmad Zainudin, *Penerapan Model Pembelajaran (NHT) Numbered Head Together Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar SKI Pokok Bahasan Isra'mi'raj Nabi Muhammad SAW Siswa Kelas IV MI Tarbiyatus Syiban Boyolangu Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013)

Tulungagung Tahun Ajaran 2013/2014		sedangkan penelitian ini tahun ajaran 2014/2015
Siti Masruroh: Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Number Heads Together</i> (NHT) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Pada Materi Sumber Daya Alam Bagi Siswa Kelas IV MIN Kayen Karang Trenggalek Tahun Ajaran 2012/2013	1. Menerapkan model kooperatif tipe <i>Numbered Heads Together</i> (NHT)	1. Mata pelajaran IPA, sedangkan penelitian ini pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan 2. Tujuannya meningkatkan prestasi belajar, sedangkan penelitian ini tujuannya meningkatkan motivasi dan hasil belajar 3. Lokasinya di MIN Kayen Karang Trenggalek, sedangkan penelitian ini di SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung 4. Tahun ajarannya 2012/2013, sedangkan penelitian ini tahun ajaran 2014/2015
Siti Mufidatul Husna: Penerapan Model Pembelajaran <i>Numbered Heads Together</i> untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPS Siswa MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013	1. Menerapkan model <i>Numbered Heads Together</i> (NHT)	1. Mata pelajaran IPS, sedangkan penelitian ini pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan 2. Tujuannya meningkatkan prestasi belajar, sedangkan penelitian ini tujuannya meningkatkan motivasi dan hasil belajar 3. Lokasinya di MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung, sedangkan penelitian ini di SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung 4. Tahun ajarannya 2012/2013, sedangkan penelitian ini tahun ajaran 2014/2015
Achmad Zainudin: Penerapan Model Pembelajaran (NHT) <i>Numbered Head Together</i> Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar SKI Pokok Bahasan Isra' mi'raj Nabi Muhammad SAW Siswa Kelas IV MI Tarbiyatus Syiban Boyolangu Tulungagung Tahun	1. Menerapkan model <i>Numbered Heads Together</i> (NHT)	1. Mata pelajaran SKI, sedangkan penelitian ini pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan 2. Tujuannya meningkatkan prestasi belajar, sedangkan penelitian ini tujuannya meningkatkan motivasi dan hasil belajar 3. Lokasinya di MI Tarbiyatus Syiban Boyolangu Tulungagung, sedangkan penelitian ini di SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung 4. Tahun ajarannya 2012/2013, sedangkan penelitian ini tahun ajaran 2014/2015

Ajaran 2012/2013		
------------------	--	--

Dari tabel tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu dengan peneliti pada penelitian ini adalah terletak pada tujuan penelitian dan juga penerapan model *Numbered Heads Together* (NHT) untuk beberapa mata pelajaran, subyek dan lokasi penelitian yang berbeda. Meskipun dari peneliti terdahulu ada yang tujuan penelitian yang hendak dicapai sama yaitu meningkatkan hasil belajar, akan tetapi mata pelajaran, subyek dan lokasi penelitian berbeda pada penelitian ini.

Dalam penelitian ini, peneliti juga menerapkan Model *Numbered Heads Together* (NHT), namun cakupan pembahasannya berbeda yaitu pada siswa kelas III SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung, serta mata pelajaran yang peneliti gunakan yaitu Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dan tujuan yang hendak peneliti capai yaitu untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas III.

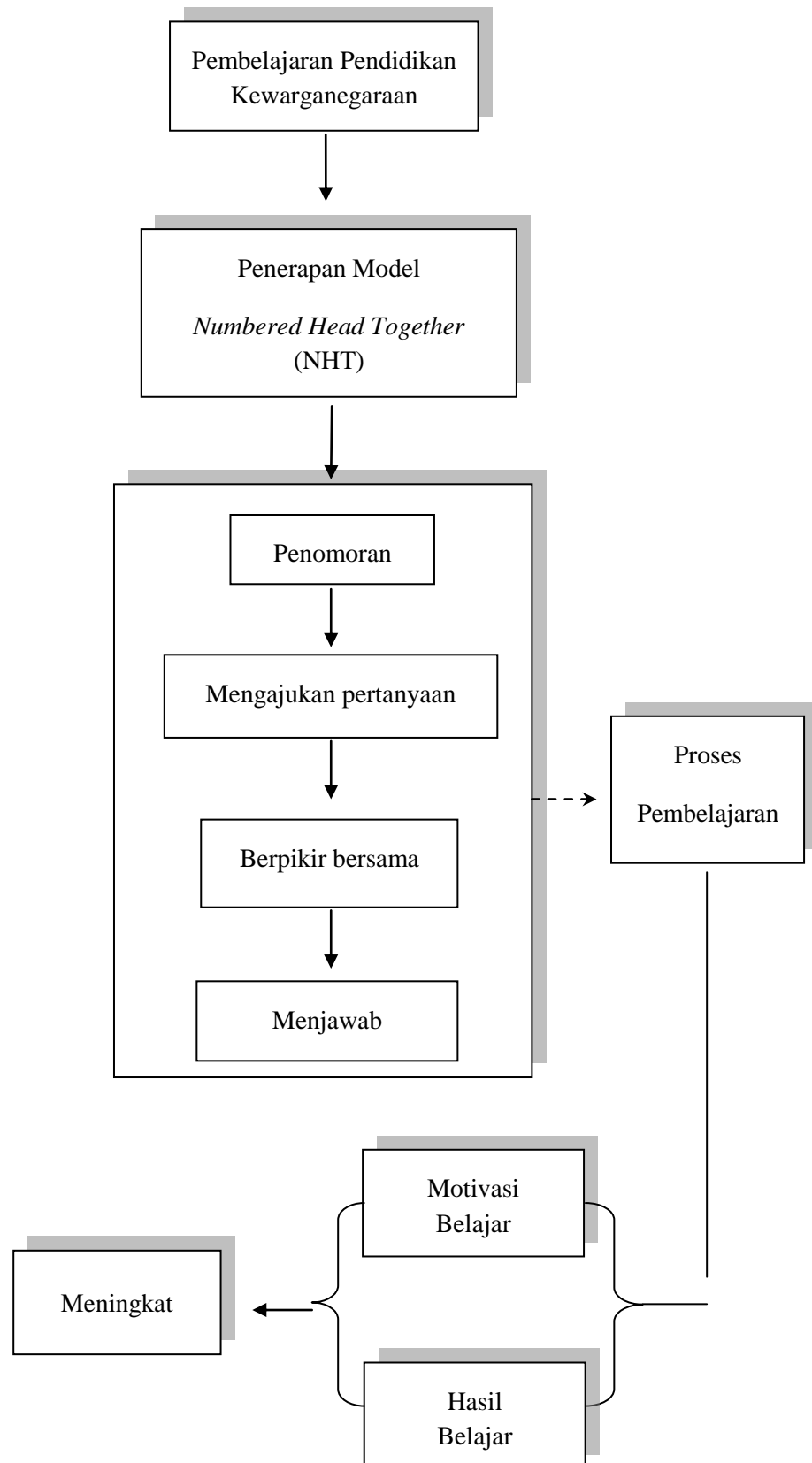
H. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan pengamatan di SDI Miftahul Huda Plosokandang kelas III, pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) belum optimal, masih menggunakan model pembelajaran konvensional, sedangkan hasil belajar siswa rendah. Dalam penelitian ini peneliti menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dalam melaksanakan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Penerapan model

pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) melalui 4 fase, yaitu penomoran, mengajukan pertanyaan, berfikir bersama, dan menjawab.

Model *Numbered Head Together* (NHT) merupakan pembelajaran berbasis kelompok melalui bimbingan guru sebagai *fasilitator*, sehingga dicapai hasil belajar yang sesuai tujuan. Dalam pembelajaran diharapkan dalam proses pembelajaran di kelas tidak lagi monoton serta motivasi dan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) siswa juga akan meningkat.

Uraian dari kerangka pemikiran di atas, peneliti akan menggambarkan keefektifan hubungan konseptual antara tindakan yang akan dilakukan dan hasil tindakan yang akan diharapkan. Berikut peneliti melukiskan melalui bagan pada gambar 2.1 supaya lebih jelas.

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pemikiran

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Rancangan penelitian tindakan kelas dipilih karena masalah yang dipecahkan berasal dari praktik pembelajaran di kelas sebagai upaya untuk memperbaiki pembelajaran dan meningkatkan kemampuan siswa.

Penelitian tindakan kelas yang biasa disingkat PTK merupakan salah satu bentuk penulisan karya ilmiah. Penelitian tindakan kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR) yang berarti penelitian yang dilakukan pada sebuah kelas.¹⁰⁶ Penelitian tindakan kelas dikenal sebagai salah satu bentuk penelitian yang dilaksanakan oleh tenaga pendidik untuk memberikan kesempatan pada guru dalam menyelesaikan masalah-masalah pembelajaran di kelas secara cermat, sistematis, dan menggunakan kaidah-kaidah keilmuan yang berlaku.¹⁰⁷ Penelitian tindakan kelas merupakan kegiatan siklus yang bersifat menyeluruh yang terdiri dari analisis, penemuan fakta, konseptualisasi, perencanaan, pelaksanaan dan penemuan fakta tambahan serta evaluasi.¹⁰⁸

¹⁰⁶Trianto, *Panduan Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) Teori dan Praktik*, (Jakarta:Pretasi Pustakaraya, 2011), hal.13

¹⁰⁷Iskandar Agung, *panduan penelitian tindakan kelas bagi guru*, (Jakarta:Bestari Buana Murni,2012), hal.63-64

¹⁰⁸*Ibid...*, hal.65

Penelitian tindakan kelas yang digunakan dalam pada penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas partisipan. Yaitu peneliti terlibat langsung didalam penelitian sejak awal sampai dengan hasil penelitian yang berupa laporan. Dengan demikian, sejak perencanaan penelitian senantiasa terlibat, selanjutnya peneliti memantau, mencatat, dan mengumpulkan data serta berakhir dengan melaporkan hasil penelitian.¹⁰⁹

Menurut Arikunto dalam Suyadi pada PTK terdiri dari 3 kata yaitu Penelitian, Tindakan, dan Kelas. Ketiga kata tersebut memiliki makna sebagai berikut:¹¹⁰

- a. Penelitian : menunjuk pada suatu kegiatan mencermati suatu objek sama dengan menggunakan cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti.
- b. Tindakan : menunjuk pada sesuatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan *untuk* siswa.
- c. Kelas : dalam hal ini tidak terikat pada pengertian ruang kelas, tetapi dalam pengertian yang lebih spesifik. Seperti yang sudah lama dikenal dalam bidang pendidikan dan pengajaran, yang dimaksud dengan istilah kelas adalah sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula.

¹⁰⁹Zainal Aqib, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung:Yrama Media,2009),cet 15. hal.15

¹¹⁰Suyadi, *Penduan Penelitian Kelas; Buku Wajib Bagi Para Pendidik* (Jogjakarta:Divya Press, 2011), hal.18

Dari ketiga pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan PTK adalah pencermatan dalam bentuk tindakan terhadap kegiatan belajar yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan.

Sedikit berbeda dengan pengertian di atas, menurut Carr dan Kemmis dalam Suyadi mendefinisikan PTK sebagai berikut:

“Action Research is a form of self-reflexive enquiry undertaken by participants (teachers, students or principals, for example) in social (including educational) situation in order to improve the rationality and justice of their own social or educational practices, their own social or educational practices, their understanding of these practices, of these practices, and the situation (and institution) in which the practices are carried out.”¹¹¹

Berdasarkan pengertian tersebut kita dapat menggaris bawahi beberapa point penting tentang PTK, yakni:¹¹²

- a) PTK adalah suatu bentuk inquiry atau penyelidikan yang dilakukan melalui reflesi diri.
- b) PTK dilakukan oleh peserta yang terlibat dalam situasi yang diteliti, seperti guru, peserta didik, atau kepala sekolah.
- c) PTK dilakukan dalam situasi sosial, termasuk situasi pendidikan.
- d) Tujuan PTK adalah untuk memperbaiki dasar pemikiran kepantasan dari praktik-praktik belajar-mengajar, memperbaiki pemahaman dari praktik-praktik belajar-mengajar, serta memperbaiki situasi atau lembaga tempat praktik tersebut dilakukan.

¹¹¹*Ibid...*, hal.21

¹¹²*Ibid...*, hal.22

Dalam PTK ini memiliki beberapa ruang lingkup yang mencakup komponen-komponen seperti berikut:¹¹³

- 1) Siswa
- 2) Guru
- 3) Materi pelajaran
- 4) Peralatan pelajaran dan atau sarana prasarana pendidikan
- 5) Hasil pembelajaran
- 6) Pengelolaan (manajemen) dan
- 7) Lingkungan.

Dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Dikatakan penelitian kualitatif karena penelitian ini berusaha mengungkapkan gejala secara menyeluruh sesuai dengan konteks melalui pengumpulan data berlatar alami (natural setting) dengan peneliti sebagai instrumen utama serta lebih menonjolkan proses dan makna dari sudut pandang subyek terteliti.

Bogdan dan Biklen dalam Moleong, mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau pernyataan lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Lebih lanjut, holistik atau menyeluruh.¹¹⁴

Moleong mengatakan bahwa penelitian kualitatif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:¹¹⁵

¹¹³Jasa Ungguh Muliawan, *Penelitian Tindakan Kelas: Classroom Action Research* (Yogyakarta: Gava Media, 2010) hal.2

¹¹⁴Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2005), hal.4

¹¹⁵*Ibid...*, hal.8-13

(1) Peneliti bertindak sebagai instrumen utama, karena di samping sebagai *pengumpul* data dan penganalisis data, peneliti juga terlibat secara berlangsung dalam proses penelitian, (2) Mempunyai latar alami (natural setting), data yang diteliti dan diperoleh akan dipaparkan sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan. (3) hasil penelitian bersifat deskriptif, karena data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka melainkan berupa kata-kata atau kalimat, (4) lebih mementingkan proses daripada hasil, (5) adanya batas permasalahan yang di tentukan dalam fokus penelitian, dan (6) analisis data cenderung bersifat induktif.

Sedangkan Bogdan dan Biklen dalam Moleong, menyatakan bahwa penelitian kualitatif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:¹¹⁶

(1) mempunyai latar alami karena sumber data langsung dari peristiwa, (2) bersifat deskriptif, (3) lebih mementingkan proses daripada hasil, (4) analisis data cenderung bersifat induktif, dan (5) makna merupakan masalah yang esensial untuk penelitian kualitatif.

Karakteristik penelitian tindakan kelas itu situasional, yaitu berkaitan dengan mendiagnosis masalah dalam konteks tertentu. Misalnya, di kelas dalam suatu sekolah, muncul masalah yang bersumber dari praktik pembelajaran sehari-hari dan benar-benar dirasakan guru atau siswa. Selanjutnya diupayakan penyelesaian demi peningkatan mutu pendidikan, prestasi siswa, profesi guru, dan mutu sekolah dengan jalan merefleksi diri.

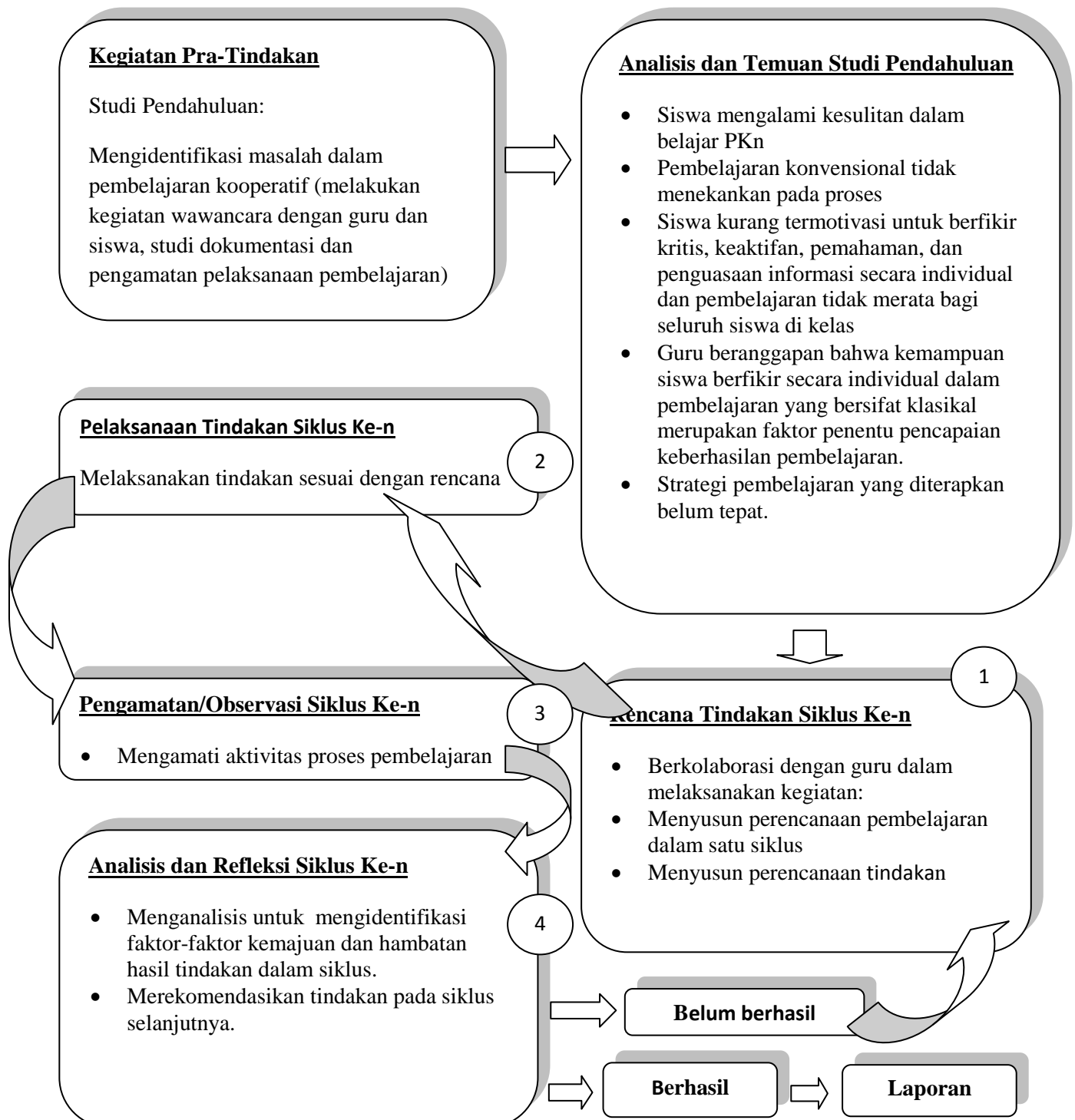
Proses pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini meliputi: (1) menyusun perencanaan, (2) melaksanakan tindakan, (3) pengamatan, (4) refleksi.¹¹⁷ Dengan demikian penelitian tindakan kelas merupakan suatu proses yang memiliki siklus yang bersifat spiral mulai dari perencanaan, melaksanakan tindakan, pengamatan (penemuan fakta-fakta untuk melakukan penilaian atau

¹¹⁶*Ibid...*, hal.8

¹¹⁷Suharsimi Arikunto, Suhardjono, dkk, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2014), hal.75

memodifikasi perencanaan penelitian) dan refleksi. Proses pelaksanaan penelitian, bersifat kolaboratif partisipatori dengan guru mata pelajaran yang dimulai dari mencari fakta pembelajaran secara berdaur ulang.

Gambar 3.1 Alur Pelaksanaan PTK



B. Lokasi dan Subjek Penelitian

Subyek penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas III semester genap tahun pelajaran 2014/2015 di SDI Miftahul Huda yang beralamat di Dusun Srigading Desa Plosokandang Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung. Pemilihan siswa kelas III ini karena Siswa kelas III merupakan tahap perkembangan berfikir yang semakin luas, anak mampu lebih meningkatkan minat belajar yang tinggi. Dalam hal ini mereka membutuhkan sebuah sarana yang mampu lebih meningkatkan minat belajar yang tinggi, sehingga motivasi dan hasil belajar akan meningkat. Alasan lain dipilinya sekolah ini adalah siswa mengalami kesulitan pada materi mata pelajaran PKn, Pembelajaran yang dilaksanakan belum optimal dan cenderung bersifat konvensional atau tradisional, dengan tanpa menggunakan model-model pembelajaran yang lama, belum pernah dilaksanakan pembelajaran dengan menerapkan model kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT). Diharapkan dengan adanya model pembelajaran kooperatif tehnik NHT, siswa dapat lebih aktif dalam proses kegiatan belajar mengajar.

C. Kehadiran Peneliti

Jenis penelitian ini yaitu penelitian tindakan kelas. Jadi selama penelitian tindakan kelas ini dilakukan, peneliti bertindak sebagai instrument, pengumpul data, pelaku tindakan, pengamat aktivitas siswa, dan sebagai pewawancara yang akan mewawancarai subyek penelitian (guru dan siswa).¹¹⁸

¹¹⁸Wahid Mumi dan Nur Ali, *Penelitian Tindakan Kelas Pendidikan Agama dan Umum*, (Malang: Universitas Negeri Malang Press, 2008), hal. 51

Sebagai pemberi tindakan dalam penelitian ini maka peneliti bertindak sebagai pengajar, membuat rancangan pembelajaran dan menyampaikan bahan ajar selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Kemudian peneliti melakukan wawancara dan mengumpulkan data-data serta menganalisis data. Guru kelas dan teman sejawat membantu peneliti pada saat melakukan pengamatan dan mengumpulkan data.

D. Data dan Sumber Data

1. Data

Data adalah hasil pencatatan peneliti, baik yang berupa fakta ataupun angka. Data merupakan unit informasi yang direkam media yang dapat dibedakan dengan data lain, dapat dianalisis dan relevan dengan problem tertentu.¹¹⁹ Adapun data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Hasil pekerjaan siswa dalam menyelesaikan soal yang diberikan peneliti. Hasil pekerjaan tersebut digunakan untuk melihat kemajuan pemahaman siswa terhadap materi.
- b. Hasil wawancara antara peneliti dengan siswa yang dijadikan subyek penelitian mengenai pemahaman konsep dalam pembelajaran PKn.
- c. Hasil dokumentasi yang diperoleh dari pengamatan peneliti selama proses pembelajaran berlangsung, kegiatan ini bertujuan untuk merekam kegiatan siswa dan guru dalam proses pembelajaran.

¹¹⁹Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 79

- d. Hasil observasi yang diperoleh dari pengamatan peneliti dan guru PKn di sekolah tersebut terhadap aktifitas praktisi dan siswa dengan menggunakan lembar observasi yang telah disediakan oleh peneliti.
- e. Catatan lapangan dari rangkaian kegiatan siswa dalam pembelajaran tindakan selama penelitian.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data diperoleh.¹²⁰ Sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu:

a) Sumber Data Primer

Sumber Data Primer, yaitu Sumber pertama dimana sebuah data dihasilkan.¹²¹ Sumber data primer dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas III SDI Miftahul Huda Plosokandang Tulungagung Tahun Ajaran 2014/2015. Peserta didik yang diambil sebagai subjek wawancara adalah sebanyak 3 peserta didik. Tiga peserta didik tersebut sebagai sampel yang terdiri dari satu peserta didik yang mewakili peserta didik berkemampuan tinggi, satu peserta didik yang mewakili peserta didik berkemampuan Sedang dan satu peserta didik yang mewakili peserta didik berkemampuan rendah. Dari ketiga peserta didik tersebut mempunyai kemampuan berbeda tersebut dapat diketahui tanggapan mereka yang dapat

¹²⁰Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Bandung: PT. Rineka Cipta, 2006), hal. 129

¹²¹Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta:Kencana Prenada Media Group, 2008), hal 129

mewakili seluruh peserta didik terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan. Hal ini menjadi pertimbangan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran PKn menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT).

b) Sumber Data Sekunder

Sumber data skunder yaitu sumber data kedua sesudah sumber data primer.¹²² Jenis data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah 1) Aktivitas, 2) Tempat/lokasi, 3) Dokumentasi/arsip. Sumber data primer dan sekunder diharapkan dapat berperan membantu mengungkapkan data yang diharapkan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.¹²³ Prosedur yang digunakan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Metode Tes

Tes merupakan suatu alat atau prosedur yang digunakan untuk mengukur suatu kemampuan.¹²⁴ Pendapat lain juga mengatakan bahwa Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, inteligensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok.¹²⁵ Menurut Amir Da'in Indra kusuma

¹²² *Ibid.* hal 129

¹²³ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian...*, hal.83

¹²⁴ Anin,dkk, *Evaluasi dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, (Malang:Misykat,2006), hal.6

¹²⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, hal. 150

dalam Sulistyorini tes adalah suatu alat atau prosedur yang sistematis dan obyektif untuk memperoleh data-data atau keterangan-keterangan yang diinginkan tentang seseorang, dengan cara yang boleh dikatakan tepat dan cepat.¹²⁶

Tes merupakan prosedur yang sistematis dimana individual yang di tes direpresentasikan dengan suatu set stimuli jawaban mereka yang dapat menunjukkan ke dalam angka.¹²⁷ Subyek dalam hal ini adalah siswa kelas III harus mengisi item-item yang ada dalam tes yang telah direncanakan, guna untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran.

Dalam penelitian ini, tes yang diberikan ada 2 macam yaitu:¹²⁸

- a. Pre tes (tes awal), tes yang diberikan sebelum tindakan sebelum tindakan. Tujuan dari pre tes ini adalah untuk mengetahui pemahaman siswa tentang materi yang akan diajarkan.
- b. Pos tes (tes akhir), yaitu tes yang diberikan setiap akhir tindakan untuk mengetahui pemahaman siswa dan ketuntasan belajar siswa pada masing-masing pokok bahasan. Tujuan dari pos tes ini adalah untuk mengetahui peningkatan pemahaman dan hasil belajar siswa terhadap materi yang akan diajarkan dengan menerapkan model

¹²⁶Sulistyorini, *Evaluasi Pendidikan: dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), cet. I, hal. 86

¹²⁷Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta : Bumi aksara, 2008), hal.138

¹²⁸Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal.100

pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together*. Kriteria penilaian dari hasil tes ini adalah sebagai berikut:¹²⁹

Tabel 3.1 Kriteria Penilaian

Huruf	Angka 0 – 4	Angka 0 – 100	Angka 0 – 10	Predikat
A	4	85 – 100	8,5 – 10	Sangat baik
B	3	70 – 84	7,0 – 8,4	Baik
C	2	55 – 69	5,5 – 6,9	Cukup
D	1	40 – 54	4,0 – 5,4	Kurang
E	0	0 – 39	0,0 – 3,9	Sangat Kurang

Untuk menghitung hasil tes, baik *pre test* maupun *post test* pada proses pembelajaran menggunakan model *Numbered Heads Together*, digunakan rumus *percentages correction* sebagai berikut ini:¹³⁰

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

Keterangan :

S : Nilai yang dicari atau diharapkan

R : Jumlah skor dari item atau soal yang di jawab benar

N : Skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan

100 : Bilangan tetap.

Tes yang diberikan berupa tes tulis dengan bentuk uraian dan isian. Tes tersebut disusun oleh peneliti dan dikonsultasikan dengan guru bidang studi. Pengambilan data hasil pos tes dilakukan setiap akhir siklus. Adapun instrument tes sebagaimana terlampir. (Lampiran 18)

¹²⁹Oemar Hamalik, *Teknik Pengukur Dan Evaluasi Pendidikan*, (Bandung : Mandar maju, 1989), hal. 122

¹³⁰Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 112

2. Metode Observasi

Secara umum, observasi dapat diartikan sebagai pengumpulan bahan-bahan keterangan yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap berbagai fenomena yang dijadikan obyek pengamatan.¹³¹ Observasi adalah upaya merekam segala peristiwa dan kegiatan yang terjadi selama tindakan perbaikan itu berlangsung dengan atau tanpa alat bantuan.¹³² Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas siswa dan guru selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Observasi dimaksudkan untuk mengetahui adanya kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan tindakan serta untuk menjaring data aktivitas siswa.

Kelebihan observasi adalah data yang diperoleh lebih dapat dipercaya karena dilakukan atas pengamatan sendiri. Sedangkan kelemahannya adalah bisa terjadi kesalahan interpretasi terhadap kejadian yang diamati.¹³³ Jenis observasi yang dipakai dalam penelitian ini adalah observasi terstruktur, menurut Burhan Bungin yang disebut sebagai observasi terstruktur adalah Peneliti telah mengetahui aspek atau aktivitas, karena pada pengamatan peneliti telah terlebih dulu mempersiapkan materi pengamatan dan instrumen yang akan digunakan¹³⁴. Dalam menggunakan metode observasi cara yang paling efektif adalah melengkapi dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrumen, format yang disusun berisi item-item tentang kejadian atau tingkah

¹³¹Pupuh Fathurrohman dan Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Refika Aditama, 2010, hal. 86

¹³²Tatag Yuli Eko Siswono, *Mengajar & Meneliti*, (Surabaya: Unesa University Press, 2008), hal. 25

¹³³Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian.....*, hal. 87

¹³⁴Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian....*, hal. 143

laku yang digambarkan akan terjadi.¹³⁵ Jadi peneliti menyiapkan sebuah lembar observasi yang di dalamnya mencakup hal – hal yang akan diteliti, dan bservasi dalam penelitian ini dilakukan oleh peneliti dan teman sejawat/guru.

Kriteria keberhasilan proses ditentukan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dilakukan oleh peneliti. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan tindakan didasarkan pada tabel tingkat penguasaan menurut Ngalim Purwanto sebagai berikut:¹³⁶

Tabel 3.2 Kriteria Taraf Keberhasilan Tindakan

Tingkat Penguasaan	Nilai Huruf	Bobot	Predikat
$90 \% \leq NR \leq 100 \%$	A	4	Sangat baik
$80 \% \leq NR < 90 \%$	B	3	Baik
$70 \% \leq NR < 80 \%$	C	2	Cukup
$60 \% \leq NR < 70 \%$	D	1	Kurang
$0 \% \leq NR < 60 \%$	E	0	Sangat kurang

Sedangkan untuk menentukan presentase keberhasilan tindakan didasarkan pada skor yang diperoleh dari data hasil observasi. Untuk menghitung lembar observasi aktifitas guru dan siswa digunakan rumus sebagai berikut:

$$P \% = \frac{X}{\sum X} \times 100\%$$

¹³⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hal.272

¹³⁶Ngalim Purwanto, *Prinsip – Prinsip dan Teknik...* hal.103

$$X = \frac{\sum \text{hasil pengamatan}}{\sum X_{\text{pengamat}}}$$

$$= \frac{P_1 + P_2}{2}$$

Dimana P (%) = Presentase keberhasilan aktifitas guru dan siswa

X = rata-rata

$\sum X$ = Jumlah rata-rata

P1 = Pengamat 1

P2 = Pengamat 2

Adapun instrument observasi sebagaimana terlampir (Lampiran 4,5,6 dan 7).

3. Metode Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu.¹³⁷ Wawancara merupakan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara verbal kepada orang-orang yang dianggap dapat memberikan informasi atau penjelasan hal-hal yang dipandang perlu dan memiliki relevansi dengan permasalahan PTK.¹³⁸

Menurut Denzin dalam Rochiati wawancara adalah pemberian pertanyaan yang diajukan secara verbal yang diajukan kepada orang yang dianggap mampu memberi informasi atau penjas, hal lain yang dipandang perlu.¹³⁹ Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara

¹³⁷Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008) hal. 186

¹³⁸Asrop Safi'I, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya : P3M STAIN Tulungagung dan elkaf, 2005), hal.157

¹³⁹Rochiati Wiridiaatmaja, *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung,Remaja Rosdakarya,2007), hal.117

(peneliti) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (siswa dan guru) yang memberikan jawaban atas pertanyaan

Wawancara dilakukan untuk menelusuri dan menggali pemahaman siswa tentang materi yang diberikan, yang mungkin sulit diperoleh dari hasil pekerjaan siswa, maupun melalui observasi. Selain itu wawancara digunakan untuk mengetahui pendapat siswa saat proses belajar mengajar.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara terstruktur, wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan.¹⁴⁰ Peneliti menanyakan sesuatu yang telah direncanakan kepada responden. Hasilnya dicatat sebagai informasi penting dalam penelitian.

Wawancara dilakukan dengan guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kelas III. Wawancara dengan guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kelas III dilakukan untuk memperoleh data awal tentang proses pembelajaran sebelum melakukan penelitian. Sedangkan wawancara dengan siswa dilakukan untuk menelusuri dan menggali pemahaman siswa tentang materi yang diberikan.

4. Metode Angket

Angket atau *questionnaire* adalah daftar pertanyaan yang diberikan kepada siswa untuk diisi dan kemudian dikembalikan lagi kepada peneliti.¹⁴¹

Angket dapat digunakan sebagai alat bantu dalam rangka penilaian hasil

¹⁴⁰Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian...*, hal. 190

¹⁴¹Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 106

belajar. Penyerahan angket dilakukan pada pra tindakan pembelajaran dan setelah proses pembelajaran.

Penyebaran angket bertujuan untuk mengetahui motivasi dan respon siswa terhadap proses pembelajaran yang dilaksanakan. Angket dapat berupa komentar (angket terbuka) ataupun pertanyaan-pertanyaan yang telah dilengkapi dengan jawaban, sehingga siswa tinggal memilih sesuai dengan pendapatnya (angket tertutup).¹⁴²

Penelitian ini menggunakan jenis angket tertutup dimana jawaban sudah ditentukan oleh peneliti, responden hanya diminta untuk memilih salah satu alternatif jawaban yang tersedia dengan karakteristik dirinya dengan cara memberikan tanda silang pada kolom. Adapun alternatif jawaban yang digunakan yaitu : Setiap jawaban “ya” diberi skor 2, jawaban “tidak” diberi skor 1, dan apabila tidak menjawab diberi skor 0. Angket diberikan setelah pembelajaran selesai yaitu setelah siklus kedua dengan tujuan memperoleh data-data responden yang berhubungan dengan respon siswa.

Analisis data angket dilakukan dengan mengkaji setiap pernyataan. Dari tiap pernyataan diperoleh skor total dari seluruh siswa. Skor rata-rata setiap pernyataan diperoleh dari skor total dibagi dengan banyaknya siswa. Untuk menentukan respon siswa, digunakan kriteria sebagai berikut:¹⁴³

Tabel 3.3 Kriteria Respon Siswa

Tingkat Keberhasilan	Kriteria
1,75 – 2,00	Sangat Positif
1,50 – 1,75	Positif

¹⁴²Ibid., hal. 62

¹⁴³Acep Yonny, *Menyusun Penelitian Tindakan Kelas*, (Yogyakarta: Familia, 2010), hal.176

1,24 – 1,50 1 – 1,25	Negatif Sangat Negatif
-------------------------	---------------------------

Keterangan :

1. $1,75 < \text{skor rata-rata} \leq 2,00$: sangat positif
2. $1,50 < \text{skor rata-rata} \leq 1,75$: positif
3. $1,25 < \text{skor rata-rata} \leq 1,50$: negatif
4. $1 < \text{skor rata-rata} \leq 1,25$: sangat negatif

Rumusnya adalah sebagai berikut:¹⁴⁴

$$Sr = \frac{Rp \cdot Sp + Rn \cdot Sn}{\Sigma s}$$

Keterangan :

Sr = skor rata-rata

Rp = respon siswa

Sp = skor positif

Rn = respon siswa negatif

Sn = skor negatif

Σs = jumlah siswa

Adapun instrument angket yang akan diberikan kepada peserta didik di akhir pembelajaran sebagaimana terlampir (Lampiran 16 dan 17).

5. Catatan Lapangan

Catatan lapangan menurut Bogdan dan Biklen dalam Moleong, adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif.¹⁴⁵ Catatan lapangan dibuat dengan tulisan tangan si peneliti, yang hanya dimengerti oleh dirinya saja. Orang lain akan mengalami kesulitan

¹⁴⁴Ibid., hal. 176

¹⁴⁵Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian...*, hal. 209

untuk membacanya karena penuh dengan singkatan-singkatan atau simbol-simbol dan kode-kode.¹⁴⁶

Dalam penelitian ini catatan lapangan digunakan untuk melengkapi data yang tidak terekam dalam instrumen pengumpul data yang ada dari awal tindakan sampai akhir tindakan. Dengan demikian diharapkan tidak ada data penting yang terlewatkan dalam kegiatan penelitian ini.

6. Dokumentasi

Dokumentasi, dari asal katanya, yang artinya barang-barang tertulis.¹⁴⁷ Didalam melaksanakan model model dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, raport siswa, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan lain sebagainya.

Di lingkungan sekolah, biasanya dijumpai dokumen-dokumen yang tersusun secara rapi dan teratur. Hal ini akan sangat membantu peneliti untuk berkomunikasi dengan sekolah dalam rangka meningkatkan kelas dan sekolah. Data mengenai identitas siswa dan latar belakang sosial komunitas sekolah (pimpinan, guru, karyawan, siswa dll.)dapat menjadi acuan dalam menganalisis perilaku siswa dikelas. Demikian halnya dengan data mengenai siswa akan sangat membantu peneliti untuk melaksanakan PTK.

Untuk lebih memperkuat hasil penelitian ini peneliti menggunakan dokumentasi berupa foto – foto pada saat siswa melakukan proses pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe

¹⁴⁶Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 197-199

¹⁴⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, hal.201

Numbered Heads Together. Adapun untuk data dokumentasi tindakan sebagaimana telah terlampir. (Lampiran 9).

F. Teknik Analisis Data

Menurut Patton dalam Ahmad Tanzeh analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Sedangkan menurut Suprayogo dalam Ahmad Tanzeh analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis, dan ilmiah.¹⁴⁸

Sesuai dengan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu pendekatan kualitatif, maka data yang terkumpul dalam penelitian dianalisis dengan menggunakan metode analisis data kualitatif. Analisis data dalam penelitian ini secara terus menerus selama proses dan setelah pengumpulan data. Moleong, mengatakan bahwa, analisis data kualitatif dilakukan sejak pengumpulan data di lapangan dan berakhir pada waktu penyusunan laporan penelitian.¹⁴⁹

Salah satu teknik analisis data yang akan digunakan meliputi kegiatan mereduksi data, menyajikan data, menarik kesimpulan dan verifikasi data.¹⁵⁰

1. Mereduksi data adalah proses penyederhanaan yang dilakukan melalui seleksi pemfokusan, dan pengabstraksikan data mentah

¹⁴⁸ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian...*, hal. 95-96

¹⁴⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian...*, hal. 288

¹⁵⁰ Tatag Yuli Eko Siswono, *Mengajar & Meneliti*, (Surabaya: Unesa University Press, 2008) hal. 29

menjadi data yang bermakna.¹⁵¹ Kegiatan menyeleksi, memfokuskan dan menyederhanakan semua data yang diperoleh mulai dari awal pengumpulan data sampai penyusunan laporan penelitian. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.¹⁵² Hal ini dilakukan untuk memperoleh informasi yang jelas sehingga peneliti dapat menarik kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan.

2. Hasil tes, transkrip hasil wawancara, hasil observasi dan hasil catatan lapangan dimungkinkan masih belum dapat memberikan informasi yang jelas. Untuk memperoleh informasi yang jelas dari data-data tersebut, dilakukan reduksi data. Reduksi dilakukan dengan menggunakan cara pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan dan transformasi kasar yang diperoleh dari wawancara, observasi dan catatan lapangan. Hal ini dilakukan untuk memperoleh informasi yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan.
3. Penyajian data merupakan kegiatan menyajikan hasil reduksi data secara naratif sehingga memungkinkan penarikan simpulan dan keputusan pengambilan tindakan. Data yang sudah terorganisir ini dideskripsikan sehingga bermakna baik dalam

¹⁵¹ *Ibid...*,hal.29

¹⁵² Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal.247

bentuk narasi, grafik maupun tabel.¹⁵³ Hal ini diharapkan dapat memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Informasi yang dimaksud adalah uraian proses kegiatan pembelajaran, aktivitas siswa terhadap kegiatan pembelajaran, serta hasil yang diperoleh sebagai akibat dari pemberian tindakan. Informasi ini diperoleh dari perpaduan data hasil observasi, wawancara, catatan lapangan dan tes.

4. Penarikan simpulan/verifikasi dilakukan berdasarkan data yang telah disajikan, dan merupakan kegiatan pengungkapan akhir dari hasil penelitian masih perlu diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kesesuaian makna-makna yang muncul dari data.¹⁵⁴ Selanjutnya apabila penerikan kesimpulan dirasakan tidak kuat, maka perlu adanya verifikasi ulang dan peneliti kembali mengumpulkan data lapangan.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data yang dilakukan dalam penelitian ini difokuskan pada peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), dengan menggunakan teknik pemeriksaan tiga cara dari sepuluh cara yang dikembangkan Moleong, yaitu:

¹⁵³ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian...*, hal.247

¹⁵⁴ Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip Dan Teknik...*, hal.103

ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan teman sejawat, yang akan diuraikan sebagai berikut :¹⁵⁵

1. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan dilakukan dengan cara peneliti mengadakan pengamatan secara teliti, rinci dan terus menerus selama proses penelitian. Kegiatan ini diikuti dengan pelaksanaan wawancara secara intensif dan aktif. Dalam kegiatan ini supaya terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan seperti subyek berdusta, menipu, atau berpura-pura.

2. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data. Untuk keperluan pengecekan keabsahan data atau sebagai perbandingan. Triangulasi dilakukan dalam membandingkan hasil wawancara dan hasil observasi.

3. Pengecekan teman sejawat

Pengecekan teman sejawat yang dimaksudkan disini adalah mendiskusikan proses dan hasil penelitian dengan dosen pembimbing atau teman mahasiswa yang sedang atau telah mengadakan penelitian kualitatif atau pula orang yang berpengalaman mengadakan penelitian kualitatif. Hal ini dilakukan dengan harapan peneliti mendapatkan masukan-masukan baik dari metodologi maupun konteks penelitian.

¹⁵⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian...*, hal. 127

Disamping itu peneliti juga senantiasa berdiskusi dengan teman pengamat yang ikut terlibat dalam pengumpulan data untuk merumuskan kegiatan pemberian tindakan selanjutnya.

H. Indikator Keberhasilan

Kriteria keberhasilan tindakan ini akan dilihat dari indikator proses dan indikator hasil belajar/ pemahaman. Indikator proses yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah jika ketuntasan belajar siswa terhadap materi mencapai 75% dan siswa yang mendapat nilai 75 setidak-tidaknya 75% dari jumlah seluruh peserta didik.

$$\text{Proses nilai rata-rata (NR)} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor maksimum}} \times 100\%$$

Untuk memudahkan dalam mencari tingkat keberhasilan tindakan, sebagaimana yang dikatakan oleh E. Mulyasa bahwa:

“Kualitas pembelajaran didapat dari segi proses dan dari segi hasil. Dari segi proses pembelajaran diketahui berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidak-tidaknya sebagian besar 75% siswa terlibat secara aktif baik secara fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran. Di samping itu menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat yang besar dan percaya diri. Sedangkan dari segi hasil, proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan tingkah laku yang positif pada diri siswa seluruhnya atau sekurang-kurangnya 75%.”¹⁵⁶

Indikator keberhasilan penelitian ini adalah jika 75% dari siswa telah mencapai nilai minimal 75 dalam pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dan apabila melebihi dari nilai minimal hasil belajar dikatakan penelitian ini telah tuntas. Hal ini didasarkan pada pernyataan E. Mulyasa diatas, dimana kelas yang dikatakan berhasil (mencapai ketuntasan) jika

¹⁵⁶E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 101-102

paling sedikit 75% dari jumlah siswa mendapatkan nilai 75. Penempatan 75 didasarkan atas hasil diskusi dengan guru kelas III dan kepala sekolah serta teman sejawat berdasarkan tingkat kecerdasan peserta didik dan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) yang digunakan SDI tersebut dan setiap siklus mengalami peningkatan nilai.

Indikator proses pembelajaran yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah jika keterlibatan guru dan siswa pada proses pembelajaran mencapai 75% (berkriteria cukup). Indikator proses pembelajaran dalam penelitian ini akan dilihat dari prosentase keberhasilan tindakan yang didasarkan pada data skor yang diperoleh dari hasil observasi guru/peneliti dan siswa.

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan tindakan didasarkan pada tabel berikut:¹⁵⁷

Tabel 3.4 Tingkat penguasaan (Tarf Keberhasilan Tindakan)

Tingkat Penguasaan	Nilai Huruf	Bobot	Predikat
$90\% \leq NR \leq 100\%$	A	4	Sangat baik
$80\% \leq NR < 90\%$	B	3	Baik
$70\% \leq NR < 80\%$	C	2	Cukup
$60\% \leq NR < 70\%$	D	1	Kurang
$0\% \leq NR < 60\%$	E	0	Sangat kurang

Dengan menggunakan rumus sebagai berikut:¹⁵⁸

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan :

- NP = nilai persen yang dicari atau yang diharapkan
- R = skor mentah yang diperoleh
- SM = skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan
- 100 = bilangan tetap

¹⁵⁷Ngalim Purwanto, *Prinsip- Prinsip Dan Teknik Evaluasi...*, hal. 103

¹⁵⁸*Ibid*, hal.102

I. Tahap-tahap Penelitian

Pada tahap penelitian ini disajikan kegiatan pratindakan dan kegiatan pelaksanaan tindakan. Kegiatan pelaksanaan tindakan memuat: (1) perencanaan tindakan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) tahap pengamatan, (4) tahap refleksi.¹⁵⁹

1. Kegiatan Pra-Tindakan

Kegiatan pra-tindakan memuat studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti untuk untuk mendata permasalahan pembelajaran di kelas yang akan diteliti. Contoh permasalahan yang ditemukan dalam proses belajar mengajar di dalam kelas, siswa berperilaku belajar seperti tidak mengerjakan tugas dengan baik, baik tugas dirumah maupun tugas sekolah, selalu gaduh, rendah semangat belajarnya, takut mengemukakan pendapat, pertanyaan, ide, maupun saran serta dalam dalam pembelajaran menekankan pada produk daripada proses.

Kegiatan pra-tindakan juga memuat kegiatan: (a) membuat soal test awal, (b) menentukan sumber data, (c) melakukan test awal, dan (d) menentukan subyek penelitian.

2. Kegiatan Pelaksanaan Tindakan

a. Perencanaan tindakan

Berdasarkan temuan pada tahap kegiatan pratindakan, disusunlah rencana tindakan perbaikan atas masalah-masalah yang dijumpai dalam proses pembelajaran. Pada tahap pembelajaran materi pembelajaran. Rancangan

¹⁵⁹Suharsimi Arikunto, Suhardjono, dkk, *Penelitian Tindakan...*, hal.20

tindakan ini disusun dengan mencakup hal-hal: (1) menyusun rancangan tindakan berupa rencana pembelajaran, meliputi (a) penentuan tema dan butir pembelajaran, (b) rumusan tujuan pembelajaran, (c) kegiatan guru dan siswa dalam proses belajar mengajar, (d) pemilihan materi dan media pembelajaran, (e) pelaksanaan evaluasi proses dan hasil, (2) menyusun instrument pengumpulan data berupa pedoman pengamatan, pedoman wawancara, dan format catatan lapangan dan dokumentasi, serta tes.

Penelitian tindakan kelas ini berlandaskan prinsip kolaborasi antara peneliti dan mata pelajaran. Oleh karena itu, perlu dilakukan penyamaan persepsi antara peneliti dan guru mata pelajaran selaku mitra penelitian agar pemberian tindakan benar-benar efektif dan efisien. Penyamaan persepsi ini meliputi perencanaan dan pelaksanaannya.

b. Pelaksanaan tindakan

Tahap ini merupakan langkah pelaksanaan rencana yang telah disusun peneliti. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini sebagai berikut:

1. Guru melakukan tindakan pembelajaran sesuai dengan rancangan yang telah di buat.
2. Peneliti dan partisipan mengadakan pengamatan dengan menggunakan format observasi, format catatan lapangan, dan melakukan refleksi terhadap tindakan melalui diskusi.

Tindakan pembelajaran yang dilakukan diusahakan tidak mengganggu kebebasan siswa dalam berkreasi. Kebebasan berkreasi ini penting sebagai

salah satu syarat untuk memberikan kesempatan siswa mengekspresikan gagasan secara optimal.

c. Pengamatan

Pengamatan dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan pembelajaran atau tindakan. Tujuan diadakannya pengamatan untuk mengenali, merekam dan mendokumentasikan semua indikator baik proses maupun hasil perubahan yang terjadi sebagai akibat dari tindakan yang direncanakan dan sebagai efek samping. Faktor-faktor yang diamati meliputi:

Kegiatan pengamatan meliputi: (a) perencanaan pembelajaran yang telah direncanakan peneliti dan guru, (b) pelaksanaan proses mengajar, (c) motivasi, sikap siswa dalam proses belajar, (d) hasil pembelajaran berupa kemampuan siswa. Kegiatan-kegiatan yang merupakan tindakan proses dan hasil tindakan dalam pembelajaran diamati dengan menggunakan instrumen yang telah disediakan dan kemudian dicatat dengan seksama. Data tersebut selanjutnya dijadikan dasar untuk penyusunan tindakan pada siklus berikutnya.

d. Refleksi

Refleksi dilakukan pada akhir setiap tindakan. Kegiatan ini dilaksanakan untuk mendiskusikan tindakan yang telah dilakukan. Hal-hal yang perlu didiskusikan adalah: (1) menganalisa tindakan yang baru dilakukan, (2) mengulas dan menjelaskan perbedaan rencana tindakan dan pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan, (3) melakukan interpretasi, pemaknaan dan penyimpulan data yang diperoleh.

Hasil refleksi dimanfaatkan sebagai masukan untuk memodifikasi, menyempurnakan, dan menyusun rencana pembelajaran yang selanjutnya dijadikan dasar untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran siklus berikutnya.

Setiap tindakan dikatakan berhasil apabila memenuhi dua kriteria keberhasilan yaitu kriteria keberhasilan proses dan kriteria keberhasilan hasil belajar.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Paparan Data Pra Tindakan

Penelitian ini dilaksanakan di SDI Miftahul Huda Plosokandang Tulungagung. Sebelum melakukan tindakan, peneliti melakukan persiapan-persiapan yang berkaitan dengan pelaksanaan tindakan agar dalam penelitian nanti dapat berjalan lancar dan mendapatkan hasil yang baik.

Pada hari Selasa tanggal 17 Maret 2015, setelah peneliti mendapat surat izin penelitian dari IAIN Tulungagung. Kemudian pada hari Senin tanggal 13 April 2015 peneliti menemui Kepala Sekolah SDI Miftahul Huda Plosokandang Tulungagung yaitu Bapak Agus Widodo S.H.I, M.Pd.I. Tujuan dari pertemuan ini adalah untuk bersilaturahmi dan meminta izin melakukan penelitian di SDI Miftahul Huda Plosokandang Tulungagung guna menyelesaikan tugas akhir program Sarjana IAIN Tulungagung. Peneliti disambut baik dan beliau memberikan izin serta menyatakan tidak keberatan apabila diadakan penelitian tindakan kelas. Beliau menyarankan untuk menemui guru mata pelajaran PKn kelas III (Bu Siti Khuzaimah.) guna membicarakan langkah-langkah selanjutnya untuk melaksanakan penelitian pada kelas III.

Dua hari kemudian yaitu pada hari Rabu tanggal 15 April 2015 peneliti menemui guru mata pelajaran PKn kelas III yaitu Bu Siti Khuzaimah untuk menyampaikan rencana penelitian yang telah mendapatkan izin dari Kepala sekolah. Peneliti memberikan gambaran tentang pelaksanaan penelitian yang akan diadakan di kelas III

Peneliti juga berdiskusi dengan Bu Siti Khuzaimah. mengenai kondisi siswa kelas III dan latar belakang siswa serta melakukan wawancara pra tindakan. Adapun pedoman wawancara terhadap guru sebagaimana terlampir (Lampiran 15). Berikut kutipan wawancara yang peneliti lakukan:¹⁶⁰

- P : “Bagaimana kondisi belajar siswa kelas III pada mata pelajaran PKn saat pembelajaran berlangsung?”
- G : “Secara umum dari mereka kurang begitu aktif, suka ramai dan bermain sendiri dengan temannya saat pembelajaran berlangsung. Jadi, pintar-pintarnya guru dalam mengendalikan kelas supaya mau mengikuti proses pembelajaran dengan baik.”
- P : “Kendala apa yang Ibu temukan dalam proses pembelajaran PKn di kelas?”
- G : “Dalam proses pembelajaran PKn siswa kurang antusias mengikuti pembelajaran jika penyampaian pelajaran kurang begitu menarik.
- P : “Dalam pembelajaran PKn, Ibu menggunakan model atau metode pembelajaran apa?”
- G : “Yang sering saya gunakan ceramah dan penugasan.”
- P : “Bagaimana hasil belajar siswa kelas III pada mata pelajaran PKn?”
- G : “Hasil belajar siswa ada yang meningkat ada juga yang menurun mas, sebenarnya materi sudah tersampaikan namun dalam mengerjakan soal banyak siswa yang masih kurang teliti dalam mengerjakan soal.”
- P : “Pernahkah Ibu menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dalam pembelajaran PKn?”

¹⁶⁰Hasil wawancara dengan Bu Siti Khuzaimah. Guru Mata Pelajaran PKn SDI Miftahul Huda Plosokandang Tulungagung pada tanggal 15 April 2015

- G : “Belum pernah mas.”
- P : “Bagaimana kondisi siswa saat proses pembelajaran menggunakan model dan media yang lain??”
- G : “Tergantung mas, jika model/metode dan media yang digunakan tidak begitu bagus atau tidak bisa menarik minat siswa, ya siswa tidak begitu menaruh perhatian terhadap mata pelajaran yang diajarkan.”
- P : “Berapa nilai rata-rata pada mata pelajaran PKn?”
- G : “Untuk nilai rata-rata siswa selama ini tidak sedikit yang mendapat nilai dibawah 70, sedangkan nilai 75 merupakan nilai minimal yang harus dicapai oleh siswa pada mata pelajaran PKn.”

Keterangan:

P : Peneliti G : Guru kelas III

Berdasarkan hasil wawancara pra tindakan diperoleh beberapa informasi bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* belum pernah dilakukan dalam pembelajaran PKn di kelas III, kemampuan siswa untuk mata pelajaran PKn dikatakan relatif kurang.

Peneliti juga berkonsultasi dengan guru pengampu tentang penelitian yang akan dilakukan serta karakter siswa yang ada dikelas III tersebut. Peneliti juga berdiskusi mengenai jumlah siswa , kondisi siswa dan latar belakang siswa. Berdasarkan data yang diperoleh, jumlah siswa kelas III sebanyak sebanyak 24 siswa, siswa laki-laki 19 anak dan siswi perempuan 5 anak. Sesuai kondisi kelas pada umumnya kemampuan siswa sangat heterogen dilihat dari nilai tes sebelumnya.

Sesuai dengan rencana kesepakatan dengan guru pengampu mata pelajaran PKn kelas III, pada hari Senin 20 April 2015 peneliti memasuki kelas III untuk mengadakan pengamatan. Peneliti mengamati secara cermat situasi dan kondisi

siswa kelas III yang dijadikan subyek penelitian. Pada hari itu juga peneliti mengadakan tes awal (*pre test*). Tes awal tersebut diikuti oleh semua siswa. Pada tes awal ini peneliti memberikan 10 buah soal, Adapun pedoman *pre test* sebagaimana terlampir (Lampiran 2).

Adapun hasil pre tes PKn pokok bahasan kekhasan dan keberagaman Indonesia kelas III dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.1 Skor Tes Awal (*Pre Test*) Siswa

No	Nama Siswa	Kode Siswa	Jenis Kelamin	Nilai Skor	Keterangan
1	2	3	4	5	6
1	Abda Salik Alfirdos	ASA	L	-	-
2	Aditya Rizal Firmansah	ARF	L	30	Tidak Tuntas
3	Ahmad Krisna Romadhona Sugianto	AKRS	L	60	Tidak Tuntas
4	Arya Nabil Ahmad	ANA	L	60	Tidak Tuntas
5	Bangkit Tauladan Nashukha	BTN	L	100	Tuntas
6	Bima Permadi	BP	L	80	Tuntas
7	Daffa' Iklil Dzamarro'uf	DID	L	40	Tidak Tuntas
8	Deva Wahyu Pranata	DWP	L	40	Tidak Tuntas
9	Fahrudin	F	L	90	Tuntas
10	Firman Panji Tri Handono	FPTH	L	80	Tuntas
11	Jennyar Silviana Majid	JSM	P	70	Tidak Tuntas
12	Mohamad Azmii Mubarak	MAM	L	90	Tuntas
13	Mohammad Faizal Arik Putranto	MFAP	L	100	Tuntas
14	Mohammad Ilham Amirul Azzidan	MIAA	L	65	Tidak Tuntas

15	Muhammad Fathunnaja	MF	L	100	Tuntas
16	Muhammad Iqbal Lukmanul Hakim	MILH	L	80	Tuntas
17	Muhammad Risqi Setiawan.	MRS	L	85	Tuntas
18	Muhammad Shohibul Wafa	MSW	L	100	Tuntas
19	Muhammad Sulaimi Anas	MSA	L	70	Tidak Tuntas
20	Nada Audy Nurfaadhilah	NAN	P	65	Tidak Tuntas
21	Nian Putri Nur Hawa	NPN	P	50	Tidak Tuntas
22	Tsakila Candra Kusuma	TCK	P	50	Tidak Tuntas
23	Virnanda Putri Septiani	VPS	P	30	Tidak Tuntas
24	Mohamad Amar Ma'ruf	MA	L	75	Tuntas
Total Skor				1610	
Rata-rata				70	
Jumlah siswa keseluruhan				24	
Jumlah siswa yang telah tuntas				11	
Jumlah siswa yang tidak tuntas				12	
Jumlah siswa yang tidak ikut tes				23	
Persentase ketuntasan				47,82%	

Berdasarkan data hasil tes awal (*pre test*) ditemukan hasil belajar siswa sebagai dampak dari proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran konvensional menunjukkan belum maksimalnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn khususnya materi kekhasan dan keberagaman Indonesia. Indikasi dari 23 siswa ternyata yang mencapai ketuntasan belajar hanya 47,82 % (11 siswa), sedangkan yang belum tuntas 52,18 % (12 siswa). Rata-rata ini belum sesuai dengan syarat mencapai ketuntasan belajar yaitu $\geq 75\%$ dari jumlah siswa dalam satu kelas.

Hal ini jelas menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas III belum menguasai materi kekhasan dan keberagaman yang ada Indonesia pada mata pelajaran PKn. Dari hasil tes tersebut peneliti mulai merencanakan tindakan yang akan dipaparkan pada bagian selanjutnya yaitu mengadakan penelitian pada materi kekhasan dan keberagaman Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together*. Hasil tes ini nantinya akan peneliti gunakan sebagai acuan peningkatan hasil belajar yang akan dicapai oleh siswa.

Peneliti juga membagikan angket pada tes awal (*pre test*). Melalui pemberian angket ini, peneliti dapat melihat seberapa besar motivasi siswa terhadap pembelajaran PKn sebelum diterapkannya model *Numbered Heads Together*. Hasil angket ini nantinya akan peneliti gunakan sebagai acuan dan tolak ukur pembandingan dalam peningkatan motivasi belajar yang akan dicapai oleh siswa setelah penerapan model *Numbered Heads Together*. Adapun pedoman angket siswa sebagaimana terlampir (Lampiran 16). Hasil angket terhadap siswa yang dilakukan peneliti dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Hasil Angket Motivasi siswa 1

No.	Pertanyaan	Sifat Pertanyaan	Jawaban		Σ
			Ya	Tidak	
1	2	3	4	5	6
1	Apakah kamu senang mengikuti pelajaran PKn sekarang ini..	Positif	17	7	24
2	Apakah kamu senang belajar PKn dengan dengan dibimbing	Positif	20	4	24

	langsung oleh guru.				
3	Apakah kamu bisa mengerjakan sendiri dalam mengerjakan latihan.	Positif	10	14	24
4	Apakah kamu tidak merasa malu bertanya pada teman atau guru jika ada materi tentang PKn yang tidak kamu pahami.	Positif	2	22	24
5	Apakah kamu memahami dan mengerti setiap materi yang disampaikan oleh guru.	Positif	20	4	24
6	Apakah kamu bertanya setiap ada kesempatan.	Positif	19	5	24
7	Apakah kamu yakin akan berhasil dalam belajar.	Positif	19	5	24
8	Apakah kamu merasa banyak materi yang belum bisa dipahami ketika mempelajari PKn dengan guru.	Positif	17	7	24
9	Apakah kamu puas jika dapat mengerjakan latihan dengan tepat dan benar.	Positif	18	6	24
10	Apakah kamu yakin dapat memecahkan latihan yang berkaitan dengan materi PKn yang diberikan guru.	Positif	20	4	24
11	Bila diberi tugas kamu selalu mengerjakan.	Positif	21	3	24
12	Apakah kamu yakin akan dapat mempelajari materi PKn dari guru.	Positif	23	1	24
13	Terhadap tugas yang sulit kamu berusaha untuk lebih banyak latihan supaya kamu bisa.	Positif	21	3	24
14	Kamu berharap akan sukses dalam belajar.	Positif	24	0	24
15	Kamu senang mendapat apresiasi atas keberhasilanmu dari teman	Positif	24	0	24

	maupun gurumu.				
16	Bila diberi latihan soal kamu dapat menyelesaikannya tepat waktu.	Positif	18	6	24
17	Kamu menganggap ketenangan kelas sangat penting dalam mendukung suksesnya belajar.	Positif	10	14	24
18	Apakah kamu merasa lebih nyaman ketika belajar dengan keadaan ruang kelas yang bersih.	Positif	21	3	24
19	Setiap hari kamu berusaha untuk hadir di sekolah tepat waktu.	Positif	20	4	24
20	Kamu berusaha untuk mendapatkan nilai yang terbaik setiap materi PKn.	Positif	16	8	24
Jumlah (Σ)			361	115	480

Sumber data berdasarkan angket siswa pada lampiran 16

Analisis data angket dilakukan dengan mengkaji setiap pernyataan. Dari tiap pernyataan diperoleh skor total dari seluruh siswa. Skor rata-rata setiap pernyataan diperoleh dari skor total dibagi dengan banyaknya siswa. Untuk menentukan motivasi siswa, digunakan kriteria sebagai berikut:¹⁶¹

Tabel 4.3 Kriteria Motivasi siswa

Tingkat Keberhasilan	Kriteria
1,75 – 2,00	Sangat Positif
1,50 – 1,75	Positif
1,24 – 1,50	Negatif

¹⁶¹Acep Yonny, *Menyusun Penelitian Tindakan ...*, hal.176

1 – 1,25	Sangat Negatif
----------	----------------

Keterangan:

- a) $1,75 < \text{skor rata-rata} \leq 2,00$: sangat positif
- b) $1,50 < \text{skor rata-rata} \leq 1,75$: positif
- c) $1,25 < \text{skor rata-rata} \leq 1,50$: negatif
- d) $1 < \text{skor rata-rata} \leq 1,25$: sangat negatif

Rumusnya adalah sebagai berikut:¹⁶²

$$Sr = \frac{Rp \cdot Sp + Rn \cdot Sn}{\sum s}$$

Keterangan:

Sr = skor rata-rata

Rp = motivasi siswa

Sp = skor positif

Rn = motivasi siswa negatif

Sn = skor negatif

$\sum s$ = jumlah siswa

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan motivasi siswa untuk masing-masing pertanyaan sebagai berikut.

- a) Pertanyaan nomor 1 memperoleh skor rata-rata sebagai berikut:

$$\text{Skor rata-rata} = \frac{17(2) + 7(1)}{24} = 1,70$$

¹⁶² *Ibid.*, hal. 176

Berdasarkan kriteria dapat disimpulkan bahwa motivasi siswa positif. Artinya, siswa senang mengikuti pelajaran PKn dengan model pembelajaran *Numbered Heads Together*.

- b) Pertanyaan nomor 3 memperoleh skor rata-rata sebagai berikut:

$$\text{Skor rata-rata} = \frac{10(2)+14(1)}{24} = 1,42$$

Berdasarkan kriteria dapat disimpulkan bahwa motivasi siswa negatif. Artinya, siswa belum bisa mengerjakan sendiri dalam mengerjakan latihan.

- c) Pertanyaan nomor 4 memperoleh skor rata-rata sebagai berikut:

$$\text{Skor rata-rata} = \frac{2(2)+22(1)}{24} = 1,08$$

Berdasarkan kriteria dapat disimpulkan bahwa motivasi siswa negatif. Artinya, siswa masih merasa malu bertanya pada teman atau guru jika ada materi tentang PKn yang tidak di pahami.

- d) Pertanyaan nomor 8 memperoleh skor rata-rata sebagai berikut:

$$\text{Skor rata-rata} = \frac{17(2)+7(1)}{24} = 1,70$$

Berdasarkan kriteria dapat disimpulkan bahwa motivasi siswa positif. Artinya, siswa merasa banyak materi yang belum difahami ketika mempelajari PKn dengan guru..

- e) Pertanyaan nomor 9 memperoleh skor rata-rata sebagai berikut:

$$\text{Skor rata-rata} = \frac{18(2)+6(1)}{24} = 1,75$$

Berdasarkan kriteria dapat disimpulkan bahwa motivasi siswa positif. Artinya, siswa merasa puas jika dapat mengerjakan latihan dengan tepat dan benar.

- f) Pertanyaan nomor 17 memperoleh skor rata-rata sebagai berikut:

$$\text{Skor rata-rata} = \frac{10(2) + 14(1)}{24} = 1,42$$

Berdasarkan kriteria dapat disimpulkan bahwa motivasi siswa negatif. Artinya, siswa menganggap ketenangan kelas tidak penting dalam mendukung suksesnya belajar.

- g) Pertanyaan nomor 20 memperoleh skor rata-rata sebagai berikut:

$$\text{Skor rata-rata} = \frac{16(2) + 8(1)}{24} = 1,67$$

Berdasarkan kriteria dapat disimpulkan bahwa motivasi siswa positif. Artinya, siswa berusaha untuk mendapatkan nilai yang terbaik setiap materi PKn.

Pada penghitungan skor rata-rata keseluruhan pada angket motivasi siswa yang sama dengan skor rata-rata pada nomor yang sudah dihitung sebelumnya, skor rata-rata keseluruhan pada angket adalah 1,75 , dan sesuai dengan hasil rata-rata keseluruhan angket motivasi siswa di atas bersifat **Positif**.

2. Paparan Data Pelaksanaan Tindakan

a. Paparan data siklus I

Pelaksanaan tindakan pada siklus I ini terbagi dalam 4 tahap, yaitu tahap perencanaan tindakan, tahap pelaksanaan tindakan, tahap observasi dan tahap refleksi yang membentuk suatu siklus. Secara lebih jelasnya masing-masing tahap dalam penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut:

1) Tahap Perencanaan Tindakan

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

- a) Melakukan koordinasi dengan guru mata pelajaran PKn kelas III SDI Miftahul Huda Plosokandang Tulungagung
 - b) Menyiapkan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran)
 - c) Menyiapkan materi yang akan diajarkan yaitu kekhasan dan keberagaman yang ada di Indonesia
 - d) Menyiapkan media gambar/poster sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran
 - e) Menyiapkan lembar tes formatif siklus I untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah diterapkannya model *Numbered Heads Together*
 - f) Membuat lembar observasi terhadap peneliti dan aktivitas siswa selama pelaksanaan proses pembelajaran di kelas
- 2) Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap pelaksanaan ini peneliti melakukan tindakan selama 1 kali pertemuan, yaitu pada hari Senin tanggal 27 April 2015. Peneliti memulai pembelajaran pada pukul 10.00-11.10 WIB. Peneliti dalam melaksanakan penelitian membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Adapun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sebagaimana terlampir (Lampiran 1).

Tahap Awal. Peneliti bertindak sebagai guru, serta memulai pelajaran dengan mengucapkan salam. Kemudian mengkondisikan kelas agar siswa siap mengikuti pelajaran.

Selanjutnya peneliti memotivasi siswa agar bersemangat dalam belajar, mengikuti pembelajaran dengan baik, tidak takut untuk mengemukakan pendapat terkait dengan materi serta menyampaikan tujuan

pembelajaran yang ingin dicapai. Setelah itu peneliti menyampaikan apersepsi berupa tanya jawab kepada siswa mengenai materi kekhasan dan keberagaman yang ada di Indonesia. Berikut kutipan apersepsi yang peneliti lakukan dengan siswa:¹⁶³

Guru : “Sebelumnya bapak mau bertanya, kenapa ya setiap ruang kelas yang ada di sini selalu dipasang gambar garuda di tengah-tengah gambar Presiden dan wakilnya?”

Sebagian Siswa : “karena itu Garuda Pancasila Pak!!”

Sebagian Siswa lain: “karena burung Garuda lambang negara Pak!!”

Guru : “Semuanya benar... memang itu adalah gambar Garuda Pancasila, dan sekaligus lambang dari negara kita yaitu Negara Kesatuan Republik Indonesia” “sekarang sudah tahu dan mengerti anak-anak ?

siswa : “Iya Pak..!”(jawab serentak)

Guru : “Sekarang coba perhatikan lagi gambar burung Garuda itu, sedang mencengkram apa ya kira-kira itu burungnya ?”

Sebagian siswa : “Bhineka Tunggal Ika Pak!!”

Guru : “Betul sekali..., Ada yang tahu kira-kira arti tulisan itu?”

Sebagian siswa : “Berbeda-beda tetapi tetap satu jua Pak!!”

Guru : “Iya tepat sekali,.. Sekarang Bapak kasih tau rahasianya”

Siswa : “Rahasia apa Pak ?” (siswa terlihat penasaran)

Guru : “Begini..., sebetulnya tulisan Bhineka Tunggal Ika itu berasal dari bahasa nenek moyang kita dulu, yaitu Bahasa Sansekerta” “Bahasa apa ??”

Siswa : “Sansekerta!”

Guru : “Iya benar..., Dan mempunyai makna atau arti Berbeda-beda Tetapi Tetap Satu Jua atau satu tujuan”. “Sekarang ada yang tahu tidak, kira-kira yang dimaksud berbeda-beda disitu apa ?”

Sebagian siswa : “Ya berbeda-beda Pak!! Tidak sama”

Sebagian siswa : “ Berbeda-beda suku bangsa Pak”

Guru : “Iya semuanya benar, yang dimaksud berbeda-beda disini adalah berbeda-beda suku, budaya, agama, dll” “Nah.. sekarang ini kita akan belajar tentang itu. Samuanya siap belajar ?”

Semua siswa : “Siap Paakk!!”

Kegiatan Inti. Kegiatan selanjutnya adalah kegiatan inti yaitu peneliti menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads*

¹⁶³ Hasil apersepsi dengan siswa kelas IV SDI Miftahul Huda Plosokandang Tulungagung pada tanggal 27 April 2015

Together dalam pembelajaran. Pada tahap ini, kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dilaksanakan sesuai dengan skenario pembelajaran yang telah dipersiapkan, yaitu penyampaian kompetensi yang akan dicapai, penyajian materi sebagai pengantar, pembagian siswa kedalam kelompok-kelompok, masing-masing siswa dalam kelompok diberi nomor, pemberian tugas/pertanyaan pada masing-masing kelompok untuk dikerjakan, setiap kelompok mulai berdiskusi untuk menemukan jawaban yang dianggap paling tepat dan memastikan semua anggota kelompoknya mengetahui jawaban tersebut, pemanggilan salah satu nomor secara acak, siswa dengan nomor yang dipanggil mempresentasikan jawaban dari hasil diskusi kelompok mereka, setelah semua kelompok mempresentasikan jawaban guru memberikan kesimpulan.

Tahap penyampaian kompetensi yang akan dicapai, kegiatan penyampaian kompetensi yang akan dicapai diawali dengan penyampaian kompetensi yang harus dicapai oleh siswa dalam pembelajaran. kompetensi dasar yang harus dicapai oleh siswa yaitu mengenal kekhasan bangsa Indonesia, seperti kebhinekaan, kekayaan alam, keramatamahan.

Tahap penyajian materi sebagai pengantar, peneliti menjelaskan materi mengenai kekhasan dan keberagaman yang ada di Indonesia.. Dalam penyajian materi peneliti hanya menyampaikan sedikit saja, tidak banyak hanya membahas sekilas mengenai kekhasan dan keberagaman yang dimiliki Indonesia. Siswa menyimak apa yang dijelaskan oleh peneliti.

Tahap pembagian siswa kedalam kelompok, karena jumlah siswa dalam kelas III berjumlah pas 24 siswa yang terdiri dari 5 perempuan dan 19

laki-laki, peneliti membagi kelas dalam beberapa kelompok yaitu 6 kelompok kecil, dan setiap kelompok beranggotakan 4 siswa.

Tahap selanjutnya penomoran masing-masing siswa dalam kelompok. Karena setiap kelompok terdiri dari 4 anggota, peneliti memberi nomor satu sampai nomor empat kepada setiap anggota kelompok, dan hal ini juga dilakukan peneliti kepada semua kelompok.

Tahap pemberian tugas/pertanyaan pada masing-masing kelompok. Peneliti memberikan 4 pertanyaan yang sama kepada setiap kelompok, yang nantinya pertanyaan itu harus didiskusikan dan dicari jawabannya oleh setiap kelompok, dengan arahan dari peneliti setiap kelompok berdiskusi untuk menemukan jawaban yang dianggap paling tepat dan memastikan semua anggota kelompok mengetahui jawaban tersebut.

Tahap selanjutnya pemanggilan salah satu nomor secara acak. Setelah selesai berdiskusi dan semua kelompok telah menemukan jawaban dari semua pertanyaan yang diberikan peneliti, peneliti memanggil nomor secara acak pada setiap kelompok, siswa dengan nomor yang dipanggil mempresentasikan jawaban dari hasil diskusi kelompok mereka. Dan pemanggil itu dilakukan berulang hingga semua pertanyaan yang diberikan terjawab oleh semua kelompok.

Tahap kesimpulan. Peneliti bersama siswa menyimpulkan pelajaran yang telah dilakukan. Peneliti membimbing siswa untuk menyimpulkan materi kekhasan dan keberagaman yang ada di Indonesia..

Peneliti memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya materi yang belum difahami oleh siswa. Kemudian peneliti menjelaskan kembali materi yang dirasa masih kurang oleh siswa. Langkah selanjutnya peneliti

membagikan lembar kerja pos tes (tes akhir) untuk mengukur hasil belajar siswa setelah peneliti mengajar materi kekhasan dan keberagaman yang ada di Indonesia dengan penerapan model *Numbered Heads Together*.

Siswa diharapkan bisa mengerjakan pos tes dengan tepat waktu. Dalam mengerjakan pos tes siswa dilarang untuk bekerja sama dengan teman. Pelaksanaan tes berjalan dengan baik namun beberapa siswa berusaha melihat jawaban atau bertanya kepada teman sebangkunya. Peneliti memberi peringatan siswa tersebut untuk tidak mencontek jawaban temannya dan mengerjakan sendiri sesuai kemampuannya masing-masing. Hal ini menunjukkan ada beberapa siswa kurang siap menghadapi tes yang diberikan oleh peneliti.

Setelah tes berakhir peneliti memberi kesempatan siswa untuk bertanya mengenai materi yang belum dipahami. Tidak lupa peneliti juga menyampaikan pesan moral agar siswa patuh pada orang tua dan menerapkan materi yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti juga memberi motivasi siswa untuk lebih giat lagi dalam belajar. Selanjutnya peneliti menutup pembelajaran dengan membaca hamdallah bersama-sama dan mengucapkan salam serta siswa menjawabnya dengan serempak. Kemudian siswa keluar untuk ishoma dan berjabat tangan dengan peneliti.

3) Tahap Observasi

Tahap observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Pada tahap ini peneliti bertindak sebagai peneliti sekaligus terteliti, jadi observer dilakukan oleh guru pengampu mata pelajaran PKn kelas III SDI Miftahul Huda sebagai pengamat I dan peneliti sebagai pengamat II. Disini,

pengamat I dan pengamat II bertugas mengawasi seluruh kegiatan peneliti dan mengamati semua aktifitas siswa selama pembelajaran berlangsung. Hal-hal yang diobservasi pada pelaksanaan tindakan ini adalah cara peneliti menyajikan materi pelajaran apakah sudah sesuai dengan skenario pembelajaran yang telah dibuat atau belum. Selain itu juga dilihat aktivitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Jenis observasi yang digunakan adalah observasi terstruktur dan siap pakai, sehingga pengamat tinggal mengisi lembar observasi yang telah disediakan. Adapun pedoman observasi aktivitas peneliti siklus 1 sebagaimana terlampir (Lampiran 4 dan 5). Hasil observasi terhadap aktivitas peneliti pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4 Hasil Aktivitas Peneliti Siklus I

Tahap	Indikator	Skor	
		Pengamat I	Pengamat 2
1	2	3	
Awal	1. Melakukan aktivitas rutin sehari-hari.	4	4
	2. Menyampaikan tujuan.	4	5
	3. Memotivasi siswa.	4	5
	4. Membangkitkan pengetahuan prasyarat siswa.	4	4
	5. Menyediakan sarana yang dibutuhkan.	4	4
Inti	1. Menyampaikan materi	4	4
	2. Membentuk kelompok	5	5
	3. Membantu siswa memahami lembar kerja kelompok	4	4

	4. Membimbing dan mengarahkan siswa dalam berdiskusi	4	3
	5. Meminta siswa dengan nomor sama yang disebut guru mempresentasikan hasil kelompoknya (NHT)	4	4
	6. Membantu kelancaran kegiatan diskusi.	3	4
Akhir	1. Merespon kegiatan diskusi.	4	4
	2. Pemberian tes pada akhir tindakan	4	4
	3. Mengakhiri kegiatan pembelajaran	5	5
Jumlah skor		57	59
Rata-rata		58	

Sumber data berdasarkan lampiran 4 dan 5.

$$\text{Presentase Nilai Rata-rata} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat diketahui bahwa secara umum kegiatan peneliti sudah sesuai dengan rencana yang ditetapkan, namun masih ada beberapa yang masih belum diterapkan. Nilai yang diperoleh dari pengamat 1 dan pengamat 2 dalam aktivitas peneliti adalah $\frac{57 + 59}{2} = 58$, sedangkan skor maksimal adalah 70. Dengan demikian

persentase nilai rata-rata adalah $\frac{58}{70} \times 100\% = 82,86\%$. Sesuai taraf

keberhasilan tindakan yang telah ditetapkan yaitu:¹⁶⁴

Tabel 4.5 Kriteria Taraf Keberhasilan Tindakan

Tingkat Penguasaan	Nilai Huruf	Bobot	Predikat
$90\% \leq NR \leq 100\%$	A B	4	Sangat baik

¹⁶⁴Ngalim Purwanto, *Prinsip- Prinsip Dan Teknik...*, hal. 103

$80 \% \leq NR < 90 \%$	C	3	Baik
$70 \% \leq NR < 80 \%$	D	2	Cukup
$60 \% \leq NR < 70 \%$	E	1	Kurang
$0 \% \leq NR < 60 \%$		0	Sangat kurang

Berdasarkan taraf keberhasilan tindakan di atas, maka taraf keberhasilan aktifitas peneliti pada siklus I termasuk dalam kategori Baik.

Jenis pengamatan yang kedua adalah hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Adapun pedoman observasi aktivitas siswa siklus I sebagaimana terlampir (Lampiran 6 dan 7). Hasil observasi terhadap aktivitas siswa pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6 Hasil Aktivitas Siswa Siklus I

Tahap	Deskriptor	Skor	
		Pengamat I	Pengamat II
1	2	3	
Awal	1. Melakukan aktifitas keseharian	5	5
	2. Memperhatikan tujuan	4	4
	3. Memperhatikan penjelasan materi	3	4
	4. Keterlibatan pembentukan kelompok	4	5
	5. Memahami tugas kelompok	3	4
Inti	1. Memahami lembar kerja	4	4
	2. Keterlibatan dalam kelompok	4	3

	3. Memanfaatkan sarana yang tersedia	4	4
	4. Menyiapkan laporan	4	4
	5. Melaporkan hasil kerja kelompok	4	4
	6. Menanggapi laporan	4	4
Akhir	1. Menanggapi Evaluasi	3	4
	2. Mengerjakan lembar tugas siswa pada akhir tindakan	5	4
	3. Mengakhiri pembelajaran	5	5
Jumlah skor		56	58
Rata-rata		57	

Sumber data berdasarkan lampiran 6 dan 7.

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat pada siswa secara umum kegiatan belajar siswa sudah sesuai harapan. Sebagian besar indikator pengamatan muncul dalam aktifitas kerja siswa. Skor yang diperoleh dari pengamat pada aktivitas siswa adalah $\frac{56+58}{2} = 57$, sedangkan skor maksimal adalah 70. Dengan demikian persentase nilai rata-rata adalah $\frac{57}{70} \times 100\% = 81,43\%$. Sesuai dengan taraf keberhasilan yang ditetapkan, maka taraf keberhasilan aktifitas siswa berada pada kategori **Baik**.

4) Catatan lapangan

Selain dari hasil observasi, peneliti juga memperoleh data melalui hasil catatan lapangan dan hasil wawancara. Catatan lapangan dibuat oleh peneliti sehubungan dengan hal-hal penting yang terjadi selama pembelajaran berlangsung tetapi tidak terdapat dalam indikator maupun deskriptor pada lembar observasi. Beberapa hal yang dicatat peneliti adalah:

- a) Sebagian siswa masih ada yang belum aktif dan masih pasif dalam menyelesaikan tugas kelompok.
- b) Suasana kelas agak ramai saat siswa mengerjakan lembar kegiatan kelompok, bahkan ada siswa yang asyik membicarakan hal-hal diluar materi pelajaran
- c) Siswa belum percaya diri untuk menanggapi pertanyaan atau tanggapan dari kelompok lain.
- d) Siswa masih belum terbiasa belajar berkelompok apabila dalam kelompok tersebut dibentuk secara heterogen yang terdiri dari perempuan dan laki-laki, serta peserta didik yang kemampuannya tidak sama.
- e) Dalam mengerjakan soal post tes masih ada yang menyontek, hal itu disebabkan karena siswa kurang percaya diri

5) Wawancara

Wawancara bersama siswa dilakukan peneliti setelah pelajaran usai, tepatnya ketika jam istirahat berlangsung (senin tanggal 27 April 2015), sambil mengemasi bahan dan alat untuk mengajar ada beberapa siswa yang masih didalam kelas dan mendekat kepada peneliti untuk berbincang-bincang. Kesempatan itu tidak dilewatkan peneliti, sambil berkenalan lebih dekat, peneliti juga menanyakan mengenai pembelajaran yang baru saja dilakukan.

Adapun pedoman wawancara siswa sebagaimana terlampir (Lampiran 15). Peneliti wawancara dengan 3 siswa Fahrudin (S1), Mubarok (S2), dan Nada (S3). Hasil wawancara adalah sebagai berikut:

Peneliti : bagaimana senang tidak tadi belajar PKn nya?

Siswa : senang pak...?

Peneliti : senang kenapa?

Siswa : tadi belajarnya berkelompok ada nomornya pak.!

- Peneliti : kalian suka belajar seperti tadi ?
- Siswa : Suka sekali pak..
- Peneliti : Tadi ketika kalian belajar kelompok, apakah ada kesulitan?
- S2 : Tidak pak, mudah sekali..!
- S3 : Awalnya sedikit bingung pak, tapi setelah itu tidak pak.
- Peneliti : Setelah pembelajaran tadi, apakah kalian ada kesulitan memahami materi kekhasan dan keberagaman yang ada di Indonesia?
- S1 : Iya pak...ada yang belum faham..
- S3 : Dikit pak, hehe
- Peneliti : Oh.. begitu, tadi kenapa tidak tanya?
- S2 : Malu pak, hehe
- Peneliti : Jangan malu ya, kalau sekiranya kurang jelas atau belum faham silahkan tanya!
- Siswa : Iya pak..
- Peneliti : Terus rajin belajar ya...biar pandai
- Siswa : Iya pak...
- Peneliti : Saya mau ke kantor dulu, silahkan kalian istirahat!
- Siswa : Iya pak

6) Hasil tes siklus I

Adapun pedoman post tes siklus I sebagaimana terlampir (Lampiran 3)

Hasil belajar siswa pada akhir tindakan siklus I disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.7 Hasil Belajar Siswa Siklus I

No	Kode Siswa	Jenis Kelamin	Nilai Skor	Keterangan
1	2	3	4	5
1	ASA	L	100	Tuntas
2	ARF	L	60	Tidak Tuntas

3	AKRS	L	53	Tidak Tuntas
4	ANA	L	33	Tidak Tuntas
5	BTN	L	93	Tuntas
6	BP	L	77	Tuntas
7	DID	L	75	Tuntas
8	DWP	L	67	Tidak Tuntas
9	F	L	67	Tidak Tuntas
10	FPTH	L	75	Tuntas
11	JSM	P	80	Tuntas
12	MAM	L	100	Tuntas
13	MFAP	L	80	Tuntas
14	MIAA	L	67	Yidak Tuntas
15	MF	L	80	Tuntas
16	MILH	L	75	Tuntas
17	MRS	L	90	Tuntas
18	MSW	L	80	Tuntas
19	MSA	L	87	Tuntas
20	NAN	P	60	Tidak Tuntas
21	NPNH	P	80	Tuntas
22	TCK	P	67	Tidak Tuntas
23	VPS	P	67	Tidak Tuntas
24	MA	L	75	Tuntas
Total Skor			1788	
Rata-rata			74,5	
Jumlah siswa keseluruhan			24	
Jumlah siswa yang telah tuntas			15	

Jumlah siswa yang tidak tuntas	9	
Jumlah siswa yang tidak ikut tes	0	
Persentase ketuntasan	62,5%	

Sumber data berdasarkan lampiran 3.

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa hasil belajar siswa pada siklus I lebih baik dari tes awal (*pre test*) sebelum tindakan. Di mana diketahui rata-rata kelas adalah 74,5 dengan ketuntasan belajar 62,5% (15 siswa) dan 37.5% (9 siswa) yang belum tuntas.

Pada presentase ketuntasan belajar dapat diketahui bahwa pada siklus I siswa kelas III belum memenuhi. Karena rata-rata masih dibawah ketuntasan minimum yang telah ditentukan yaitu 75% dari jumlah seluruh siswa memperoleh nilai 75. Untuk itu perlu kelanjutan siklus yakni dilanjutkan pada siklus berikutnya untuk membuktikan bahwa pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas III.

7) Tahap Refleksi

Refleksi merupakan hasil tindakan penelitian yang dilakukan untuk melihat hasil sementara dari penerapan model *Numbered Heads Together* (NHT) dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar PKn dengan materi kekhasan dan keberagaman yang ada di Indonesia untuk siswa kelas III di SDI Miftahul Huda Plosokandang Tulungagung. Berdasarkan kegiatan refleksi terhadap hasil tes akhir siklus I, hasil observasi, catatan lapangan, dan hasil wawancara dapat diperoleh beberapa hal sebagai berikut:

- a) Siswa masih belum terbiasa belajar kelompok menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT

- b) Ada beberapa siswa yang belum aktif dan masih pasif dalam mengikuti pelajaran.
- c) Ketika belajar dan berdiskusi kelompok ada beberapa siswa yang ramai sendiri, ini terlihat ada siswa yang mengobrol sendiri.
- d) Dalam menyelesaikan soal evaluasi masih ada siswa yang belum percaya diri sehingga berusaha bekerjasama dengan siswa lain atau melihat buku
- e) Hasil belajar siswa berdasarkan hasil tes siklus I menunjukkan bahwa hasil belajar siswa belum bisa memenuhi ketuntasan belajar yang diharapkan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada siklus 1 masih terdapat kekurangan, baik pada aktivitas peneliti maupun aktivitas peserta didik. Hal ini terlihat dengan adanya masalah-masalah yang muncul. Oleh karena itu, peneliti berupaya untuk mengadakan perbaikan yang akan dilaksanakan pada siklus selanjutnya. Upaya yang akan dilakukan peneliti diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) Peneliti harus berusaha menjelaskan kepada siswa tentang kemudahan memahami materi melalui model NHT
- b) Peneliti harus berusaha untuk membuat kondisi kelas semenarik mungkin, sehingga peserta didik tertarik dan aktif.
- c) Peneliti perlu memotivasi peserta didik agar bisa percaya diri dengan kemampuannya sendiri.
- d) Peneliti harus berupaya memberi penjelasan yang mudah dipahami dan mengarahkan peserta didik pada pemahaman yang baik pada materi.

Dari uraian di atas, maka secara umum pada siklus I belum menunjukkan adanya peningkatan partisipasi aktif dari siswa, belum adanya

peningkatan hasil belajar siswa yang signifikan dan ketuntasan belajar masih belum memenuhi standart yang diharapkan, serta belum adanya keberhasilan pendidik dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT). Oleh karena itu perlu dilanjutkan pada siklus II agar hasil belajar PKn siswa Kelas III bisa ditingkatkan sesuai dengan yang diharapkan.

Selanjutnya setelah merefleksi hasil siklus I, peneliti mengkonsultasikan dengan guru bidang studi PKn kelas III untuk melanjutkan ke siklus II. Setelah memperoleh persetujuan, peneliti langsung menyusun rencana pelaksanaan siklus II.

b. Paparan data silus II

Penelitian siklus II ini adalah penelitian yang sudah mendapat perbaikan dari refleksi siklus I. Pelaksanaan tindakan terbagi ke dalam empat tahap, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi yang membentuk suatu siklus. Secara lebih rinci, masing-masing tahap dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Tahap Perencanaan Tindakan

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

- a) Melakukan koordinasi dengan guru mata pelajaran PKn kelas III SDI Miftahul Huda Plosokandang Tulungagung
- b) Menyiapkan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran)
- c) Menyiapkan materi yang akan diajarkan yaitu tentang kekhaan dan keberagaman yang ada di Indonesia
- d) Menyiapkan media sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran

- e) Menyiapkan lembar tes siklus II untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT)
 - f) Membuat lembar observasi terhadap peneliti dan aktivitas siswa selama pelaksanaan proses pembelajaran di kelas
- 2) Tahap Pelaksanaan

Penelitian siklus II ini dilaksanakan 1 kali pertemuan, yaitu dilaksanakan pada hari Senin tanggal 4 Mei 2015 pada pukul 10.00 – 11.10 WIB. Adapun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) siklus 2 sebagaimana terlampir (Lampiran 1).

Tahap Awal. Peneliti mengkondisikan siswa terlebih dahulu agar siswa siap mengikuti kegiatan pembelajaran. Setelah siswa siap, peneliti mengucapkan salam serta menyampaikan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai dengan maksud agar siswa memiliki gambaran jelas tentang pengetahuan yang akan diperoleh setelah proses pembelajaran berlangsung. Sebelum menerangkan materi, peneliti bertanya jawab dengan siswa mengenai energi panas dan energi bunyi yang telah diajarkan sebelumnya. Berikut kutipan apersepsi yang peneliti lakukan dengan siswa:¹⁶⁵

Guru : “Apakah kalian masih ingat mengenai contoh keberagaman apa saja yang dimiliki negara kita?”

Siswa : “suku, budaya, agama dll...”

Guru : “Bagus... coba sebutkan suku apa saja yang ada di pulau jawa?”

Sebagian siswa : “Jawa pak.. Madura, Sunda, dll...”

Guru : “Pintar... hari ini kita akan mempelajari tentang kekhasan dan keberagaman apa saja yang dimiliki negara kita.” Dan

¹⁶⁵ Hasil apersepsi dengan siswa kelas III SDI Miftahul Huda Plosokandang Tulungagung pada hari Senin tanggal 4 Mei 2015

untuk belajar kelompok hari ini bapak perbaiki lagi susunan kelompoknya, jadi buat kelompok baru lagi biar kalian tidak bosan.

Siswa : Iya pak, (terlihat senang dan gembira)

Berdasarkan dialog antara peneliti dan siswa diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa sudah memahami materi tersebut, namun berdasarkan hasil pos tes masih ada beberapa materi yang belum difahami oleh siswa. Selanjutnya peneliti melakukan langkah-langkah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* sama seperti siklus I, peneliti memperbaiki cara penyampaian materi, pemberian penghargaan, komunikasi dengan siswa, dan memperbaiki media yang ditambah dengan gambar yang lebih banyak yang sesuai dengan materi.

Berbeda dengan siklus I, pada siklus II ini siswa tampak lebih bersemangat, aktif, sangat senang tetapi juga berkonsentrasi dalam mengikuti pelajaran PKn yang diberikan peneliti.

Setelah siswa dirasa memahami semua materi PKn dengan penerapan model NHT. Peneliti meminta siswa untuk mengerjakan soal (post tes) yang sudah disediakan oleh peneliti. Peneliti meminta kepada siswa untuk menutup buku PKn dan mengatur posisi duduknya sesuai dengan tempat duduk masing-masing individu.

Setelah semua siswa siap dengan posisi dan alat tulisnya masing-masing, peneliti membagikan lembar soal tes akhir kepada siswa untuk dikerjakan secara individu. Dalam pelaksanaan ini peneliti di bantu oleh teman sejawat (guru mapel PKn kelas III) mengamati kegiatan masing-

masing individu. Peneliti mempersilahkan siswa untuk bertanya jika ada perintah yang kurang jelas.

Ketika waktu tinggal 15 menit, peneliti mempersilahkan semua siswa untuk mengumpulkan lembar jawaban tugas postes, karena waktu mengerjakan sudah selesai. Kemudian setelah semua siswa sudah selesai mengerjakan, peneliti membagikan sebuah angket kepada siswa untuk diisi. Dan setelah selesai mengisi angket maka seluruh siswa mengumpulkan ke depan bersama dengan lembar soal pos tes.

3) Tahap Observasi

Pengamatan dilakukan oleh dua orang pengamat yang sama pada siklus I yaitu bu Siti Khuzaimah selaku guru PKn kelas III di SDI Miftahul Huda sebagai pengamat I dan Ahmad Murtadlo selaku peneliti sekaligus terteliti sebagai pengamat II. Pengamat bertugas mengamati semua aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung. Pengamatan dilakukan dengan menggunakan pedoman pengamatan yang telah disediakan oleh peneliti. Jika hal-hal penting yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran dan tidak ada dalam poin pedoman pengamatan, maka hal tersebut dimasukkan sebagai hasil catatan lapangan. Adapun pedoman observasi aktivitas peneliti siklus II sebagaimana terlampir (Lampiran 11 dan 12).

Hasil pengamatan kedua pengamat terhadap aktivitas peneliti pada siklus II dapat dilihat tabel berikut:

Tabel 4.8 Hasil Aktivitas Peneliti Siklus II

Tahap	Indikator	Skor	
		Pengamat I	Pengamat 2

1	2	3	
Awal	1. Melakukan aktivitas rutin sehari-hari.	5	5
	2. Menyampaikan tujuan.	5	5
	3. Memotivasi siswa.	4	5
	4. Membangkitkan pengetahuan prasyarat siswa.	5	4
	5. Menyediakan sarana yang dibutuhkan.	5	4
Inti	1. Menyampaikan materi	4	4
	2. Membentuk kelompok	5	5
	3. Membantu siswa memahami lembar kerja kelompok	4	4
	4. Membimbing dan mengarahkan siswa dalam berdiskusi	5	5
	5. Meminta siswa dengan nomor sama yang disebut guru mempresentasikan hasil kelompoknya (NHT)	5	4
	6. Membantu kelancaran kegiatan diskusi.	4	5
Akhir	1. Merespon kegiatan diskusi.	4	4
	2. Pemberian tes pada akhir tindakan	4	4
	3. Mengakhiri kegiatan pembelajaran	5	5
Jumlah skor		64	63
Rata-rata		63.5	

Sumber data berdasarkan lampiran 11 dan 12.

$$\text{Presentase Nilai Rata-rata} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat diketahui bahwa secara umum kegiatan peneliti sudah sesuai dengan rencana yang ditetapkan,

namun masih ada beberapa yang masih belum diterapkan. Nilai yang diperoleh dari pengamat 1 dan pengamat 2 dalam aktivitas peneliti adalah

$$\frac{64 + 63}{2} = 63,5, \text{ sedangkan skor maksimal adalah } 70. \text{ Dengan demikian}$$

persentase nilai rata-rata adalah $\frac{63,5}{70} \times 100\% = 90,71\%$. Sesuai taraf

keberhasilan tindakan yang telah ditetapkan yaitu:¹⁶⁶

Tabel 4.9 Kriteria Taraf Keberhasilan Tindakan

Tingkat Penguasaan	Nilai Huruf	Bobot	Predikat
$90\% \leq NR \leq 100\%$	A	4	Sangat baik
$80\% \leq NR < 90\%$	B	3	Baik
$70\% \leq NR < 80\%$	C	2	Cukup
$60\% \leq NR < 70\%$	D	1	Kurang
$0\% \leq NR < 60\%$	E	0	Sangat kurang

Berdasarkan taraf keberhasilan tindakan di atas, maka taraf keberhasilan aktifitas peneliti pada siklus II termasuk dalam kategori **Sangat Baik**.

Jenis pengamatan yang kedua adalah hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Adapun pedoman observasi aktivitas siswa siklus II sebagaimana terlampir (Lampiran 13 dan 14)

Hasil observasi terhadap aktivitas siswa pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

¹⁶⁶ Ngalim Purwanto, *Prinsip- Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 103

Tabel 4.10 Hasil Aktivitas Siswa Siklus II

Tahap	Deskriptor	Skor	
		Pengamat I	Pengamat II
1	2	3	
Awal	1. Melakukan aktifitas keseharian	5	5
	2. Memperhatikan tujuan	5	5
	3. Memperhatikan penjelasan materi	5	5
	4. Keterlibatan pembentukan kelompok	4	5
	5. Memahami tugas kelompok	5	4
Inti	1. Memahami lembar kerja	5	5
	2. Keterlibatan dalam kelompok	5	4
	3. Memanfaatkan sarana yang tersedia	4	4
	4. Menyiapkan laporan	4	4
	5. Melaporkan hasil kerja kelompok	4	5
	6. Menanggapi laporan	4	4
Akhir	1. Menanggapi Evaluasi	5	4
	2. Mengerjakan lembar tugas siswa pada akhir tindakan	5	4
	3. Mengakhiri pembelajaran	5	5
Jumlah skor		65	63
Rata-rata		64	

Sumber data berdasarkan lampiran 13 dan 14.

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat pada siswa secara umum kegiatan belajar siswa sudah sesuai harapan. Sebagian besar indikator

pengamatan muncul dalam aktifitas kerja siswa. Skor yang diperoleh dari pengamat pada aktivitas siswa adalah $\frac{65+63}{2} = 64$, sedangkan skor maksimal

adalah 70. Dengan demikian persentase nilai rata-rata adalah $\frac{64}{70} \times 100\% = 91,42\%$. Sesuai dengan taraf keberhasilan yang ditetapkan, maka taraf keberhasilan aktifitas siswa berada pada kategori **Sangat Baik**.

4) Catatan Lapangan

Selain dari hasil observasi, peneliti juga memperoleh data melalui hasil catatan lapangan dan hasil wawancara. Catatan lapangan dibuat oleh peneliti sehubungan dengan hal-hal penting yang terjadi selama pembelajaran berlangsung tetapi tidak terdapat dalam indikator maupun deskriptor pada lembar observasi. Beberapa hal yang dicatat peneliti adalah:

- a) Siswa lebih aktif dalam mengikuti pelajaran.
- b) Peneliti cukup mampu dalam menguasai kelas dan mengorganisir waktu dengan baik.
- c) Siswa terlihat mulai percaya diri Ketika mengerjakan soal post tes sudah tidak ada yang menyontek dan mencoba membuka buku.

5) Wawancara

Wawancara ini dilakukan setelah pelaksanaan post test siklus II selesai. Wawancara dilakukan kepada subjek wawancara yang terdiri dari beberapa anak yang telah dipilih berdasarkan beberapa pertimbangan peneliti dan guru, wawancara dilaksanakan secara bersama dengan siswa lain.

Berikut transkrip wawancara yang dilakukan oleh peneliti bersama guru, serta mewakili beberapa siswa dalam jangka waktu yang berbeda:

Wawancara dengan guru. Adapun pedoman wawancara dengan guru sebagaimana terlampir (Lampiran 15).Berikut kutipan wawancara yang peneliti lakukan:¹⁶⁷

- P : “Bagaimana kondisi belajar siswa kelas III pada mata pelajaran PKn saat pembelajaran berlangsung?”
- G : “Secara umum dari mereka kurang begitu aktif, suka ramai dan bermain sendiri dengan temannya saat pembelajaran berlangsung. Jadi, pintar-pintarnya guru dalam mengendalikan kelas supaya mau mengikuti proses pembelajaran dengan baik.”
- P : “Kendala apa yang Ibu temukan dalam proses pembelajaran PKn di kelas?”
- G : “Dalam proses pembelajaran PKn siswa kurang antusias mengikuti pembelajaran jika penyampaian pelajaran kurang begitu menarik.
- P : “Dalam pembelajaran PKn, Ibu menggunakan model atau metode pembelajaran apa?”
- G : “Yang sering saya gunakan ceramah dan penugasan.”
- P : “Bagaimana hasil belajar siswa kelas III pada mata pelajaran PKn?”
- G : “Hasil belajar siswa ada yang meningkat ada juga yang menurun mas, sebenarnya materi sudah tersampaikan namun dalam mengerjakan soal banyak siswa yang masih kurang teliti dalam mengerjakan soal.”
- P : “Pernahkah Ibu menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dalam pembelajaran PKn?”
- G : “Belum pernah mas.”
- P : “Bagaimana kondisi siswa saat proses pembelajaran menggunakan model dan media yang lain?”
- G : “Tergantung mas, jika model/metode dan media yang digunakan tidak begitu bagus atau tidak bisa menarik minat siswa, ya siswa tidak begitu menaruh perhatian terhadap mata pelajaran yang diajarkan.”

¹⁶⁷Hasil wawancara dengan Bu Siti Khuzaimah. Guru Mata Pelajaran PKn SDI Miftahul Huda Plosokandang Tulungagung pada tanggal 15 April 2015

P : “Berapa nilai rata-rata pada mata pelajaran PKn?”

G : “Untuk nilai rata-rata siswa selama ini tidak sedikit yang mendapat nilai dibawah 70, sedangkan nilai 75 merupakan nilai minimal yang harus dicapai oleh siswa pada mata pelajaran PKn.”

Keterangan:

P : Peneliti G : Guru kelas III

Wawancara dengan subjek penelitian Peneliti wawancara dengan 3 siswa Fahrudin (S1), Mubarak (S2), dan Nada (S3) pada tanggal 27 April 2015. Adapun pedoman wawancara dengan siswa sebagaimana terlampir (Lampiran 15). Hasil wawancara dengan siswa sebagai berikut:

Peneliti : bagaimana senang tidak tadi belajar PKn nya?

Siswa : senang pak...?

Peneliti : senang kenapa?

Siswa : tadi belajarnya berkelompok ada nomornya pak.!

Peneliti : kalian suka belajar seperti tadi ?

Siswa : Suka sekali pak..

Peneliti : Tadi ketika kalian belajar kelompok, apakah ada kesulitan?

S2 : Tidak pak, mudah sekali..!

S3 : Awalnya sedikit bingung pak, tapi setelah itu tidak pak.

Peneliti : Setelah pembelajaran tadi, apakah kalian ada kesulitan memahami materi kekhasan dan keberagaman yang ada di Indonesia?

S1 : Iya pak...ada yang belum faham..

S3 : Dikit pak, hehe

Peneliti : Oh.. begitu, tadi kenapa tidak tanya?

S2 : Malu pak, hehe

Peneliti : Jangan malu ya, kalau sekiranya kurang jelas atau belum faham silahkan tanya!

Siswa : Iya pak..

Peneliti : Terus rajin belajar ya... biar pandai

Siswa : Iya pak...

Peneliti : Saya mau ke kantor dulu, silahkan kalian istirahat!

Siswa : Iya pak

Wawancara bersama 2 siswa secara bersamaan setelah pembelajaran. Dengan siswa Bima (B), dan Risqi (R). Wawancara ini berlangsung pada tanggal 4 Mei 2015. Adapun pedoman wawancara dengan siswa sebagaimana terlampir (Lampiran 15). Hasil wawancara dengan siswa sebagai berikut:

P : “Bagaimana belajar PKn menyenangkan tidak?”

B, R : “Iya menyenangkan pak!.”

P : “kalau mengenai materi kekhasan dan keberagaman yang ada di Indonesia kalian faham?”

B : “Faham pak”

R : “Em.. tidak semua faham pak.!”

P : “O, begitu, bagian mana yang membuat kalian kesulitan?”

R : “Bagian keragaman budaya Indonesia pak..! banyak sekali budaya yang ada di Indonesia pak.. sulit menghafal semua”

P : “Kalau Bima?”

B : “Mana ya pak,? Hehe. Tidak aka pak sepertinya”

P : “O, begitu. Bagaimana tanggapan kalian terhadap penggunaan model *Numbered Heads Together* atau belajar kelompok seperti tadi?”

B, R : “Suka pak...!”

P : “Apakah kamu mempunyai hambatan dalam pembelajaran menggunakan model *Numbered Heads Together*?”

B' R : “Tidak pak.!”

P : “Apakah yang membuat kalian senang ketika diajar dengan menggunakan model *Numbered Heads Together*?”

B : “Senang bisa belajar bersama-sama pak!”

R : “Hehehehe... Sama pak, tapi bikin deg-deg an!”

Berdasarkan analisis dari wawancara dengan guru dan beberapa siswa dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Dari wawancara bersama guru dapat diketahui bahwa peneliti harus menggunakan model pembelajaran dan media yang bagus agar siswa antusias dalam mengikuti pelajaran.
 - b. Memotivasi siswa agar rajin belajar dan teliti dalam mengerjakan soal.
 - c. Siswa terlihat senang dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT).
 - d. Masih terlihat beberapa siswa yang masih bingung dengan materi yang disampaikan.
 - e. Ada beberapa siswa yang masih belum termotivasi. Ini terbukti ada siswa yang ramai dalam pembelajaran berlangsung
- 6) Angket (Hasil motivasi siswa)

Peneliti membagikan angket kepada siswa kelas III pada siklus II. Melalui pemberian angket ini dapat dilihat seberapa besar motivasi siswa terhadap model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered heads Together* (NHT). Adapun pedoman angket siswa sebagaimana terlampir (Lampiran 17). Hasil angket terhadap siswa yang dilakukan peneliti dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.11 Hasil Angket Motivasi siswa 2

No.	Pertanyaan	Sifat Pertanyaan	Jawaban		Σ
			Ya	Tidak	
1	2	3	4	5	6
1	Apakah kamu senang mengikuti pelajaran PKn dengan berkelompok (Numbered Heads Together)	Positif	24	0	24
2	Apakah kamu senang belajar PKn dengan berkelompok (Numbered Heads Together) yang juga dibimbing dengan benar oleh guru.	Positif	24	0	24
3	Apakah kamu bisa mengerjakan sendiri dalam mengerjakan latihan	Positif	19	5	24
4	Apakah kamu tidak merasa malu bertanya pada teman atau guru jika ada materi tentang PKn yang tidak kamu mengerti	Positif	21	3	24
5	Apakah kamu memahami dan mengerti setiap materi yang disampaikan oleh guru.	Positif	22	2	24
6	Apakah kamu bertanya setiap ada kesempatan.	Positif	19	5	24
7	Apakah kamu yakin akan berhasil dalam belajar.	Positif	23	1	24
8	Apakah kamu merasa banyak materi yang belum paham ketika mempelajari PKn dengan berkelompok (Numbered Heads Together).	Positif	3	21	24
9	Apakah kamu puas jika dapat mengerjakan latihan dengan tepat dan benar.	Positif	24	0	24

10	Apakah kamu yakin dapat mengerjakan latihan yang berkaitan dengan materi PKn kekhasan dan keberagaman Indonesia.	Positif	19	5	24
11	Bila diberi tugas kamu selalu mengerjakan.	Positif	21	3	24
12	Apakah kamu yakin akan dapat mempelajari materi tentang kekhasan dan keberagaman Indonesia.	Positif	22	2	24
13	Terhadap tugas yang sulit kamu berusaha untuk lebih banyak latihan supaya kamu bisa.	Positif	21	3	24
14	Kamu berharap akan sukses dalam belajar.	Positif	24	0	24
15	Kamu senang mendapat apresiasi atas keberhasilanmu dari teman maupun gurumu.	Positif	24	0	24
16	Bila diberi latihan soal kamu dapat menyelesaikannya tepat waktu.	Positif	18	6	24
17	Kamu menganggap ketenangan kelas sangat penting dalam mendukung suksesnya belajar.	Positif	10	14	24
18	Apakah kamu merasa lebih mudah memahami pelajaran dengan cara belajar kelompok seperti ini.	Positif	21	3	24
19	Setiap hari kamu berusaha untuk hadir di sekolah tepat waktu.	Positif	20	4	24
20	Kamu berusaha untuk mendapatkan nilai yang terbaik setiap materi PKn.	Positif	23	1	24
Jumlah (Σ)			399	81	480

Sumber data berdasarkan angket siswa pada lampiran 17.

Analisis data angket dilakukan dengan mengkaji setiap pernyataan. Dari tiap pernyataan diperoleh skor total dari seluruh siswa. Skor rata-rata setiap pernyataan diperoleh dari skor total dibagi dengan banyaknya siswa. Untuk menentukan motivasi siswa, digunakan kriteria sebagai berikut:¹⁶⁸

Tabel 4.10 Kriteria Motivasi siswa

Tingkat Keberhasilan	Kriteria
1,75 – 2,00	Sangat Positif
1,50 – 1,75	Positif
1,24 – 1,50	Negatif
1 – 1,25	Sangat Negatif

Keterangan:

- a) $1,75 < \text{skor rata-rata} \leq 2,00$: sangat positif
- b) $1,50 < \text{skor rata-rata} \leq 1,75$: positif
- c) $1,25 < \text{skor rata-rata} \leq 1,50$: negatif
- d) $1 < \text{skor rata-rata} \leq 1,25$: sangat negatif

Rumusnya adalah sebagai berikut:¹⁶⁹

$$Sr = \frac{Rp \cdot Sp + Rn \cdot Sn}{\Sigma s}$$

Keterangan:

Sr = skor rata-rata

Rp = motivasi siswa

¹⁶⁸ Acep Yonny, *Menyusun Penelitian Tindakan ...*, hal.176

¹⁶⁹ *Ibid.*, hal. 176

S_p = skor positif

R_n = motivasi siswa negatif

S_n = skor negatif

$\sum s$ = jumlah siswa

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan motivasi siswa untuk masing-masing pertanyaan sebagai berikut.

- a) Pertanyaan nomor 1 memperoleh skor rata-rata sebagai berikut:

$$\text{Skor rata-rata} = \frac{24(2)+0(1)}{24} = 2$$

Berdasarkan kriteria dapat disimpulkan bahwa motivasi siswa sangat positif. Artinya, siswa senang mengikuti pelajaran PKn dengan berkelompok Numbered Heads Together (NHT).

- b) Pertanyaan nomor 3 memperoleh skor rata-rata sebagai berikut:

$$\text{Skor rata-rata} = \frac{19(2)+5(1)}{24} = 1,79$$

Berdasarkan kriteria dapat disimpulkan bahwa motivasi siswa sangat positif. Artinya, siswa bisa mengerjakan sendiri dalam mengerjakan latihan.

- c) Pertanyaan nomor 4 memperoleh skor rata-rata sebagai berikut:

$$\text{Skor rata-rata} = \frac{21(2)+3(1)}{24} = 1,87$$

Berdasarkan kriteria dapat disimpulkan bahwa motivasi siswa sangat positif. Artinya, siswa tidak merasa malu bertanya pada teman atau guru jika ada materi tentang PKn yang tidak kamu pahami.

- d) Pertanyaan nomor 8 memperoleh skor rata-rata sebagai berikut:

$$\text{Skor rata-rata} = \frac{3(2)+21(1)}{24} = 1,125$$

Berdasarkan kriteria dapat disimpulkan bahwa motivasi siswa sangat negatif. Artinya, siswa tidak merasa banyak materi yang belum paham ketika mempelajari PKn dengan berkelompok (*Numbered Heads Together*). Atau dengan kata lain siswa mampu memahami materi dengan metode *Numbered Heads Together* (NHT).

- e) Pertanyaan nomor 10 memperoleh skor rata-rata sebagai berikut:

$$\text{Skor rata-rata} = \frac{19(2)+5(1)}{24} = 1,79$$

Berdasarkan kriteria dapat disimpulkan bahwa motivasi siswa sangat positif. Artinya, siswa yakin dapat mengerjakan latihan yang berkaitan dengan materi PKn kekhasan dan keberagaman Indonesia.

- f) Pertanyaan nomor 20 memperoleh skor rata-rata sebagai berikut:

$$\text{Skor rata-rata} = \frac{23(2)+1(1)}{24} = 1,95$$

Berdasarkan kriteria dapat disimpulkan bahwa motivasi siswa sangat positif. Artinya, siswa berusaha untuk mendapatkan nilai yang terbaik setiap materi PKn.

Pada penghitungan skor rata-rata keseluruhan pada angket motivasi siswa yang sama dengan skor rata-rata pada nomor yang sudah dihitung sebelumnya, skor rata-rata keseluruhan pada angket adalah 1,83 dan sesuai dengan hasil rata-rata keseluruhan angket motivasi siswa di atas bersifat **Sangat Positif**.

7) Hasil tes siklus II

Adapun soal post tes siklus II sebagaimana terlampir (Lampiran 8).

Hasil belajar siswa pada akhir tindakan siklus II disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.13 Hasil Belajar Siswa Siklus II

No	Kode Siswa	Jenis Kelamin	Nilai Skor	Keterangan
1	2	3	4	5
1	ASA	L	100	Tuntas
2	ARF	L	93	Tuntas
3	AKRS	L	80	Tuntas
4	ANA	L	93	Tuntas
5	BTN	L	93	Tuntas
6	BP	L	100	Tuntas
7	DID	L	73	Tidak Tuntas
8	DWP	L	73	Tidak Tuntas
9	F	L	75	Tuntas
10	FPTH	L	75	Tuntas
11	JSM	P	80	Tuntas
12	MAM	L	100	Tuntas
13	MFAP	L	97	Tuntas
14	MIAA	L	87	Tuntas
15	MF	L	93	Tuntas
16	MILH	L	80	Tuntas
17	MRS	L	100	Tuntas
18	MSW	L	87	Tuntas
19	MSA	L	83	Tuntas

20	NAN	P	80	Tuntas
21	NPNH	P	77	Tuntas
22	TCK	P	87	Tuntas
23	VPS	P	80	Tuntas
24	MA	L	77	Tuntas
Total Skor			2063	
Rata-rata			85,95	
Jumlah siswa keseluruhan			24	
Jumlah siswa yang telah tuntas			22	
Jumlah siswa yang tidak tuntas			2	
Jumlah siswa yang tidak ikut tes			0	
Persentase ketuntasan			91,67%	

Sumber data berdasarkan lampiran 8.

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa hasil belajar siswa pada siklus II lebih baik dari siklus I. Di mana diketahui rata-rata kelas adalah 85,95 dengan ketuntasan belajar 91,67% (22 siswa) dan 8,33% (2 siswa) yang belum tuntas.

Berdasarkan presentase ketuntasan belajar dapat diketahui bahwa pada siklus II siswa kelas IV telah mencapai ketuntasan belajar, karena rata-ratanya 91,67% sudah diatas ketuntasan minimum yang telah ditentukan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Heads Together (NHT) mampu meningkatkan hasil belajar siswa kelas III di SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung.

8) Tahap Refleksi

Berdasarkan kegiatan yang dilakukan peneliti bersama pengamat, selanjutnya peneliti mengadakan refleksi terhadap hasil tes akhir siklus II, hasil observasi, catatan lapangan, dan hasil wawancara dapat diperoleh beberapa hal sebagai berikut:

- a) Aktivitas peneliti telah menunjukkan tingkat keberhasilan pada kriteria sangat baik. Oleh karena itu tidak diperlukan pengulangan siklus.
- b) Aktivitas siswa telah menunjukkan tingkat keberhasilan pada kriteria sangat baik. Oleh karena itu tidak diperlukan pengulangan siklus.
- c) Kegiatan pembelajaran menunjukkan penggunaan waktu sudah sesuai dengan rencana. Oleh karena itu tidak diperlukan pengulangan siklus.
- d) Kepercayaan diri siswa sudah meningkat dibuktikan dengan pengendalian kepada teman/orang lain berkurang, sehingga tidak ada siswa yang kerjasama dan menyontek dalam menyelesaikan soal evaluasi.

Hasil belajar siswa pada test akhir siklus II sudah menunjukkan peningkatan yang sangat baik dari test sebelumnya, hal tersebut dibuktikan dengan ketuntasan belajar siswa telah memenuhi KKM yang diinginkan. Sehingga tidak perlu terjadi pengulangan siklus.

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus II, secara umum pada siklus II ini sudah menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa dan keberhasilan peneliti dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT). Oleh karena itu tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya.

3. Temuan peneliti

Beberapa temuan yang diperoleh pada pelaksanaan penelitian ini adalah:

1. Dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT).
 - a. Pembelajaran PKn melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) membuat siswa menjadi lebih aktif dalam kegiatan belajar di kelas.
 - b. Pembelajaran PKn melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) semakin meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi yang diberikan. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa.
2. Dalam peningkatan motivasi belajar PKn melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT).
 - a. Kegiatan belajar dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) pada mata pelajaran PKn ini mendapat respon yang sangat positif dari siswa.
3. Dalam peningkatan hasil belajar PKn melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT)
 - a. Hasil belajar siswa yang semula berkemampuan rendah dapat meningkat menjadi siswa yang berkemampuan sedang dan siswa yang berkemampuan sedang dapat meningkat menjadi siswa berkemampuan tinggi.

Pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) memungkinkan untuk dijadikan alternatif model dan metode pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar.

B. Pembahasan hasil penelitian

1. Penerapan Model *Numbered Heads Together* (NHT)

Penelitian ini dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran PKn melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT). Penelitian ini dilaksanakan di kelas III yang berjumlah 24 siswa pada mata pelajaran PKn materi kekhasan dan keberagaman yang ada di Indonesia yang terdiri dari 2 siklus. Siklus I dilaksanakan dengan satu kali pertemuan yaitu pada hari Senin tanggal 27 April 2015, begitu pula dengan siklus II dilaksanakan dengan satu kali pertemuan yaitu pada hari Senin tanggal 4 Mei 2015.

Kegiatan pembelajaran dari siklus dalam penelitian ini terbagi pada tiga kegiatan, yaitu kegiatan awal, inti, dan akhir. Kegiatan awal dimaksudkan untuk mempersiapkan siswa baik fisik dan mental untuk menghadapi kegiatan inti. Siswa perlu dipersiapkan untuk belajar karena siswa yang siap untuk belajar akan belajar lebih giat daripada siswa yang tidak siap. Kegagalan untuk keberhasilan belajar sangatlah tergantung kepada kesiapan belajar peserta didik untuk mengikuti kegiatan belajar.¹⁷⁰

Dalam pembelajaran skenario model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) adalah sebagai berikut yaitu penyampaian kompetensi yang akan dicapai, penyajian materi sebagai pengantar, pembagian siswa kedalam kelompok-kelompok, masing-masing siswa dalam kelompok diberi nomor, pemberian tugas/pertanyaan pada masing-masing kelompok untuk dikerjakan, setiap kelompok mulai berdiskusi untuk menemukan jawaban yang dianggap paling tepat

¹⁷⁰ Herman Hudoyo, *Strategi Belajar Mengajar Matematika*, (Malang: IKIP Malang, 1990), hal. 8

dan memastikan semua anggota kelompoknya mengetahui jawaban tersebut, pemanggilan salah satu nomor secara acak, siswa dengan nomor yang dipanggil mempresentasikan jawaban dari hasil diskusi kelompok mereka, setelah semua kelompok mempresentasikan jawaban guru memberikan kesimpulan.

Kegiatan akhir yaitu pemberian soal tes formatif secara individu pada setiap akhir siklus. Tes tersebut dilakukan untuk mengetahui prestasi belajar dan ketuntasan belajar siswa setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT).

model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) ini memberi kesempatan kepada siswa untuk saling berbagi gagasan dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat dan juga meningkatkan kerja sama antar siswa dalam diskusi kelompok, siswa akan lebih termotivasi, bersemangat dan aktif dalam mengikuti pelajaran.

Pada pelaksanaan siklus I dan siklus II tahap-tahap tersebut telah dilaksanakan dan telah memberikan perbaikan yang positif dalam diri siswa. Hal tersebut dibuktikan dengan keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran PKn di kelas, misalnya siswa yang semula pasif dalam belajar menjadi lebih aktif dan siswa dalam menyelesaikan soal tes tidak ada lagi yang bekerja sama dengan teman karena siswa sudah yakin dengan kemampuannya sendiri untuk mengerjakan tes tersebut.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) bisa meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas III di SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan ketuntasan belajar dari *pre test* ke siklus I kemudian ke siklus II.

2. Peningkatan Motivasi Belajar PKn

Sebelum diberikan tindakan diperoleh data dari angket siswa 1 yaitu motivasi siswa pada tahap awal (*pre test*) ini mencapai angka 1,75 yang artinya siswa memiliki motivasi dan respon yang positif sebelum dilakukan tindakan. Setelah dilakukan tindakan, berdasarkan hasil dari data angket siswa 2 terlihat adanya peningkatan motivasi siswa, ini terbukti dengan meningkatnya motivasi belajar siswa mencapai angka 1,83 yang artinya siswa memiliki motivasi dan respon yang sangat positif. Dengan demikian rata-rata hasil dari angket siswa 1 dan angket siswa 2 mengalami peningkatan sebesar 0,08. Yang artinya pembelajaran PKn melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) terbukti mampu membantu siswa dalam peningkatan motivasi belajar siswa.

3. Peningkatan Hasil Belajar PKn

Sebelum diberi tindakan diperoleh nilai rata-rata *pre test* siswa kelas III SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung dengan taraf keberhasilan hasil *pre test* siswa yang mencapai nilai <75 sebanyak 12 siswa (52,18%) dan ≥ 75 sebanyak 11 siswa (47,82%) dengan nilai rata-rata kelas adalah 70. Pada post test siklus I nilai rata-rata kelas 74,50 siswa yang mendapat nilai ≥ 75 sebanyak 15 siswa (53,85%) dan <75 sebanyak 9 siswa (46,15%). Sedangkan pada siklus II nilai rata-rata 85,95 siswa yang mendapat nilai ≥ 75 sebanyak 22 siswa (91,67%) dan <75 sebanyak 2 siswa (8,33%). Dengan demikian pada rata-rata hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II terjadi peningkatan yaitu sebesar 11,45 begitu pula pada ketuntasan belajar PKn terjadi peningkatan sebesar 29,17% dari siklus I ke siklus II.

Berdasarkan ketuntasan klasikal (presentase ketuntasan kelas) pada siklus II sebesar 91,67%. Berarti pada siklus II ini sudah memenuhi kriteria ketuntasan kelas

yang sudah ditentukan yaitu ≥ 75 . Dengan demikian penelitian ini bisa diakhiri, karena apa yang diharapkan telah terpenuhi.

Berdasarkan hasil pos test II siswa terlihat adanya peningkatan pemahaman siswa, ini terbukti dengan hasil belajar siswa. Dengan demikian pembelajaran PKn melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) terbukti mampu membantu siswa dalam peningkatan hasil belajar siswa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sebagai akhir dalam pembahasan skripsi ini maka akan dikemukakan kesimpulan yang diperoleh dari paparan data, temuan penelitian dan pembahasan yang diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) pada siswa kelas III SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung adalah sebagai berikut: 1) Guru menyampaikan kompetensi yang akan dicapai. 2) Guru menyajikan materi sebagai pengantar. 3) Guru membagi siswa kedalam beberapa kelompok. 4) masing-masing siswa dalam kelompok diberi nomor. 5) Guru memberi tugas/pertanyaan pada masing-masing kelompok untuk mengerjakannya. 6) Setiap kelompok mulai berdiskusi untuk menemukan jawaban yang dianggap paling tepat dan memastikan semua anggota kelompok mengetahui jawaban tersebut. 7) Guru memanggil salah satu nomor secara acak. 8) Siswa dengan nomor yang dipanggil mempresentasikan jawaban dari hasil diskusi kelompok mereka. 9) Guru mengulangi pemanggilan hingga semua tugas/pertanyaan dijawab oleh semua kelompok. 10) Guru memberikan kesimpulan dari hasil belajar yang dilaksanakan hari ini.

2. Pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dapat meningkatkan motivasi belajar PKn siswa kelas III SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung. Hal ini dapat dilihat dari motivasi belajar siswa mulai dari kegiatan pra tindakan hingga ke akhir kegiatan tindakan yaitu siklus II. Pada kegiatan *pre test* motivasi belajar siswa mencapai hasil 1,75 (positif) dan di akhir tindakan siklus II mencapai hasil 1,83 (sangat positif). Dengan demikian hasil motivasi belajar siswa terjadi peningkatan 0,08 dari pra tindakan (*pre test*) ke akhir kegiatan tindakan yaitu siklus II.
3. Pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar PKn siswa kelas III SDI Miftahul Huda. Hal ini dapat dilihat dari proses belajar mengajar dan nilai tes akhir, pada proses belajar mengajar siklus 1 dan siklus 2. Pada siklus I nilai rata-rata kelas 74,50, siswa yang mendapat nilai ≥ 75 sebanyak 15 siswa (62,50%) dan < 75 sebanyak 9 siswa (37,50%). Pada siklus II nilai rata-rata 85,95 siswa yang mendapat nilai ≥ 75 sebanyak 22 siswa (91,67%) dan < 75 sebanyak 2 siswa (8,33%). Dengan demikian pada rata-rata hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II, yaitu sebesar 11,45 begitu pula pada ketuntasan belajar PKn terjadi peningkatan sebesar 29,17% dari siklus I ke siklus II.

B. Saran

Demi kemajuan dan keberhasilan pelaksanaan proses belajar mengajar dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran, maka peneliti memberi saran sebagai berikut:

1. Bagi Kepala SDI atau MI, dengan adanya peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa, tentunya kepala sekolah dapat mengambil kebijakan untuk mengembangkan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) pada mata pelajaran yang lain.
2. Bagi pendidik SDI atau MI. Guru hendaknya memperhatikan pemilihan model dan metode pembelajaran yang tepat dalam menyampaikan materi pembelajaran. Hal ini dimaksudkan agar proses pembelajaran di kelas dapat dicapai secara maksimal. yang tidak mahal dan penggunaannya tidak menyita waktu banyak. Serta guru diharapkan dapat mempelajari dan memahami agar mampu menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dalam proses belajar mengajar, juga diharapkan selalu mencoba atau meneliti setiap model dan metode pembelajaran, sehingga model maupun metode pembelajaran tersebut sesuai dengan karakteristik siswa serta sesuai dengan materi yang diajarkan
3. Bagi Siswa SDI atau MI. Agar siswa termotivasi dalam belajar, model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dapat menjadikan siswa lebih bersemangat untuk belajar. Siswa hendaknya

dapat meningkatkan belajarnya demi mencapai prestasi yang maksimal dan siswa juga diharapkan percaya pada kemampuan dirinya sendiri, tidak menggantungkan pada siswa lain.

4. Bagi peneliti selanjutnya. Diharapkan penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti berikutnya sebagai bahan pertimbangan. Sehingga kendala-kendala yang dihadapi dapat diminimalisir, temuan positifnya dapat diambil manfaatnya. Serta penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti berikutnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Agung, Iskandar. 2012 *panduan penelitian tindakan kelas bagi guru*, Jakarta:Bestari Buana Murni
- Aini, Nur. Online. *Pengertian Motivasi Belajar*, dalam <http://neynuraeni.blogspot.com> di akses pada 20 februari 2015
- Alma, Buchari dkk. 2009. Cet.II *Guru Profesional: Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*, Bandung: Alfabeta
- Anin,dkk. 2006. *Evaluasi dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, Malang:Misykat
- Anisa . Online. *Pengertian Numbered Heads Together*, dalam <http://innaanisa0.blogspot.com> di akses pada 13 februari 2015
- Aqib, Zainal. 2009. Cet.15. *Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung:Yrama Media
- Arifin, Zainal. 2011. *Evaluasi Pembelajaran Prinsip, Teknik, Prosedur*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta:Bumi Aksara
- _____. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*,(Bandung: PT. Rineka Cipta
- _____. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta
- Bungin, Burhan. 2008. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta:Kencana Prenada Media Group
- Dalyono, M. 2007. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta
- DIKNAS, PERMEN. 2008. *Standar Isi Untuk satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Nasional
- Djaali. 2011. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara
- Erwin, Muhammad. 2011. *Pendidikan Kewarganegaraan Republik Indonesia*, Bandung: PT Refika Aditama

- Fathurrohman, Pupuh dan Sobry Sutikno. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Refika Aditama
- Hamalik, Oemar. 1989. *Teknik Pengukur Dan Evaluasi Pendidikan*, Bandung : Mandar maju
- Hasbullah. 2008. *Dasar-dasar Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Huda, Miftahul. 2013. *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktural Dan Model Pembelajaran*, Jogjakarta:Pustaka Pelajar
- Husna, Siti Mufidatul. 2013. *Penerapan Model Pembelajaran Numbered Head Together Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPS Siswa MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013*, Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan,
- Isjoni. 2012. Cet.IV. *Pembelajaran Kooperatif: Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi antar Peserta Didik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kumalasari, Kokom. 2011. *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, Bandung: Refika Aditama
- Kunandar. 2008. *GURU PROFESIONAL: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- _____.2008. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Kuntjojo. 2010. *Model-Model Pembelajaran*, Kediri: Universitas Nusantara Kediri
- Masruroh, Siti. 2013. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Number Heads Together (NHT) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Pada Materi Sumber Daya Alam Bagi Siswa Kelas IV MIN Kayen Karanganyar Trenggalek Tahun Ajaran 2012/2013*, Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan
- Maunah, Binti. 2009. *Landasan Pendidikan*, Yogyakarta: Teras
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- _____. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya

- Mudyaharjo, Redja. 2008. *Pengantar Pendidikan Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan Pada Umumnya dan Pendidikan Di Indonesia*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Muliawan, Jasa Ungguh. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas: Classroom Action Research* Yogyakarta: Gava Media
- Mulyasa, E. 2005. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- _____.2006. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, Karakteristik, Dan Implementasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- _____.2009. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*, Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Mumi, Wahid dan Nur Ali. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas Pendidikan Agama dan Umum*, Malang: Universitas Negeri Malang Press
- Nasution, 2011. *Metode Research*, Jakarta: Bumi Aksara
- Nur, Muhammad. 1999 *Teori Belajar*, Surabaya:UNESA Pres
- Nurfuadi. 2012. *Profesionalisme Guru*, Purwokerto: STAIN Press
- Orbyt, Yusrin. Online. *Model Pembelajaran Numbered Heads Together (NHT) dan Problem Based Intruaction (PBI)*, dalam <http://yusrin-orbyt.blogspot.com> diakses 13 Februari 2015
- Portal Informasi Pendidikn Sekolah Dasar, Online. *Hakikat Pendidikan Kewarganegaraan* dalam www.SekolahDasar.net diakses pada 13 Februari 2015
- Purwanto, Ngalm. 2004. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- _____.2009. *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*,Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Purwanto. 2009. *Evaluasi Hasil Belajar*, Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Rahayu, Sri. Online. *Numbered Heads Together* dalam <http://pelawiselatan.blogspot.com/200number-head-together-html> diakses pada 12 februari 2015

- Rochaety, Eti dkk. 2006. *Sistem Informasi Manajemen Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara
- Rochiati Wiridiaatmaja, Rochiati. 2007. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung, Remaja Rosdakarya
- Rohmati, Ika. 2014. *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Aqidah Akhlak Menggunakan Model Numbered Head Together (NHT) Pada Siswa Kelas IV di MI Rudlotul Ulum Jabalsari Tulungagung Tahun Ajaran 2013/2014*, Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan
- Rosyada, Dede dkk. 2004. *Buku Panduan Dosen Pendidikan Kewargaan (Civic Education) Demokrasi, Hak Asasi Manusia, dan Masyarakat Madani*, Jakarta: Tim ICCE UIN
- Rusman. 2013. *Model Model Pembelajaran (mengembangkan profesionalisme guru)*, Jakarta: Raja Wali Pers
- Safi'I, Asrop. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Surabaya : P3M STAIN Tulungagung dan elkaf
- Sagala, Syaiful. 2011. *Konsep dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, Bandung: CV Alfabeta
- Sanjaya, Wina. 2009. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Kencana
- _____.2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media Group
- SISDIKNAS. 2008. *Undang – undang RI No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung : Citra Umbara
- Siswono, Tatag Yuli Eko. 2008. *Mengajar & Meneliti*, Surabaya: Unesa University Press
- Solihatin, Etin dan Raharjo. 2009. Cet.IV. *Cooperative Learning: Analisis Model Pembelajaran IPS*, Jakarta: Bumi Aksara
- Sugiono. 2010. *Belajar & Pembelajaran*, Kediri: Universitas Nusantara PGRI (UNP) Press
- Sugiyono. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*, Bandung: Alfabeta

- Suherman, Erman dkk. 2003 *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, Bandung: Upi Press
- Sukardi. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Yogyakarta : Bumi aksara
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2005. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sulistiyorini. 2009. Cet.I *Evaluasi Pendidikan: dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, Yogyakarta: TERAS
- Suparno, Paul. 2007. *Metodologi Pembelajaran Fisika: Konstruktivistik & Menyenangkan*, Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma
- Suprijono, Agus. 2013. *Cooperative Learning (Teori Dan Implikasi Paikem)*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar
- Suyadi. 2011. *Penduan Penelitian Kelas; Buku Wajib Bagi Para Pendidik* Jogjakarta: Diva Press
- Tanzeh, Ahmad. 2011. *Metodologi Penelitian Praktis*, Yogyakarta: Teras
- Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. 2012 *Materi Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG)*, cet. III, Malang: UIN Maliki Press
- Tim Penyusun LAPIS PGMI. 2009. *Psikologi Belajar*, Surabaya: AprintA
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik Konsep, Landasan Teoritis-Praktis dan Implementasinya*, Jakarta : Prestasi Pustaka Publisier
- _____.2011. *Panduan Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Actiaon Research) Teori dan Praktik*, Jakarta: Pretasi Pustakaraya
- Winarno. 2007. *Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan Panduan Kuliah di Perguruan Tinggi*, Jakarta: PT Bumi Aksara
- Yonny, Acep. 2010. *Menyusun Penelitian Tindakan Kelas*, Yogyakarta: Familia
- Zainudin, Achmad. 2013. *Penerapan Model Pembelajaran (NHT) Numbered Head Together Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar SKI Pokok Bahasan Isra'mi'raj Nabi Muhammad SAW Siswa Kelas IV MI Tarbiyatus Syiban Boyolangu Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013*, Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan